

## BAB I

### PENDAHULUAN

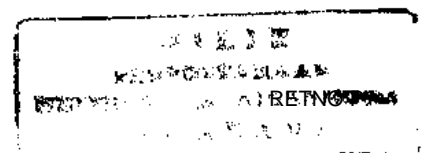
#### I.1 Latar Belakang Masalah

Seringkali kita mendengar atau melihat penggunaan kata 'kekuasaan' diberbagai media massa. Biasanya selalu terkait dengan peristiwa-peristiwa politik yaitu pemerintahan negara. Namun tak banyak orang mengetahui secara pasti makna dari sebuah konsep kekuasaan itu sendiri. Tak jarang pula, konsep kekuasaan hanya dapat dipahami secara intuitif. Berbeda ketika harus mendefinisikannya, ada satu proses dialektis yang tidak dapat dijelaskan secara tepat. Dalam pengertiannya yang paling umum, kekuasaan mengacu pada suatu jenis pengaruh yang dimanfaatkan si subjek, individu atau kelompok terhadap yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Robert Dahl dalam artikel penelitiannya pada *International Encyclopedia of The Social Sciences*, istilah kekuasaan dalam ilmu sosial modern mengacu pada bagian perangkat hubungan diantara satuan-satuan sosial seperti pada perilaku satu atau lebih satuan yang dalam keadaan tertentu tergantung pada perilaku satuan-satuan yang lain.<sup>1</sup>

Merujuk pada pengertian Dahl tadi, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah hubungan akan selalu tercipta unsur kuasa. Yakni hubungan antara dua pihak atau banyak pihak seperti dalam suatu sistem masyarakat yang utuh. Kekuasaan

---

<sup>1</sup> Roderick Martin, 1993, *Sosiologi Kekuasaan*, hal 69



menjadi sangat penting, sebab masyarakat bergerak dan hidup karena adanya kekuasaan itu sendiri.

Idealnya, gerak kekuasaan tersebut akan membawa suatu dampak positif bagi yang melakoninya. Kekuasaan merepresentasikan aktivitas individu mewujudkan kebijakan umum demi kemaslahatan bersama. Namun, acapkali kekuasaan bukan dilakukan karena persetujuan publik. Dengan berbagai cara, seperti melalui keputusan manipulatif, pembentukan opini secara persuasif atau bahkan dengan praktik dominasi. Hal ini sesuai dengan konsep kuasa yang identik dengan represi dan larangan.

Secara terbuka, Dahrendorf mengungkapkan bahwa kekuasaan adalah milik kelompok, milik individu-individu, dan bukan milik struktur sosial yang ada.<sup>2</sup> Pada akhirnya hal ini menimbulkan beberapa perkembangan konsep lain. Dalam sebuah hubungan, unsur kuasa dapat terjadi dengan sendirinya atau karena adanya otoritas (wewenang). Perbedaan mendasarnya adalah kekuasaan selalu dikaitkan erat pada kepribadian individu, sementara otoritas mencerminkan posisi atau peranan sosial. Ketika seseorang atau kelompok memiliki otoritas maka secara otomatis akan memiliki kuasa untuk menjalankan otoritasnya. Sebaliknya seseorang atau kelompok dapat dikatakan memiliki kekuasaan tanpa harus memiliki otoritas. Kekuasaan merupakan suatu hubungan yang paling dasar dan faktual, sementara otoritas merupakan suatu hubungan logis dalam bagian struktur sosial.

---

<sup>2</sup> Roderick Martin, 1993, *ibid*, hal 69

Senada dengan hal itu, Michel Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish*, mengatakan adanya penjelasan lebih kompleks dalam suatu unsur kuasa. Dimana proses kuasa bukanlah suatu hal tunggal, melainkan perkara yang amat masif. Kekuasaan bukan merupakan proses satu arah antara sebuah entitas yang memerintah dengan berbagai subjek yang ditundukkannya.<sup>3</sup>

Secara ringkas, kuasa ini lebih bersifat difungsikan daripada dimiliki: ia bukan merupakan "hak istimewa", yang harus diperoleh ataupun diawetkan, oleh kelas dominan, melainkan merupakan pengaruh keseluruhan posisi strategisnya – suatu efek yang termanifestasikan, dan terkadang diperluas oleh posisi pihak dominan. Lebih jauh lagi, kuasa ini tidak dijalankan secara sederhana sebagaimana halnya dengan sebuah kewajiban atau pelarangan terhadap mereka yang "tidak memilikinya". Kuasa justru menginvestasikannya, ditransmisikan oleh mereka dan melalui mereka. Kuasa menggunakan tekanan terhadap mereka, sebagaimana yang berlangsung dalam diri mereka sendiri yang tengah berjuang melawannya, menentang cengkeramannya terhadap mereka.<sup>4</sup>

Berada dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, membuat kekuasaan menjadi konsep yang menarik untuk dikaji. Salah satunya dalam praktik agama, terlebih pada struktur suatu agama. Selama ini agama dikenal sebagai suatu ranah yang tabu diperbincangkan ketika terkait dengan unsur politis. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa agama seringkali dikonstruksi secara berbeda oleh para penguasa maupun oleh masyarakat. Di satu pihak, agama digunakan sebagai alat legitimasi penguasa, sementara pihak lain menggunakan agama untuk memperjuangkan keadilan.

Suatu pertanyaan fundamental mengenai "kebenaran agama" pun muncul karena adanya unsur kuasa, dimana masalah "kebenaran" selalu terkait dengan

<sup>3</sup> Umberto Eco, 2004, *Travels In Hyper-Reality* terjemahan, hal 309

<sup>4</sup> Umberto Eco, 2004, *ibid*, hal 309

relasi kekuasaan. Seperti yang diutarakan Foucault bahwa kebenaran tidak berada di luar kekuasaan, melainkan berada dalam banyak cara dan praktik-praktik kehidupan manusia yang mengatur diri mereka dan orang lain. Jalinan relasi antara kekuasaan dan pengetahuanlah yang menimbulkan adanya ideologi kebenaran.<sup>5</sup> Dengan demikian hal yang dianggap 'benar' dalam agama tidak lebih hanya ekspresi klaim kekuasaan dan pengetahuan yang terjalin erat. Sedangkan ilmu pengetahuan tersebut memiliki rezim kebenarannya sendiri. Sehingga kebenaran dalam suatu agama tidak dapat dijelaskan secara tepat dan mutlak sebab akan selalu ada pemahaman dan negosiasi makna sesuai konteks yang berlaku.

Agama-agama di dunia telah menawarkan berbagai kebenaran, yang paling benar menurut versinya. Bahkan dalam satu agama pun, kebenaran dapat dimunculkan secara berbeda. Menariknya, sebuah tragedi keagamaan muncul karena perbedaan paradigma kebenaran ini. Tidak sedikit darah manusia dialirkan hanya karena hendak mengibarkan dan mempertahankan kebenaran agama. Contohnya saat terjadi Perang Salib, dimana dasar keimanan umat Kristen dan umat Islam dipertentangkan secara terbuka. Sebuah pertentangan konsep keyakinan juga terjadi dalam tubuh satu agama. Kristen misalnya, mengetengahkan dua konsep yakni konsep Allah tunggal oleh pengikut Arianus dan konsep Trinitas Suci oleh para pengikut Paulus. Di Indonesia, umat Islam mengalami beberapa kali perbedaan pemahaman tata cara pelaksanaan ibadah

---

<sup>5</sup> Michel Foucault, 1994, *The Archeology of Knowledge* terjemahan, hal 20

yang berujung tuduhan ajaran sesat pada suatu kelompok.<sup>6</sup> Hal ini membuktikan bahwa kebenaran adalah 'sesuatu tak mutlak yang tak terjangkau', dimana masing-masing pihak akan meyakini yang benar sesuai dengan apa yang diterima olehnya.

*Religion is as a system of symbols (creed, code, cultus) by means of which people (a community) orient themselves in the world with reference to both ordinary and extraordinary meanings and values. Beside that religion can understood as ideology. It means examined in terms of beliefs that can be studied in terms of how they give meaning to human life or in terms of its influence on the adapt of humans to their environment.*<sup>7</sup>

Agama seyogyanya bukanlah suatu fenomena yang tercipta kemudian dengan sekejap dipercaya dan diyakini banyak orang. Tetapi proses panjang yang didalamnya merupakan penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri.<sup>8</sup> Agama juga merupakan sebuah sistem dalam masyarakat. Dimana masyarakat selalu belajar bagaimana untuk hidup dalam suatu ikatan dan melewatinya untuk mencapai dunia 'lain'. Masyarakat telah menetapkan pola sistematis untuk menunjukkan kepercayaan melalui simbol, kode suci, ritus dalam komunitas mereka.<sup>9</sup> Proses keagamaan ini akan berjalan terus-menerus sebagai bentuk pengejawantahan sistem masyarakat yang 'religius' dengan segala peribadatnya.

Proses keagamaan dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk menyatukan perselisihan yang pasti ditimbulkan oleh perkembangannya. Proses

<sup>6</sup> *Perusakan dan Penutupan Gereja di Indonesia (Beberapa Kasus 1996-2005)*

[http://www.pdat.co.id/hg\\_political\\_pdat\\_2005:08\\_31\\_pol\\_20050831-01.id.html](http://www.pdat.co.id/hg_political_pdat_2005:08_31_pol_20050831-01.id.html)

<sup>7</sup> Richley H Crapo, 2002, *Cultural Anthropology: Understanding Ourselves and Culture 5<sup>th</sup> ed.*, p. 157

<sup>8</sup> Hamdan, Sastra dan Agama; 21 September 2004

[http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/arsipesai.cgi?category\\_5&view\\_9.04.01-9.20.01](http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/arsipesai.cgi?category_5&view_9.04.01-9.20.01)

<sup>9</sup> Catherine L. Albanese, 1981, *American Religions and Religion*, p. 9

keagamaan juga merupakan usaha manusia untuk mewujudkan penyatuan (terhadap elemen watak dasar) dalam kondisi ideal sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh eksis, yang tidak lagi bertentangan dengan realitas. Dan dengan demikian, mengungkapkan dan mengukuhkan religiusitas tersebut dalam suatu perbuatan berupa praktik-praktik religius yang nyata.

Selain sebagai sistem, agama dapat pula dikatakan sebagai ideologi. Ideologi dalam artian kepercayaan dan perasaan yang secara sadar dimiliki tiap anggota dari masyarakat sebagai bagian dari karakteristik mereka.<sup>10</sup> Sebuah ideologi yang dapat memberikan makna dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam lingkungannya. Melalui segala tata cara peribadatan pada Tuhan yang diseragamkan dalam simbol, kode, dan ritualisasi agama tersebut, ideologi atau agama ini merupakan bagian dari pesan yang dikomunikasikan baik secara lisan oleh para pemuka agama yang dianggap mewakili Tuhan maupun melalui sumber kitab suci atas dasar perintah Tuhan.

Dalam beberapa waktu, sejarah umat manusia telah membuktikan bahwa agama melalui instrumen hegemonik, hirarkhis, dan aturan ketaatannya, lebih berperan sebagai alat kekuasaan. Yaitu sebagai upaya melegalisasi praktik represif yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk melanggengkan kekuasaannya. Tidak dapat dilepaskan dari fungsi agama sebagai ideologi, secara kritis agama bukan lagi dianggap sebagai jalan mencari Tuhan melainkan pelegalan semata atas keyakinan pribadi pihak-pihak tertentu. Agama-agama bagaikan pedang bermata dua. Ia bisa tajam menohok dan mengakhiri suatu

---

<sup>10</sup> Richley H Crapo, 2002, *ibid*, hal 158

kekuasaan yang menindas, atau pada sisi yang lain, agama bisa juga dengan tajam melegalisasi serta menjadi alat penindasan suatu rezim. Dengan dalih perintah agama, kondisi sebuah masyarakat bisa bertahan lama untuk tunduk pada para pemimpinnya. Agama seringkali ditampilkan sebagai alat untuk melegitimasi situasi yang tidak manusiawi.<sup>11</sup>

Agama telah mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Secara bertahap, penyeragaman tersebut menjadi pola kebiasaan dalam struktur masyarakat. Berbagai simbol keagamaan muncul dan digunakan untuk mewakili identitas agama di sebuah masyarakat tertentu. Agama kemudian menjadi salah satu lembaga produksi kekuasaan-pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dari mekanisme dan teknik kekuasaan normatif dan disipliner.<sup>12</sup> Melalui agama, praktik kuasa dilegalkan tanpa adanya resistensi atas pengaturan hak seseorang. Dalam hal ini, penggunaan simbol keagamaan sebagai alat dalam praktik kekuasaan memiliki prosentase besar.

Kehidupan masyarakat yang bersifat religius, dimana manusia mencoba untuk mengakui kekuatan lebih besar atas dirinya semakin mengikat adanya konsep keagamaan. Agama telah tersebar dalam berbagai bentuk di seluruh dunia selama beribu-ribu tahun. Kebenaran atasnya terlebih merupakan kepercayaan hakiki setiap individu. Namun kita tidak dapat mungkir dari realitas suatu kebenaran sejarah yang berkait pula pada kebenaran asal-usul keagamaan.

Selama beribu-ribu tahun pula berbagai isu keagamaan dihembuskan pihak-pihak tertentu untuk mempertanyakan kembali keabsahan suatu agama. Baik

---

<sup>11</sup> Muh. Hanif Dhakiri, 2000, *Paulo Freire: Islam dan Pembebasan*, hal xvii

<sup>12</sup> Michel Foucault, 1994, *The Archeology of Knowledge*, hal 23

secara lisan maupun melalui peranan media massa sebagai penyedia informasi yang juga turut membentuk dan menginstitutionalisasikan opini publik. Media massa telah berperan penting dalam mengkomunikasikan pesan-pesan sejarah terdahulu agar tersampai dari masa ke masa. Selain meneguhkan anggapan yang berlaku di masyarakat, media massa juga dapat berperan sebaliknya. Yaitu dengan mempertanyakan kembali keabsahan anggapan yang telah berlaku tersebut dan kemudian mengontrol anggapan publik.

Sejarah mencatat bahwa selama dua ribu tahun ini, agama Kristen menjadi agama yang dikenal paling kontroversi di seluruh dunia. Ajaran agama yang dipercaya sebagai pengembangan agama Yahudi ini menimbulkan perbedaan pemahaman tak hanya diantara umat penganutnya tetapi juga umat-umat beragama lain. Pertentangannya dengan pemerintahan Romawi, membuatnya menjadi agama yang memiliki martir terbanyak dengan terbunuhnya banyak pengikut Kristen masa awal. Kemudian berlanjut dengan adanya pertentangan pada keimanan dasar dalam tubuh Kristen sendiri. Konsili Efesus terjadi karena perbedaan pandangan mengenai Perawan Maria sebagai Bunda Allah. Hingga terjadi Konsili Nicea dimana terjadi penetapan doktrin-doktrin (ajaran) Kristen. Berlanjut pula dengan perpecahan gereja terbesar dalam sejarah, yakni Gereja Katolik yang berpusat di Roma dan Gereja Ortodoks yang masih mengambil sebagian hukum Yahudi. Perang-perang besar intern umat pun tidak dapat dihindarkan karena perbedaan pengakuan iman.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> <http://www.gerejakatolik.net/info/kronologi.htm>



Semua peristiwa keagamaan tersebut tercatat secara runtut dalam catatan yang rapi. Sebagai bagian dari sejarah Kristiani yang terkomunikasikan secara lisan maupun tulisan dalam masyarakat. Baik dalam struktur agamanya maupun oleh peranan media massa. Para pastur maupun pendeta sesuai tugasnya tentu menceritakan secara gamblang dan runtut kesejarahan Kristen sesuai pengetahuan atas ajaran agama yang diterimanya. Sedangkan dalam media massa elektronik misalnya, televisi seringkali menayangkan film-film kesejarahan agama Kristen. Sebagai peringatan Hari Natal – Hari Kelahiran Yesus, anak-anak sering disugahi film dengan peristiwa keagungan kelahiran Yesus, serta legenda mengenai Santa Claus yang baik hati. Baru-baru ini ‘Passion of The Christ’ diluncurkan dalam aksi peringatan kebesaran Tuhan. Film yang diagungkan umat Kristen di dunia ini menceritakan dua belas jam proses kematian Yesus dalam kesengsaraan menebus dosa umatnya. Sementara dalam industri cetak, banyak diterbitkan literatur-literatur buku sejarah maupun akademis. Sebagian mengungkap kebesaran ajaran agama Kristiani, namun tak jarang pula yang mengungkap kontroversi rahasia sejarah mengenai siapa sebenarnya Yesus. Salah satunya adalah cerita *The Da Vinci Code* (kode-kode tersembunyi Leonardo Da Vinci) yang dikisahkan dalam bentuk cerita fiksi novel.

Sekali lagi, novel *The Da Vinci Code* (TDVC) mengungkapkan sejarah kekristenan dalam lingkup kontroversi. Novel keagamaan keempat karya Dan Brown setelah tiga novel sebelumnya yang serupa ini menceritakan makna-makna sebenarnya yang terkandung dalam berbagai karya seniman besar Leonardo Da Vinci. TDVC dikenal sebagai novel kontroversial karena materi substantifnya

telah membongkar kepercayaan dasar agama Kristen. Sejatinnya meski hanya sebuah realitas rekaan Dan Brown, cerita seputar kisah sejarah keagamaan yang dibalut cerita fiksi *thriller* ini secara kuat mengangkat karakterisasi tokoh di dalamnya. Brown berhasil mengawali alur cerita yang berdampingan dengan tokoh-tokoh berbeda. Dimana Brown menyertakan konflik utama pada pemecahan dua misteri yakni rahasia yang dilindungi Jaques Saunière sehingga mendorong pembunuhannya, serta dalang dibalik pembunuhan Saunière. Dua hal inilah yang kemudian merujuk pada pemecahan akhir novel yakni teka-teki kebenaran sejarah besar keagamaan Kristen yang berumur dua ribu tahun lebih.

Berbicara mengenai agama khususnya Kristen dalam novel TDVC, tidak dapat dilepaskan dari Gereja Katolik Roma. Berulang kali, Brown mengemukakan keterlibatan Gereja dalam setiap proses sejarah yang terjadi dalam keagamaan Kristen. Hal ini tentu benar adanya mengingat peranan Gereja sejak awal ditetapkan sebagai penerus Yesus, Tuhan umat Kristiani. Menurut agama Katolik, Yesus-lah yang menghendaki agar gereja dapat terus hidup sampai akhir zaman. Oleh karenanya Yesus mengangkat para pejabat gereja mulai dari Petrus dan para Rasul, Paus dan para Uskup gereja, sebagai pengganti para Rasul yang bertugas sebagai guru, Imam, dan Penggembala. Petrus kemudian digantikan oleh wakil dan penerusnya yakni Gereja yang melalui Paus meneruskan tugas dan tanggung jawab Petrus sebagai wakil Yesus yang nampak. Hal ini didasarkan pada kredo yang menyatakan:

"Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik yang didirikan oleh Yesus Kristus", dan bahwa "satu-satunya Gereja Kristus yang menurut Kredo kami percayai adalah Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik" hadir dalam bentuk "Gereja Katolik.

yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan oleh para uskup yang berada dalam satu komuni bersamanya" (Dekret Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 8).<sup>14</sup>

Sesuai dengan bahasa aslinya, 'gereja' berasal dari kata 'eklesia' (Yunani) atau 'qahal' (bahasa Ibrani), dengan memiliki arti orang yang dipanggil keluar atau kumpulan umat Allah. Suatu kelompok orang percaya yang dipanggil melalui pemberitaan firman Allah dan kuasa Roh Kudus.<sup>15</sup> Sehingga pengertian gereja bukan sekedar bangunan megah tempat orang Kristen beribadah. Yakni lebih pada persekutuan doktrin (ajaran) dan prosedur. Dimana kuasa jabatan tertinggi, penuh, langsung, dan universal yang dimiliki oleh Sri Paus selaku ketua keuskupan gereja dipergunakan untuk menetapkan peraturan yang berlaku dalam Gereja Katolik Roma (pusat) serta seluruh Gereja partikular dan kelompok-kelompoknya. Dalam hal ini Gereja Katolik Roma adalah gereja terbesar sebagai pusat sebab banyak doktrin dan prosedur dari Roma yang dijadikan ajaran Kristiani seluruhnya.

Melalui pemahaman teologis ini, seringkali media massa di dunia turut pula mentransmisikan informasi yang mengukuhkan otoritas Gereja Katolik Roma sebagai institusi keagamaan. Gereja dianggap berkuasa dalam batasan kemampuan otoritas (wewenang) sesuai peran yang dimilikinya. Sehingga melalui otoritas tersebut, masyarakat pun menyadarinya sebagai kewajiban dan tanggung jawab Gereja yang resmi adanya dan berasal dari Tuhan. Gereja sebagai wakil Tuhan yang satu-satunya berhak menerjemahkan segala Sabda Tuhan kepada umatnya.

<sup>14</sup> <http://www.gerejakatolik.net/info/apostolik.htm>

<sup>15</sup> Pdt. Mangapul Sagala, *Ekklesiologi (Doktrin Gereja)*  
[http://www.mangapulsagala.com/readarticle.php?article\\_id\\_17](http://www.mangapulsagala.com/readarticle.php?article_id_17)

Dalam novelnya, Brown menggambarkan sosok Gereja Katolik Roma sebagai sosok yang berpengaruh dalam setiap tata aturan keagamaan Kristen. Melalui deskripsi naratifnya, Brown menjelaskan bahwa Gereja Katolik Roma turut berperan menentukan setiap klenik yang berhubungan dengan agama Kristen. Hanya saja kemudian dimunculkan klaim bahwa Gereja Katolik Roma telah menyembunyikan kebenaran sejarah kekristenan sesungguhnya. Bahkan muncul klaim mengenai teori konspirasi yang dilakukan Gereja berkenaan dengan fakta seputar Yesus, notabene yang ditahbiskan sebagai Tuhan umat Kristen.

Uraian panjang di atas, mengantar kita pada inti topik permasalahan penelitian ini. Yakni yang terfokus pada kekuasaan Gereja Katolik Roma. Kristen sebagai sebuah agama tidak akan pernah dapat berdiri dan berkembang dengan sendirinya. Sehingga sesuai kedudukannya, Gereja yang biasa dipahami sebagai institusi resmi yang mewakili Tuhan dalam tata aturan agamanya di dunia bertugas mengatur dan mengorganisasikan pernik ajaran agamanya. Ajaran, tradisi, ritus, simbol dan segala urusan agama tersebut akan tetap diwacanakan dan dikomunikasikan dalam masyarakat. Dan pesan komunikasi tersebut dapat tersampai dari masa ke masa pada generasi-generasi selanjutnya. Segala hal tersebut terjelaskan dalam konteks tradisi yang dijaga turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu.

Tradisi jelas terjadi pada masa lampau, tetapi tidak identik dengan masa lampau. Masa yang telah lampau tidak akan berulang, sebaliknya tradisi selalu dihadirkan kembali dalam aktivitas kultural generasi berikutnya, baik sebagian maupun seluruhnya terutama melalui modifikasi-modifikasinya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Richard Schacht, 2005, *Alienasi* terjemahan, hal 34



Namun, meski secara teologis dipahami sebagai persekutuan yang dibangun oleh Allah dan merupakan persekutuan iman atau spiritual di dalam Tuhan Yesus Kristus, tak dapat dipungkiri bahwa Gereja juga merupakan sebuah institusi sosial. Sebuah institusi yang terdiri dari kumpulan manusia yang saling berinteraksi baik secara internal maupun eksternal. Dimana sebagai institusi sosial, Gereja Katolik Roma melingkupi interaksi manusia dari berbagai latar belakang. Secara internal, pihak gereja yakni ke-Paus-an beserta seluruh pengurus gereja dalam keanggotaan Vatikan maupun Kristen. Sedangkan secara eksternal, Gereja Katolik Roma akan selalu berhubungan dengan pengurus atau anggota gereja lain di seluruh dunia, masyarakat sosial, serta dengan institusi lain baik keagamaan maupun sekuler. Di wilayah inilah konsep ideologis atau prinsipal dari masing-masing pihak tersebut bertemu. Khususnya dalam internal gereja, dimana setiap keputusan kekristenan yang ditetapkan di dalamnya juga menyangkut hajat hidup umat Kristen diseluruh dunia. Kekuasaan atas hal ini sepenuhnya berada ditangan pihak Gereja Katolik Roma.

Sebagai sebuah institusi keagamaan yang mewakili umat Kristen di seluruh dunia. Gereja memiliki kewenangan atas sebuah ideologi yang dibawanya yakni agama sebagai perintah Tuhan padanya dan pada umatnya. Hal ini menciptakan pemaknaan pada sebagian masyarakat bahwa kekuasaan yang dimiliki gereja adalah sebuah *given*. Yaitu sebagai kekuasaan yang diwariskan Yesus secara turun-temurun pada Paus selaku pemimpin gereja. Kekuasaan untuk menjaga tradisi kekristenan. Kekuasaan yang tidak akan pernah pula dapat diganggu gugat.

Sementara itu, agama Kristen sendiri yang telah dikomunikasikan oleh Gereja telah menyebar dan terinternalisasi dalam masyarakat di seluruh dunia. Pengetahuan atas Gereja yang selama ini memiliki kuasa atas agama Kristen dan dipercaya turun-temurun dalam masyarakat sebagai wakil Tuhan pun merupakan pengetahuan yang dipelihara dalam interaksi sosial. Namun, sebenarnya agama dan kuasa tersebut dapat dianggap sebagai hasil konstruksi yang diwacanakan terus menerus oleh Gereja pada umatnya. Fenomena sosial ini diciptakan, diinstitusikan sehingga menjadi tradisi yang turun menurun dalam masyarakat. Selanjutnya perihal yang terus menerus tumbuh dan berkembang di masyarakat ini dijadikan dasar pengetahuan yang lama-kelamaan akan tertanam dalam diri masyarakat. Dimana sebuah proses konstruksi yang tidak bisa lepas dari proses internalisasi para aktor melalui proses *tipifikasi* serta rasionalisasi sumber mitos dan pengetahuan yang ada di ranah publik sebagai realitas obyektif.

Dalam konteks seperti inilah, novel TDVC mempertanyakan kembali sejarah dan kebenaran kekristenan selama dua ribu tahun lebih. Brown telah membuat novel TDVC menjadi kontroversi dalam realitas keagamaan di dunia. Peneliti melihatnya pula sebagai sebuah peluang untuk meneliti novel lebih jauh, dimana kedudukan novel juga dianggap sebagai bagian dari realitas yang terkonstruksi. Sebab yang terjadi adalah Brown telah mengkonstruksikan kembali pengetahuan seputar agama Kristen di dunia dalam realitas novel TDVC. Melalui media novel, secara tidak langsung Brown telah mengkomunikasikan ide atau pemahaman tentang suatu hal yang diyakininya pada para pembaca novel tersebut. Sebagai media komunikasi, novel juga turut serta menjaga dan memelihara

pemaknaan mengenai institusi keagamaan Gereja yang telah berkembang dan terstruktur dalam masyarakat. Namun disisi lain novel juga dapat berperan untuk merekonstruksi pemaknaan Gereja dengan cara yang berbeda, yang mungkin menimbulkan pemaknaan berbeda pula seperti yang telah diberikan oleh *The Da Vinci Code*.

TDVC memang bukan menjadi kisah pertama kontroversi sejarah kekristenan. Isu-isu mengenai keagamaan seperti Kristen ini cukup lama tersebar. Namun, ketika cerita sejarah tersampaikan secara turun temurun, pengaruhnya hanya berada pada wilayah dimana cerita tersebut dikemukakan. Sebaliknya kontroversi sejarah ini yang menjadi permasalahan baru. Melalui media, cerita sejarah Kristen yang kontroversi menurut Dan Brown menjadi mengemuka di seluruh dunia.

Perbedaannya dengan media lain adalah pengemasan ide cerita TDVC. Biasanya cerita sejarah disajikan secara dokumenter, runtut penjelasan dari tahun ke tahun. Namun dalam TDVC, Brown melengkapinya dengan cerita petualangan fiksi. Bagi peneliti, cerita seperti ini lebih mudah diterima pembaca dimana pembaca dapat menikmati dua kisah sekaligus. Pertama, pembaca dibiarkan bebas mengikuti jalannya petualangan Robert Langdon dan Sophie Neveu dalam memecahkan kode-kode tersembunyi Da Vinci. Kemudian yang kedua, dengan sengaja setiap kode Da Vinci selalu terkait dengan latar belakang sejarah agama masa lampau khususnya Kristen dan Gereja. Hal tersebut kemudian berimplikasi pada kemampuan berpikir seseorang, untuk menggunakan pengetahuannya dalam *me-re-check* pengetahuan baru yang diterimanya.

Sebagai media komunikasi cetak, novel memiliki komposisi ruang dan waktu dalam bentuk dimensi teks. Setiap detil bagian cerita dituangkan penulis novel melalui relasi bahasa. Bagi penulis, bukan suatu hal mudah untuk menyajikan ide besar dalam kepalanya menjadi sebuah runutan cerita novel. Terdapat banyak karakter, peristiwa maupun setting yang tergambar secara lugas dalam cara-cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Melalui sebuah proses *representing*, perwujudan mengenai sesuatu hal dimunculkan oleh pengarang untuk memudahkan pembaca memahami pesan yang dikirimkannya. Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.<sup>17</sup>

Dalam proses *representing* ini, novel menyediakan bahasa untuk membentuk imajinasi pembaca. Saat memproduksi dan mengubah makna lewat bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis, lisan, dan gambar) inilah, penulis mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-idenya tentang sesuatu. Sehingga makna sesuatu hal menjadi sangat tergantung dari cara penulis merepresentasikannya. Layaknya sebuah cerita naratif, Brown mengapresiasi banyak simbol-simbol melalui bahasa di dalam penceritaan novel TDVC. Pengalaman maupun konsep

<sup>17</sup> Nuraini Juliastuti, *Bagaimana Representasi Menghubungkan Makna dan Bahasa dalam Kebudayaan?*, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000 <http://kunci.or.id/teks/04rep2.htm>



ideologis Brown mengenai keagamaan yang abstrak diwujudkan melalui bahasa (dialog dan naratif) yang digunakan dalam novel tersebut. Sehingga keseluruhan karakter, peristiwa maupun *setting* dapat terbaca dalam setiap representasi yang tercipta melalui sistem penandaan bahasa. Representasi tersebut merupakan hasil proses sosial pemaknaan atas realitas yang diyakini Brown.

Bahasa merupakan medium yang menjadi perantara penggunaannya dalam memaknai sesuatu. Bahasa pula-lah yang telah membentuk 'realitas semiotik' yaitu sebuah realitas yang berisi tanda-tanda. Pada tahapan berikutnya, seorang pembaca turut pula menggunakan *stock of knowledge* termasuk kemampuan bahasa yang sesuai untuk memaknai dan memahami bahasa dalam tulisan yang dibaca. Dalam konteks novel TDVC terjemahan, telah terjadi proses pengalih bahasa-an. Dimana sang pengalih bahasa menjadi pembaca di tingkat pertama. Interpretasi terhadap makna yang dilakukan pengalih bahasa akan mempengaruhi pada pemilihan tanda untuk menerjemahkan teks pada novel TDVC yang asli dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini yang mengalami perubahan hanyalah teks dalam bentuk bahasa, dimana pengalih bahasa menyesuaikan kondisi dimana novel tersebut dipasarkan.

Dalam konteks novel TDVC terjemahan Indonesia, pengalih bahasa telah merepresentasikan nilai-nilai keagamaan yang diungkapkan Dan Brown sesuai *frame of reference*-nya dalam lingkup pemahaman bahasa Indonesia. Sehingga kemudian terjadi proses produksi kembali dalam menerjemahkan bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia yang akan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia khususnya. Namun, keterbatasan bahasa sekali lagi dapat menjadi penghalang

proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebuah wacana pemikiran penulis kepada pembaca. Bahasa bukan lagi menjadi tempat netral untuk berkomunikasi. Dimana konstruksi atas realitas semiotik ini dapat dilihat pada makna yang dipertukarkan dan dinegoisasikan oleh penggunaannya, sesuai dengan budaya dimana tanda tersebut diberlakukan. Mitos budaya yang berlaku telah menciptakan makna dan nilai sebuah teks yang sesuai dengannya.<sup>18</sup> Yakni perbedaan makna bukan lagi hanya disebabkan oleh makna gramatikal atau leksikal saja melainkan lebih disebabkan oleh konteks situasi yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan novel TDVC terjemahan Indonesia sebagai sasaran penelitian. Sedangkan pertimbangan utama yang melatarbelakangi pemilihan topik penelitian adalah asumsi dasar peneliti bahwa padanan kata bahasa Indonesia yang digunakan pengalih bahasa terhadap bahasa Inggris yang digunakan Dan Brown, mengindikasikan adanya kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam novel tersebut. Novel TDVC yang tercetak dalam empat puluh bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia telah mengungkap kembali seputar isu keagamaan yang abstrak. Oleh karenanya melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kekuasaan Gereja Katolik Roma direpresentasikan dalam novel TDVC terjemahan Indonesia. Sebagai novel yang telah direproduksi, bagaimana bahasa Indonesia mengambil tempat untuk merepresentasikan nilai-nilai keagamaan yakni dalam praktik dan pola kekuasaan Gereja yang mungkin tergambar berbeda dengan aslinya.

---

<sup>18</sup> Tony Thwaites, 1998. *Tools for Cultural Studies: an Introduction*, p. 156

Novel sekali lagi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman secara intrinsik dimana relevansi subjek kreator dan hubungan-hubungan sosial lain di dalamnya sangat mempengaruhi. Namun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bukan analisis demografis atau kuantitatif, yaitu survey pada masyarakat atas pemaknaan mereka terhadap arti sebuah kekuasaan. Bukan pula analisis resepsi pembaca dengan memandang latar belakang sosial pembaca sebagai mediator sekaligus modifikator dalam memberikan kualitas yang berbeda terhadap karya yang sama. Yakni untuk mengetahui tingkat penerimaan khalayak pada penggambaran kekuasaan Gereja Katolik Roma.

Melainkan analisis dalam penelitian adalah analisis tekstual kualitatif. Dimana peneliti ingin mengungkap lebih lanjut sejauh mana praktik dan pola kekuasaan Gereja Katolik ditampilkan dalam cerita fiksi novel. Khususnya teks dengan struktur kebahasaan Indonesia, serta dilakukan analisis terhadap makna yang mendasarinya. Peneliti sekaligus bertindak sebagai pembaca yakni intepreter subjektif. Dengan melakukan pemaknaan sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* pribadi.

Novel merupakan media dengan sistem tanda tingkat kedua karena menggunakan bahasa sebagai bahan dasarnya. Selanjutnya untuk dapat mengungkapkan adanya praktik dan pola kekuasaan yang dimiliki, dilakukan oleh Gereja Katolik Roma, maka peneliti menggunakan semiotik sebagai metode penelitian. Yaitu untuk mengkaji secara sistematis tanda-tanda, lambang-lambang, proses penciptaan, dan lain-lain yang menyangkut novel dalam bidang komunikasi sastra sebagai suatu sosok yang memiliki sistem sendiri. Metode

semiotik tidak hanya melihat bentuk teks media massa sebagai sebuah karya saja, tetapi juga melihatnya dalam perspektif yang lebih luas yakni kehidupan manusia dalam tata nilai, lembaga kemasyarakatan, dan adat istiadat.<sup>19</sup>

Penelitian ini akan menganalisis representasi kekuasaan dengan metode semiotik yang menggunakan teori-teori bersumber pada linguistik. Maka analisis semiotik Saussure-lah yang dipilih dalam analisis teks penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap lebih jelas bagaimana bahasa (unsur linguistik) merepresentasikan “realitas” tertentu. Tentunya tidak lepas dengan kaitan relasi tanda-tanda yang lain, yang membentuk suatu koherensi cerita yang utuh. Melalui unit analisis berupa paradigma dan sintagma, maka analisis tekstual ini diharapkan mampu mengungkapkan representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma yang digambarkan dalam novel TDVC terjemahan Indonesia, dalam relasi sistem bahasa.

Dalam sejarah komunikasi sastra, novel dianggap sebagai *genre* terpenting. Kenyataannya, novel memanglah merupakan medium paling luas dan lengkap untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial. Melalui teks tertulis maupun konteks yang disertakan penulis, novel menjadi media komunikasi praktis antara penulis pada pembaca. Meminjam istilah Afrizal Malna, kritikus sastra, bahwa novel sebagai teks yang majemuk dan tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga wacana internalisasi budaya pengarang maupun pembacanya.<sup>20</sup> Karenanya sebagai media komunikasi, novel bukan hanya barang

<sup>19</sup> Nyoman, Kutha Ratna, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, hal 87

<sup>20</sup> Radhar Panca Dahana, 2001, *Kebenaran Dan Dusta Dalam Sastra*, hal 18

dagangan atau sekedar karya seni belaka melainkan juga karya ekspresi budaya sebagai hasil pergulatan dan penjelajahan kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Peneliti menyadari bahwa realitas novel adalah sebuah realitas simbol ciptaan sang penulis. Yakni sebuah medium komunikasi penulis yang menyediakan strukturasi dunia rekan melalui simbol, tanda, dan lambang bagi subjek pembacanya. Dari awal inilah, peneliti berusaha memaknai dengan batasan perspektif *social construction of reality*. Yaitu dengan asumsi dasar bahwa struktur kebahasaan tidak akan pernah netral dan selalu terbatas dalam mengejawantahkan suatu produk sosial. Realitas yang tercipta dalam dunia simbol, tanda dan lambang (proses komunikasi; red) juga merupakan realitas semiotik yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat sesuai dengan konvensi dan budaya yang berlaku.

Selain itu dalam kaitannya dengan representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma, perspektif *social construction of reality* memberikan suatu pola berpikir bahwa agama dan kuasa adalah bagian dari realitas sosial. Realitas yang terbentuk secara sosial, yang kemudian dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Kebenaran atasnya bisa saja dipertanyakan kembali, sebab proses konstruksi sosial tersebut selalu terjadi dalam unsur kepentingan-kepentingan tertentu. Selanjutnya realitas ini diangkat dalam media, dimana dilakukan berbagai tindakan untuk mengkonstruksi realitas yang hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *ibid*, hal 98

<sup>22</sup> Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, hal 92

Relevansi penelitian ini di Indonesia juga dibutuhkan dimana diketahui bahwa TDVC tidak hanya dibaca oleh umat Kristen, umat beragama lain pun turut membacanya. Sedangkan Brown telah memberi ‘penyegaran’ baru, ketika mempraktikkan premis bahwa sejarah ditulis oleh para pemenang. Sejarah atau ritus keagamaan Kristen yang berlaku sejak ribuan tahun lalu, ditulisnya kembali tentunya dengan harapan-harapan tertentu. Ketika sampai pada zaman ini dengan tertulis, maka bisa terjadi distorsi makna berulang-ulang. Di Indonesia, notabene sebuah negara yang jauh dari pusat keagamaan tersebut, apakah penduduk beragama dengan keseluruhan konteks yang melingkupinya dapat menerima hal ini dan menjadikannya sebagai proses belajar. Atau berlaku sebaliknya. Namun bagaimana kekuasaan tersebut direpresentasikan dalam bahasa novel-lah yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah, **“Bagaimanakah kekuasaan Gereja Katolik Roma direpresentasikan dalam novel *The Da Vinci Code* terjemahan Indonesia?”**. Sedang untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut, peneliti mengajukan dua hal yakni

1. Bagaimanakah praktik kekuasaan Gereja Katolik Roma direpresentasikan melalui bahasa dalam novel *The Da Vinci Code* terjemahan Indonesia?
2. Bagaimanakah pola kekuasaan Gereja Katolik Roma direpresentasikan melalui bahasa dalam novel *The Da Vinci Code* terjemahan Indonesia?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam praktik dan pola kekuasaannya sebagai institusi agama dan institusi sosial, yang ditampilkan melalui bahasa dalam penandaan novel *The Da Vinci Code*. Dalam kerangka analisis semiotik, maka tidak hanya pengungkapan secara representasionis yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Makna dibalik representasi kekuasaan yang tampak tersebutlah, yang juga akan dijadikan bagian dari proses interpretasi dalam penelitian kualitatif novel *The Da Vinci Code* ini.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu mengungkap praktik-praktik dan pola kekuasaan yang tidak pernah disadari oleh masyarakat sedari awal. Dimana kekuasaan dapat secara abstrak memasuki wilayah-wilayah sensitif seperti agama. Penelitian mengenai representasi kekuasaan ini diharapkan pula dapat melahirkan pemikiran mendalam pada kajian agama. Yakni agama sebagai sumber daya politik, dengan fokus pada peta pola kekuasaan yang dijalankan oleh elite penguasa, dalam hal ini institusi keagamaannya, khususnya yang berkaitan dengan simbol-simbol kekuasaan.

Lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan kekuasaan pada media massa, dimana media massa tidak dapat dilepaskan dengan bentukan kekuasaan dalam batasan politik-ekonomi yang melingkupinya. Selain daripada itu, media massa turut pula menghadirkan kekuasaan secara substantif melalui sifat representatifnya pada khalayak luas. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan

mampu menjelaskan pula kedudukan novel sebagai media komunikasi sastra yang juga berpotensi untuk mengkonstruksi atau merekonstruksi suatu nilai-nilai tertentu dari dan dalam masyarakat.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1 Ideologi, Agama, dan Kekuasaan**

Ideologi adalah salah satu konsep dalam ilmu pengetahuan sosial yang memiliki beragam arti dan fungsi berbeda-beda. Mulai awal penggunaannya hingga sekarang, ideologi dipahami sebagai konsep yang sarat dengan konotasi politik dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari dengan makna yang beragam pula. Terdapat tiga kecenderungan atas pemaknaan sebuah konsep ideologi yakni, (1) secara positif, ideologi dipersepsi sebagai ekspresi dari sudut pandang mengenai kelas. Yakni berupa beberapa pendapat, teori, dan sikap yang dibentuk dalam kelas atau kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. (2) Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai mengenai realitas sosial. Sementara (3) secara netral, ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos, dan semacamnya.<sup>23</sup>

Menurut Louis Althusser, ideologi tidak mencerminkan dunia real, melainkan merepresentasikan “hubungan-hubungan imajiner” individu-individu

<sup>23</sup> David Kaplan, 2002. *Theories of Culture* terjemahan, hal 56



terhadap dunia real.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini, ideologi diartikan sebagai ide, pikiran, atau konsep milik individu yang dikomunikasikan dalam pengharapan dunia nyata. Ideologi tidak-lah muncul sebagai fenomena yang sama sekali tak pasti dan kebetulan. Tetapi ide-ide tersebut muncul menurut kebiasaan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan realita.

Dalam kesempatan lain, ideologi sekarang ini merupakan praktik budaya. Dimana berkedudukan sebagai suatu efek yang bersifat kultural dan terkait dengan institusi-institusi, kelompok-kelompok, dan struktur-struktur tertentu. Tetapi ideologi tidak hadir terbatas pada suatu konteks yang melingkupinya. Melainkan beroperasi secara tersebar (*decentered*) dan menghadirkan dirinya dalam 'ideologi sebagai kebudayaan.' Artinya, ideologi berada dalam kompleksitas hubungan-hubungan antara berbagai bentuk kebudayaan berupa pengetahuan, citraan, atau yang lain dengan institusi-institusinya, serta wacana-wacana dan aparatus-aparatusnya.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, agama dianggap sebagai suatu ideologi yang dipahami secara netral dimana diterima oleh masyarakat sebagai konsep abstrak yang betul-betul dipercayai dengan polos. Sebab suatu agama tertentu juga merupakan produk sosial masyarakat tertentu. Agama dianggap sebagai hasil budaya yang sakral dalam masyarakat. Yaitu sistem kepercayaan pada kekuatan supernatural terorganisasi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya kemudian sebagai ekspresi simbolik, kepercayaan pada supernatural diwujudkan

<sup>24</sup> Jorge Larrai, 1996, *Konsep Ideologi*, hal 140

<sup>25</sup> Mh. Nurul Huda on November 26th, 2006, *Perihal Ideologi dan Praktek Kebudayaan*, <http://www.rumahkultura.html>

secara ritual dalam kehidupan nyata.<sup>26</sup> Dengan demikian sistem ritual tersebut-lah yang mengontrol kehidupan sosial manusia hingga kini. Mengenai hal tersebut Clifford Geertz dalam bukunya *Religion as Cultural System* juga mendefinisikan agama sebagai satu sistem kebudayaan, yakni

Agama merupakan (1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>27</sup>

Secara teologis, pengamalan agama dimulai dari tingkatan *faith*, yaitu penerimaan segala ajaran agama dengan taat tanpa syarat dan tanpa berpikir kritis. Pada tingkatan *faith*, agama menjadi ritual rutin yang harus dilaksanakan. Setelah tingkatan *faith*, pengamalan agama dilanjutkan ke tingkatan *thought*, yaitu memahami secara rasional segala sumber ajaran agama. Pada tingkatan ini, agama menjadi amalan hidup yang dihayati dan dijamin sebagai tali hubungan manusia dengan Tuhan. Setelah tingkatan *thought*, pengamalan agama dilanjutkan pada tingkatan *mistik*. Pada tingkatan ini, pengamalan agama menjadi cermin dari pencapaian kepribadian yang merdeka, bukan karena pelepasan dari ikatan hukum ajaran agama, melainkan berkat penemuan sumber-sumber terakhir dari hukum di dalam hati nuraninya.<sup>28</sup>

Suatu agama memanglah memiliki berbagai rumusan doktrin yang merupakan acuan bagi seluruh pola-pola aturan lain dalam agama tersebut.

<sup>26</sup> Richley H Crapo, 2002, *Cultural Anthropology: Understanding Ourselves and Culture 5<sup>th</sup> ed.*, p. 198

<sup>27</sup> Daniels J Pals, 2004, *Dekonstruksi Kebenaran*, hal 342

<sup>28</sup> Hamdan, *Sastra dan Agama*; 21 September 2004

[http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah\\_arsip/saj.cgi?category\\_5&view\\_9.04.01..9.20.01](http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah_arsip/saj.cgi?category_5&view_9.04.01..9.20.01)

Doktrin ini kemudian diwacanakan dan dikomunikasikan bagi para pemeluknya, melalui institusi terkait. Yakni institusi keagamaan sehingga keseluruhan aturan yang terdapat dalam suatu agama dapat tersampaikan pada masyarakat. Oleh karenanya dapat dikatakan agama merupakan sebuah ideologi yang disampaikan dan berkembang dalam masyarakat.

Dari sinilah pemaknaan agama seringkali diposisikan sebagai objek kajian metafisis yang tingkat kebenarannya dianggap subjektif. Bagi John Caputo, agama bukan hanya sederetan rumusan doktrin yang diyakini sekelompok orang dan dijaga oleh institusi-institusi yang usianya sudah berabad-abad.<sup>29</sup> Tetapi melalui agama, manusia dapat bergulat dengan kehidupan masa depan yang lebih terbuka. Dimana agama selalu melibatkan pemikiran ke depan, memikirkan dampak kependudukan pada dunia. *Religious creed involves an orientation towards a few major system of thought, constituting the huge civilizations of the world.*<sup>30</sup> Yakni secara sosial diketahui bahwa dampak kehadiran agama sangatlah hebat.

Tidak dapat diingkari bahwa agama merupakan sumber peradaban yang menyuguhkan risiko. Agama dianggap sebagai sumber konflik berkepanjangan. Posisi agama menjadi semakin sulit, ketika seringkali diposisikan dalam pergaulan sosial sebagai identitas kolektif yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain secara hitam putih.<sup>31</sup> Sebuah identitas kolektif tersebut biasanya diwujudkan dalam identitas keagamaan. Oleh karenanya agama lebih sering disebut sebagai 'agama publik' dimana keyakinan, simbol, dan ritual yang ada dikonstruksi secara seragam. Sehingga kemudian

<sup>29</sup> Sutanto Trisno S., *Agama Tanpa Agama* [http://www.fajar.co.id/news.php?newsid\\_21827](http://www.fajar.co.id/news.php?newsid_21827)

<sup>30</sup> Riehley H Crapo, 2002, *Cultural Anthropology: Understanding Ourselves and Culture 5<sup>th</sup> ed.*, p. 169

<sup>31</sup> Zainuddin Maliki, 2001, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, hal 13

simbol atau identitas keagamaan ini secara tidak langsung menjadi ciri khas suci yang tidak terlepas. Katakanlah Islam dengan surban untuk lelaki atau kerudung untuk wanita, Kristen dengan lambang salib sucinya, serta Hindu dan Budha yang melengkapi jati dirinya dengan pendeta.

Selanjutnya agama dengan identitas keagamaan yang dimiliki tersebut mengundang konsep kekuasaan untuk menghampirinya. Secara khusus, agama dengan identitas keagamaannya dimanfaatkan dalam pembentukan simbol-simbol kekuasaan. Agama yang penuh simbol-simbol dan kode ritual yang bermuatan transendental diambil sebagai atribut baru bagi tidak saja elite-elite politik tetapi juga kelas menengahnya. Berbagai kode ritual keagamaan maupun kelembagaan seperti ikatan-ikatan yang didasari agama pun menjadi simbol-simbol yang menopang kedudukan, profesi atau jabatan yang memiliki kekuasaan.

Ideologi yaitu agama itu sendiri maupun simbol-simbol kultural di dalamnya, menjadi nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dalam berbagai strategi untuk melegitimasi dirinya.<sup>32</sup> Makna kekuasaan itu sendiri secara harfiah adalah kuasa (untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya); kemampuan, kesanggupan; kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma atau kekuatan fisik.<sup>33</sup>

Menurut Benedict Anderson, kekuasaan memiliki beberapa bentuk, yakni, pertama, *abstrak*, sebagai kata yang digunakan untuk menjelaskan hubungan, atau rumusan tentang pola-pola tertentu yang terlihat dalam interaksi sosial.

<sup>32</sup> Dani Cavallaro, 2004, *Critical and Cultural Theory* terjemahan, hal 136

<sup>33</sup> Depdikbud, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 468

Maksudnya praktik kuasa seringkali berada dalam situasi-situasi berbeda, dimana orang secara sadar atau tidak, patuh pada keinginan orang lain. Kedua, *sumber-sumbernya heterogen*, misalnya kekayaan, status sosial dan jabatan, namun hubungan dengan orang lain tetap dipertahankan. Ketiga, *pengumpulannya tidak mempunyai batas yang tak terpisahkan (inherent)*. Karena merupakan konsep yang abstrak, kekuasaan bersifat tak terpisahkan dan tidak membatasi diri. Sumber-sumbernya pun dapat dikumpulkan tanpa batas dan heterogen. Keempat, *secara moral berwatak rangkap* karena berasal dari konsep kekuasaan politik sekuler sebagai hubungan antar manusia yang tidak selalu sah (ambivalen) dan sumber-sumber heterogen, akibatnya terdapat lebih besar modal rangkap.<sup>34</sup>

Demikianlah, bahwa kadang-kadang agama disalahgunakan secara ideologis tersebut sulit disangkal. Sebab kekuasaan bukan lagi semata produk perlakuan sistematis, melainkan lebih sebagai produk dialog dengan dinamika ideologi, politik, berbagai mitos termasuk agama masyarakat.<sup>35</sup> Konstruksi kekuasaan pun terjadi dan menimbulkan praktik dominasi dengan mengatasnamakan nilai-nilai keagamaan. Agama dengan ritus atau berbagai simbolnya digunakan sebagai mode komunikasi politik, sehingga menggambarkan relasi-relasi asimetrik antara kekuasaan dengan massa.<sup>36</sup> Sesuai dengan pengertian ideologi yakni merupakan ajaran yang menjelaskan suatu keadaan terutama struktur kekuasaan sedemikian rupa sehingga orang menganggapnya sah.

Kekuasaan bukan hanya perekat yang menyatukan kehidupan sosial, atau kekuatan koersif yang menyubordinasikan sekumpulan orang atas orang lain.

<sup>34</sup> Zainuddin Maliki, 2001, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, hal 13

<sup>35</sup> Chris Barker, 2000, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, hal 14

<sup>36</sup> Zainuddin Maliki, *ibid*, 2001: 90

Melainkan proses yang membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk tindakan, hubungan atau tatanan sosial. Sama dengan Foucault yang tidak merumuskan kekuasaan sebagai kekuatan pengendali terpusat, namun kekuasaan tersebar pada semua level bangunan sosial, kekuasaan bersifat generatif yaitu merupakan produksi dari relasi sosial dan identitas.<sup>37</sup>

Maka situasi seperti ini sering tidak disadari oleh individu atau kolektivitas suatu kelompok. Sebab acapkali formula praktik kekuasaan menunjukkan sikap akomodasionis terhadap pemahaman atau simbol-simbol agama tertentu. Oleh karena itu, meski individu kehilangan haknya dalam mengekspresikan identitas religiusnya, umat tidak tergerak untuk melakukan semacam resistensi. Hingga pada akhirnya kekuasaan dapat dipahami secara mendalam. Yaitu terwujud tegas di dalam fungsi-fungsi sosial dan merupakan bagian yang tak terpisahkan, yang terlaksana sepanjang waktu dalam setiap situasi. Ia dirangkai ke dalam mesin tradisi dan moralitas sehingga hampir tidak lebih nyata dari udara yang kita hirup.

Penelitian ini menempatkan dirinya diantara agama dan kekuasaan yang menjadi topik utama dalam media komunikasi. Banyak kajian agama dan kekuasaan yang telah dilakukan dengan pendekatan sosiologis maupun antropologis. Serupa halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zainudin Maliki seputar penggunaan simbol-simbol agama dalam ranah publik oleh para elite penguasa politik. Namun disini, peneliti akan melihat keterkaitan agama dan kekuasaan dalam ranahnya sendiri. Yakni pelaku utamanya adalah Gereja Katolik Roma, yang telah jelas diakui oleh masyarakat sebagai lembaga agama resmi yang

---

<sup>37</sup> Chris Barker, 2000, *ibid.* hal 10

mewakili Tuhan. Jika sebelumnya terlihat relasional elite politik dengan agama, maka kali ini akan diperlihatkan relasional agama dengan organisasi yang mewadahnya. Dengan asumsi logis pun, kekuasaan pada ranah ini mungkin tidak dapat dinalar terlalu jauh, sebab masyarakat melihatnya sebagai sesuatu yang *given*, berasal dari Tuhan. Dalam hal ini, media novel dianggap memiliki potensi untuk mengkonstruksikan kembali nilai, pandangan masyarakat sekalipun dengan cara yang berbeda.

### **1.5.2 Ideologi Dalam Wacana Komunikasi**

Masyarakat tidak lagi melakukan kritik melalui revolusi dan kekerasan melainkan lewat argumentasi. Dalam masyarakat komunikatif senantiasa diandaikan pentingnya diskursus atau percakapan ideal, yakni didalamnya tidak ada paksaan kecuali pemaksaan argumentasi itu sendiri, sehingga terwujud gambaran masyarakat komunikasi yang simetris dan *genuine* yang saling melakukan pertukaran peran dialog tanpa ada dominasi apapun.

Ideologi memang tersebar diseluruh aspek kehidupan. Kebanyakan orang pun tidak serta-merta menyadarinya dengan jelas. Sebab ideologi tersamar dalam kepentingan-kepentingan kelompok yang dirumuskan bersama. Perlu diketahui pula bahwa ideologi tidak melulu dianggap sebagai sesuatu yang negatif yakni sebagai paham, pandangan yang memaksa. Atau menurut Karl Marx, ideologi adalah realita yang menipu kesadaran pasif, yakni kesadaran yang sengaja

ditanamkan oleh dominator pada subordinator.<sup>38</sup> Melainkan dipahami secara positif sebagai pengetahuan atau wawasan baru. Ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldwide*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka.<sup>39</sup>

Agama dan kekuasaan dapatlah disebut sebagai bagian dari ideologi. Ideologi yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang serta pihak-pihak terkait yang senantiasa menggunakannya. Secara halus ideologi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari institusi, organisasi maupun suatu lembaga. Bahkan ketika simbol-simbol kultural suatu agama dijadikan alat penguasa untuk melegitimasi aturan yang berkaitan dengan orang yang dikuasainya. Pada akhirnya agama dan praktik kekuasaan tersebut pun menghasilkan ideologi. Yakni ideologi dalam konteks media sebagai sarana komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat.

Hal ini terjadi pula dalam struktur dunia komunikasi, yaitu pada media massa yang berperan penting sebagai media komunikasi. Dimana sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa. Pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah "cerita". Dari sini dapat dimaknai bahwa media massa turut pula menyebarkan ideologi, informasi, pemikiran, ide-ide dari seseorang ke orang lain, dan dari masyarakat di satu daerah ke masyarakat di daerah lain.

Sebuah media massa tentu memiliki banyak fakta, namun keterbatasan *space* hanya akan melibatkan beberapa fakta tertentu dalam penyajiannya. Maka

<sup>38</sup> Franz Magnis Suseno, 2003, *Pemikiran Karl Marx "Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme"*, hal 38

<sup>39</sup> Jorge Larrai, 1996, *Konsep Ideologi*, hal 36



dapat diketahui bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*), dimana secara subjektif seorang wartawan maupun ke-organisasi-an redaksinya sudah pasti menyeleksi untuk memilih fakta mana yang sesuai dengan pesanan ekstra media. Maksudnya disesuaikan dengan kepentingan biro iklan, pemegang saham, atau pemerintah, dan sebagainya.

Media dianggap mentransmisikan ideologi-ideologi yang di dalamnya sang konsumen menerima sesuai kode yang terlahir dari situasi sosialnya, latar belakang pendidikannya, dan tendensi psikologis momentum yang berlaku.<sup>40</sup> Antonio Gramsci dalam Alex Sobur melihat, “Media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan”. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.<sup>41</sup>

Namun sebenarnya secara kritis media massa tidak menyebarkan ideologi, media massa itu sendiri adalah ideologi yang terkomunikasikan. Sebab ideologi menyembunyikan kontradiksi-kontradiksi sejarah dan kontradiksi sosial yang konkret untuk kepentingan golongan dominan.<sup>42</sup> Ideologi memperbolehkan

<sup>40</sup> Umberto Eco, 2004, *Travels In Hyper-Reality* terjemahan, hal 188

<sup>41</sup> Fikar, *Media Massa, Politik Ekonomi, dan Kekuasaan* on Wed 14 Jun 2006  
<http://fikar.org/2006/06/14/media-massa-politik-ekonomi-dan-kekuasaan>

<sup>42</sup> Jorge Larrai, 1996, *Konsep Ideologi*, hal 159

golongan yang dominan untuk melanjutkan kepentingannya supaya tampak “tidak sebagai golongan tetapi sebagai wakil seluruh masyarakat”.

Kaitannya ketika berbicara tentang media, perlu diingat bahwa media bukanlah suatu kekuatan yang independen melainkan terikat dengan kekuatan lain seperti kekuatan ekonomi dan politik. Yakni media tidak hanya sebagai alat penyaluran budaya namun juga mempunyai kekuatan dalam mengkonstruksi suatu budaya. Dimana melalui syarat material dan immaterial, media massa telah mentransfer ideologi dari satu tempat ke tempat lain. Melalui produk-produknya, media berusaha menanamkan nilai-nilai pada masyarakat luas tentang cara memandang dunia, tentang tingkah laku dan juga pembentukan identitas. Dan dengan perbedaan budaya dimana media tersebut berada dan bentuk produk media tersebut diciptakan, ideologi yang dibawanya sedikit banyak mengandung nafas baru dari sebelumnya.

Dalam hal ini, agama dan kekuasaan yang diwacanakan Dan Brown dalam novel *The Da Vinci Code* (TDVC) tersebut adalah bagian dari ideologi yang diyakini Brown selaku manusia dan bagian dari umat Kristen. Sebagai seorang pengarang, Brown tentu sangat teliti dalam mengubah ideologi menjadi representasi dramatis dalam bentuk realitas novel TDVC. Mengubah konsep abstrak dalam pikirannya menjadi susunan kata dan kalimat, dalam bahasa yang dapat dimengerti orang lain.

Novel TDVC sebagai bagian dari produk budaya barat, dapat dikatakan membawa ideologi atau nilai-nilai budaya barat pula. Nilai keagamaan seperti yang diutarakan TDVC mungkin tidak akan pernah terdapat di masing-masing

negara dimana TDVC dipasarkan. Sehingga mau tidak mau yang terjadi antara teks dengan pembaca adalah pengalaman akan negoisasi makna sesuai *background* masing-masing. Namun TDVC sendiri adalah bentuk ideologi tersebut. Dimana budaya barat memiliki asas liberalisme, yang sanggup mempertanyakan kembali bentuk-bentuk struktur masyarakat. TDVC, melalui kisahnya telah memberikan wacana baru bagi pembaca yang memberikan pula kebebasan untuk kembali menggunakan *logos* atas sesuatu yang telah terjadi. Dengan demikian, media dan produk media itu sendiri adalah ideologi yang tersebar.

### 1.5.3 Tipologi Weber: Konsep Kekuasaan Murni

Kekuasaan menurut Max Weber adalah:

*"the probability that one actor within a social relationship will be in a position to carry out his own will despite resistance, regardless of the basis upon which this probability rests."* (Max Weber, 1978, *Economy and Society*, Berkeley: University of California Press, p. 53)<sup>43</sup>

Konsep kekuasaan menurut Weber tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang dapat atau telah memaksa orang lain yang resisten untuk mematuhi perintahnya. Kerelaan akan hal itu bisa terjadi karena berbagai alasan yang mungkin secara logis dapat diterima maupun tidak. Dalam hal ini, Weber ingin mengacu pada kemampuan seorang pimpinan untuk menegakkan kesetiaan kelompok. Dia juga menetapkan bahwa kriteria setiap hubungan yang benar melibatkan kekuasaan, adalah suatu bentuk penundukan diri

<sup>43</sup> Zainuddin Maliki, 2004, *Agama Priyayi*, hal 18

secara sukarela. Maksudnya dengan meminimalisir unsur-unsur paksaan dan memaksimalisir kepercayaan terhadap persetujuan sukarela.

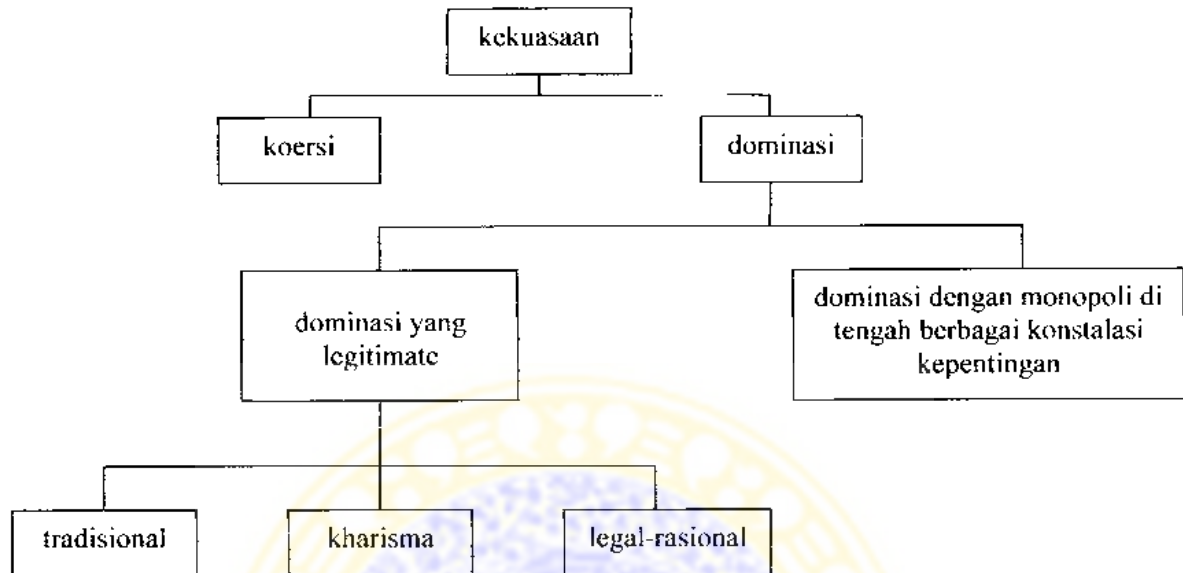
Lebih jauh konsep kekuasaan dalam perspektif Weber dapat membantu memahami alasan banyak elite penguasa dalam upaya mencari kekuatan. Robert Bierstedt, mengikuti tradisi Weber, lebih lanjut menjelaskan dugaan *power*, bahwa *power* selalu potensial ketika digunakan menjadi hal lain baik kekuatan maupun otoritas.<sup>44</sup>

Oleh karenanya dapat dipahami jika kemudian konsep kekuasaan bisa terdiri atas dominasi sekaligus kekerasan atau paksaan. Dalam konteks dominasi itu sendiri dibedakan dari yang terlegitimasi atau yang memperoleh pengakuan dari masyarakat, yang disebut dengan otoritas. Sementara pihak lain yang terdominasi, dilakukan atas dasar monopoli di tengah konstalasi berbagai kepentingan. Maksudnya adalah praktik kekuasaan atas pihak lain dengan cara memonopoli sumber-sumber kekuasaan yang terdapat dalam berbagai keadaan persoalan kepentingan masyarakat. Dominasi tersebut masih dalam perspektif Weber, dilakukan melalui berbagai pola pembentukan otoritas, yakni otoritas tradisional yang cenderung mengkoduskan status maupun tradisi zaman dulu, pola kharismatik maupun pola legal rasional.

---

<sup>44</sup> Dennis H Wrong, 1980, *Power: Its forms, Bases and Uses*, p. 2

### Hierarki Konsep Kekuasaan menurut Weber<sup>45</sup>



Bagan 1.1 Hierarki Konsep Kekuasaan menurut Max Weber

Kekuasaan tradisional, menurut Weber adalah orde sosial yang bersandar pada kebiasaan-kebiasaan kuno dengan mana status dan hak-hak para pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan.<sup>46</sup> Kekuasaan ini memerlukan adanya unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan tuannya dan derajat kesewenang-wenangan pribadi dalam mana para penguasa memberikan perintah dan persetujuannya. Terhubung dengan kategori Weber atas masyarakat tradisional yang tidak memberikan perhatian penting terhadap hierarki maupun batas-batas kontrol otoritatif. Yakni dengan penekanan terhadap adat kebiasaan yang tidak tertulis, *personal arbitrariness* dan *personal attachment*.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Zainuddin Maliki, 2004, *Agama Priyayi*, hal 21

<sup>46</sup> April Carter, 2000, *Otoritas dan Demokrasi*, hal 55

<sup>47</sup> April Carter, 2000, *ibid*, hal 55

Sedang dalam pola kharisma, merujuk pada tipe pemimpin. Weber mendefinisikan kharisma sebagai “mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dianggap sangat luar biasa dan diperlakukan orang sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supernatural (gaib), seorang manusia super atau setidaknya mempunyai kekuatan atau kualitas sangat istimewa” (Weber, M. (1920) *Economy and Society*; terj. bahasa Inggris, jilid 3, New York, 1968).<sup>48</sup> Konsep ini lebih mendeskripsikan ketimbang menjelaskan tentang daya tarik tersebut yang digunakan seorang pemimpin dalam kekuasaannya. Maka dari itu hal ini seringkali dianggap sebagai fenomena yang tidak umum dan kadangkala mempengaruhi pola-pola sosial yang sudah mapan. Lebih jelasnya, keabsahan kekuasaan tipe kharisma ini bersumber dari kharisma atau kualitas istimewa seseorang, serta pengakuan orang lain terhadap kharisma tersebut.<sup>49</sup>

Dalam tipe legal-rasional, semua peraturan ditulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas. Batas-batas wewenang para pejabat pun ditentukan oleh aturan main. Sedangkan kepatuhan dan kesetiaan, tidak lagi ditujukan kepada pribadi para pejabat melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal.<sup>50</sup> Kekuasaan legal-rasional ini mengartikan bahwa sebagai bentuk kekuasaan yang keabsahannya bersumber dari legalitas atau aturan resmi.<sup>51</sup>

Berdasar pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa kekuasaan mampu membuat pihak lain melakukan sesuatu atas dasar kepatuhan yang datang dari

<sup>48</sup> Peter Burke, 2003, *Sejarah dan Teori Sosial*, hal 133

<sup>49</sup> Pdt. Ranoh Ayub, 1999, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis Kepemimpinan Sukarno*, hal 52

<sup>50</sup> April Carter, 2000, *Otoritas dan Demokrasi*, hal 57

<sup>51</sup> Pdt. Ranoh Ayub, 1999, *ibid*, hal 53

dalam diri pihak yang patuh tersebut. Pihak yang patuh tersebut memiliki alasan-alasan tertentu sehingga ketaatan dan kepatuhan tersebut tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Dalam hal ini, sebuah institusi dianggap sama dengan elite. Pemaknaan ini merujuk pada perspektif Weberian yang menganggap bahwa sekelompok warga negara atau aktor yang memiliki kekuasaan lebih besar dibanding warga negara atau aktor lain disebut sebagai elite. Elite (institusi) tersebut dianggap memiliki pola-pola kekuasaan tertentu.

Dalam perspektif Marxis, secara kritis justru melihat bahwa kekuasaan acapkali dilakukan bukan karena persetujuan publik, tetapi dengan berbagai cara, seperti melalui keputusan manipulatif, pembentukan opini secara persuasif atau bahkan dengan praktik dominasi.

Dominasi kekerasan, dalam konsep Marxisme yang dikemukakan Althusser, digunakan oleh penguasa sebagai instrumen kekuasaan yang disebut *Repressive State Apparatus* (RSA). Namun dominasi bisa terjadi ketika seorang penguasa memaksakan kehendaknya pada pihak lain dengan memberi pandangan bahwa hal itu memang sudah seharusnya demikian atau memang benarlah tindakannya. Dalam hal ini, penguasa telah pula menggunakan ideologi sebagai instrumen kekuasaannya yang disebut *Ideological State Apparatus* (ISA).<sup>52</sup>

Dari paparan di atas tampak baik perspektif Weberian maupun Marxis, memandang bahwa kekuasaan merupakan akumulasi dari sejumlah kualifikasi. Jika Weber melihat kekuasaan sebagai hasil dari jalinan kualifikasi individual yang bisa diperoleh dari sumber tradisional, kharisma, dan legal-rasional, maka

<sup>52</sup> Louis Althusser, 2004, *Tentang Ideologi*, hal 56

Marxis melihat kekuasaan sebagai jalinan dari praktik eksploitasi kelas penguasa melalui hegemoni maupun dominasi, termasuk penggunaan kekerasan.

Dan melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba mengungkapkan bagaimana kekuasaan elite tersebut terepresentasi, terekam dalam struktur kebahasaan karya sastra yakni novel. Terlebih mengerucut yakni pada kekuasaan yang tergambar pada novel dengan bahasa tertentu, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan menggunakan konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Weber, maka pola dan praktik kekuasaan yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma dapat diklasifikasikan dalam bentuk legitimasi yang sesuai. Hal ini dilakukan, agar seyogyanya pemaknaan atas kekuasaan tidak melulu pada pandangan naif terhadap keinginan dan kemampuan elite penguasa semata. Melainkan termasuk acuan atas rasionalitas tindakan penguasa dalam menjalankan kekuasaan.

#### 1.5.4 Konstruksi Sosial atas Realitas

Diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1966). Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis, dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial secara obyektif memang ada, tetapi maknanya berasal oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyektif.<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Tiffany Jackson, *The Social Construction of Reality* (Survey of Communication Theory, September 28, 1999), Hilbert College [http://www.sociosite.net/topics/texts/berger\\_luckman.php](http://www.sociosite.net/topics/texts/berger_luckman.php)



Dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial memiliki makna yang berasal dari hubungan subyektif atau individu dengan dunia objektif. Realitas ini dianggap sebagai realitas yang teratur dan terpola. Biasanya diterima begitu saja dan non problematis, sebab dalam interaksi-interaksi yang terpola realitas sama-sama dimiliki orang lain. Namun sebenarnya realitas yang kita terima sekarang tak lebih dari realitas yang telah terkonstruksikan. Sementara itu konstruksi sosial dalam pandangan Berger dan Luckmann, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.<sup>54</sup>

*Social Construction of Reality is that actors interacting together in a social system form, over time, typifications or mental representations of each other's actions, and that these typifications eventually become habitualized into reciprocal roles played by the actors in relation to each other. When these reciprocal roles are made available to other members of society to enter into and play out, the typified reciprocal interactions are said to be institutionalized. In the process of this institutionalization, meaning is embedded and institutionalized into individuals and society - knowledge and people's conception of (and therefore belief regarding) what reality is becomes embedded into the institutional fabric and structure of society, and social reality is therefore said to be socially constructed.<sup>55</sup>*

Dalam perspektif *social construction of reality*, manusia dianggap sebagai subjek dalam sistem sosial di dunia. Perspektif ini memandang bagaimana individu dan partisipasi kelompok melihat dan membentuk realitas menurut mereka sendiri. Proses konstruksi realitas itu sendiri dinegoisasikan oleh manusia, melalui *typifications*, *significations* dan *institutions* sehingga dapat menjadi bagian dari realitas objektif. Tipifikasi dan signifikasi terjadi ketika individu

<sup>54</sup> Alex Sobur, 2006, *Semotika Komunikasi*, hal 91

<sup>55</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, 1966, *The Social Construction of Reality: A Treatise its the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Anchor Books, pp. 51-55, 59-61  
[http://www.sociosite.net/topics/texts/berger\\_luckman.php](http://www.sociosite.net/topics/texts/berger_luckman.php)

dalam interaksinya, mencoba untuk memaknai sesuatu. Hingga kemudian pemaknaan tersebut menjadi pola kebiasaan dalam hubungan timbal-balik antar individu. Kebiasaan tersebut pun di-institusikan lebih dalam lagi pada diri individu sendiri (konsepsi atau pemikiran individu), serta masyarakat dimana individu dan 'realitas' tersebut berada.

Dengan demikian, menurut perspektif *social construction of reality*, realitas adalah *stock of knowledge* individu, yang tidak muncul dengan sendirinya (*given*) melainkan dibangun melalui pengetahuan sehari-hari (*everyday knowledge*) yang dikonstruksi dan dipelihara membentuk suatu kesan realitas dalam pikiran individu. Pemaknaan dan pemahaman tentang realitas yang ada di sekitar kita dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Sebagian besar pemahaman terhadap realitas dibentuk oleh interaksi kita dengan orang lain dan sesungguhnya hanya sebagian kecil saja pemaknaan kita berasal dari diri sendiri.<sup>56</sup>

### **Realitas Semiotik sebagai Realitas yang Terkonstruksi**

Dalam dunia yang penuh dengan tanda dan simbol, tercipta bentuk-bentuk media massa sekaligus sebagai ungkapan karya seni. Media massa tersebut-lah yang menginstitusikan (mempergunakan) tanda dan simbol untuk diteruskan sebagai pesan atau informasi dari proses interaksi manusia. Namun, tanda dan simbol tersebut bukan apa-apa tanpa makna yang menyertainya, sedangkan makna juga tidak bisa hadir begitu saja melainkan hasil dari kesepakatan umum di masyarakat mengenai arti tanda tersebut.

<sup>56</sup> Stephen W Littlejohn, 1999, *Theories of Human Communication*, p. 65

'Realitas semiotik' adalah kenyataan-kenyataan hidup ciptaan (*constructed realities*) apabila manusia melekatkan makna pada perkataan, *image*, bunyi, bau, rasa (di lidah), tindak atau objek. Sedang hal-hal tersebut tidak lebih adalah bagian dari realitas nyata tanpa makna. Awalnya semua unsur yang ada tidak memiliki makna kecuali makna tersebut kita lekatkan padanya, barulah kemudian unsur-unsur ini menjadi 'tanda-tanda' (*signs*). Melalui realitas *noosphere*-lah makna-makna tersebut tercipta dan dikonversikan. Realitas *noosphere* sendiri menurut Teilhard de Chardin, adalah ruang dalam pikiran.<sup>57</sup>

Menurut Ferdinand de Saussure, makna tidak terlekat pada tanda secara otomatis atau intrinsik tetapi kedudukan mereka secara relatif. Jadi, makna bergantung pada sistem tanda (ekologi tanda) dimana tanda berada dan bagaimana tanda dimaknakan.<sup>58</sup> Suatu tanda tidak berdiri sendiri (bebas) tetapi sangat bergantung pada konteks masyarakatnya. Kita dibesarkan, dididik dan mendapat masukan dari lingkungan (realitas), misalnya buku teks sekolah, media massa, atau ide orang lain, berdasarkan konvensi tertentu. Sehingga tidak ada lagi pertanyaan atas asas-asas makna yang tersirat pada perkataan dan peristiwa tertentu. Sesuai konvensi yang ada, makna tersebut diterima dengan senang hati dari, oleh dan untuk masyarakat. Makna itu pula yang menyusun berbagai realitas sosial yang ada di dunia.

Selanjutnya realitas sosial ini diangkat oleh media yang hakikatnya memiliki pekerjaan untuk menyusun realitas media dengan upaya-upaya konstruksi. Melalui berbagai simbol, tanda, dan lambang yang dinstitusionalisasi

<sup>57</sup> Umberto Eco, 2004, *Travels In Hyper-Reality*, hal 20

<sup>58</sup> Daniel Chandler, *Semiotics for Beginner*, [www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/semo02.html](http://www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/semo02.html)

secara terus menerus oleh media, media mampu berperan untuk mengkonstruksi sebuah realitas sosial yang telah dipilih. Media massa, khususnya komunikator lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas.<sup>59</sup> Kemudian yang terjadi adalah realitas sosial dianggap sebagai “sesuatu yang telah terwujud”, tanpa perlu dipersoalkan lagi. Daniel Chandler menyebut gejala ini sebagai gejala ‘pembiusan’. Menurutnya, individu telah terbius sehingga tidak boleh membuat pilihan atas realitas.<sup>60</sup> Sebab pada masanya realitas ini akan tetap ada di masyarakat baik secara kultural maupun dengan adanya peran penting media yang meneguhkan dan merekonstruksi realitas sosial.

Dalam penelitian ini, novel dianggap sebagai bagian dari realitas semiotik. Yakni memiliki cerita sebuah realitas sosial yang dipilih oleh penulisnya, untuk kemudian disajikan kembali menggunakan sistem tanda didalamnya. Sehingga novel *The Da Vinci Code* dapat dimaknai sebagai bagian dari konstruksi sosial atas realitas. Berupa fisik (wujud nyata novel) yang merupakan hasil dari realitas semiotik, realitas novel yang berisi tanda dan simbol yang dikonstruksi dari, untuk, dan oleh masyarakat hingga pemaknaan atasnya disesuaikan dengan konvensi yang berlaku.

Saat berbicara tentang konstruksi realitas sosial kita harus menyinggung tentang ideologi. Pemisahan antara produk-produk media dengan ideologi yang dibawanya adalah mustahil. Volosinov menyatakan, “*Whenever a sign present, ideology is present too*”. Media disini dilihat sebagai produksi dan pertukaran

<sup>59</sup> Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, hal 92

<sup>60</sup> Daniel Chandler, *Semiotics for Beginner*, [www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/sem02.html](http://www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/sem02.html)

makna. Titik tekannya pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks di dalam kebudayaan. Pendekatan seperti ini biasa disebut pendekatan strukturalisme.<sup>61</sup> Oleh karenanya pemilihan realitas sosial yang diungkap kembali dalam realitas semiotik berupa isi teks, tidak dapat dilepaskan dari maksud dan ideologi terselubung didalamnya.

Terlepas dari bentuk secara fisik, bahwa isi cerita dalam novel mengandung ideologi sebagai bagian dari konstruksi sosial. Peranan Gereja Katolik Roma sejak masa pentahbisan awal sebagai wakil Tuhan di dunia juga telah diinstitutionalisasi turun-temurun oleh media. Maksudnya pemaknaan masyarakat dunia hingga saat ini atau setelah rekonstruksi *Dan Brown* atas peranan Gereja juga merupakan konstruksi sosial yang di-institusikan secara terus menerus. Sehingga batasan penelitian ini nantinya akan berlapis dua. Bahwa sebenarnya kekuasaan Gereja merupakan konstruksi sosial, juga media adalah bagian dari realitas semiotik (realitas yang telah terkonstruksikan secara sosial).

### **1.5.5 Novel Sebagai Sebuah Media Representasi Realitas**

Sebagai sebuah media refleksi, novel hanya berfungsi sebagai cermin yang hanya merekam realitas dan memantulkan bayangannya dalam wujud yang sama.<sup>62</sup> Dengan perantara bahasa, novel hanya sekedar memindahkan realitas yang ada, ke dalam realitas novel tanpa gubahan yang berarti. Sebab melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu.

<sup>61</sup> Alex Sobur, 2006, *ibid*, hal 93

<sup>62</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, hal 35

Namun dunia tidak dapat direpresentasikan secara akurat dan objektif karena alasan bahwa dunia bukan sesuatu yang apa adanya (*given*) melainkan efek dari bagaimana ia dipahami dari berbagai sudut pandang. Oleh karenanya kita hanya mengalaminya melalui perantaraan teks, citra, dan cerita. Ketiganya tidak pernah mencerminkan realitas secara jelas dan netral melainkan merepresentasikannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kode-kode dan konvensi-konvensi masyarakat tertentu.

Dengan konsep representasi realitas, novel telah menjadi media yang mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran-gambaran realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi-ideologi dari budaya masyarakat.<sup>63</sup> Menurut John Fiske, terdapat tiga tahapan dalam proses representasi. Yaitu (1) adanya peristiwa, objek, gagasan, dsb yang siap di'tanda'kan (*encode*) sebagai realitas. (2) saat realitas tersebut ada, bagaimana seseorang dapat menggambarkannya yakni dalam teknis seperti apa. Sedangkan yang ke (3) bagaimana peristiwa yang menjadi realitas tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Yaitu bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.<sup>64</sup> Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui tanda dan simbol.

Novel tidak semata-mata pula merepresentasikan realitas, tapi juga memberi perspektif baru, memilah, dan menonjolkan segi-segi tertentu dari realitas yang diangkat. Sehingga realitas yang terdapat dalam novel bukan saja merupakan

<sup>63</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, hal 37

<sup>64</sup> Eriyanto, 2001, *Pengantar Analisis Teks Media - Analisis Wacana*, hal 114

realitas “telanjang”, tetapi sebagai gambaran-gambaran realitas yang ditampilkan melalui selektivitas dan subjektivitas penulisnya. Secara teknis yakni melalui selektivitas dan subjektivitas media tersebut baik dari cara perepresentasian, pola pengambilan sudut pandang (*view*), maupun gaya bicara tokoh dan penulisan naskahnya. Cukup banyak tantangan untuk mewujudkan hal ini sebab penulis novel harus memahami bahwa massa atau khalayak adalah sebatas pada penganut budaya-sosial yang diorientasikan.

Sama halnya dengan makna, konsep representasi bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Intinya adalah makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi, ia adalah hasil dari praktik penandaan yang membuat sesuatu hal menjadi bermakna sesuatu.

Sehingga dalam penelitian ini, novel *The Da Vinci Code* dianggap sebagai media yang merepresentasikan realitas. Media yang tidak hanya menyajikan realitas sebenarnya. Tetapi melalui bahasa, penulis telah memilih realitas secara subjektif, salah satunya realitas keagamaan yang mencakup nilai-nilai agama Kristen dan Gereja Katolik Roma sebagai realitas novelnya. Sementara konsep representasi pada penelitian ini merujuk pada pengertian tentang bagaimana seseorang, sebuah kelompok, atau sebuah gagasan ditunjukkan dalam media massa. Namun perlu diingat bahwa kedudukan bahasa yang tidak pernah netral, tidak akan pernah cukup membantu penulis novel untuk mengungkap idenya secara keseluruhan. Keterbatasan itulah yang akan diisi oleh pembaca sebagai interpreter aktif. Dalam hal ini adalah peneliti yang berkedudukan subjektif untuk

mengungkap bagaimana kekuasaan Gereja Katolik Roma yang berwujud pada praktik dan pola kekuasaannya, dalam kedudukannya sebagai institusi keagamaan dimunculkan oleh relasi bahasa novel.

### 1.5.6 Bahasa dan Kekuasaan

Dalam konteks komunikasi kesustraan, novel khususnya telah menjadi dunia tulis-menulis yang kehadirannya disadari sebagai media dialog dalam arti seluas-luasnya. Atau sebagai medan terbuka bagi bertemunya beragam aspirasi dalam pembacaan serius maupun seenaknya yang kemudian menitiskan pemaknaan-pemaknaan baru secara kreatif. Dimana pemaknaan-pemaknaan baru tersebut dapat dipahami melalui tiga pendekatan.<sup>65</sup> Pertama adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merelleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.

Dalam pengertian tersebut, bahasa dapat dipahami sebagai sarana yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna, sesuai fungsinya sebagai sistem representasi.<sup>66</sup> Makna-maknanya pun diharapkan sama antara pengirim dan penerima, sehingga sistem informasi dalam saluran-saluran komunikasi dapat dipahami adanya. Dan kenyataan seartifisial apa pun yang coba diwakili dan dibentuk melalui sebuah karya, bahasa cenderung membeku didalamnya. Bahasa hanya mampu memampatkan dirinya sebagai sebuah monumen belaka yang berkapasitas minimalis.

<sup>65</sup> Nuraini Juliastuti, *Representasi*, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000  
<http://kunci.or.id/teks/04rep1.htm>

<sup>66</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, hal 270



Pendekatan yang kedua adalah pendekatan intensional, dimana kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Dalam hal ini lebih lanjut, ternyata bahasa tidak hanya dieksploitasikan melalui kekayaan kosakata dan kompleksitas gramatikalnya. Melainkan melalui seleksi dan kualitas antar hubungannya, yang secara representatif mengacu pada kesepakatan diwujudkan secara nyata. Kemudian melalui bahasa; konvensi, tradisi, dan totalitas warisan kultural yang terdapat di masyarakat pada gilirannya akan dijelaskan di dalamnya. Dalam konteks ini novel yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan wahana transmisi konvensi dan tradisi. Juga sebagai medium transformator dalam struktur ideologis, yang bermanfaat untuk mengorganisasikan berbagai kecenderungan sosial, sebagai representasi dimensi emosionalitas dan intelektualitas pada masa-masa tertentu.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Halliday yang membedakan tiga kelompok bahasa. Yaitu bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai institusi, dan bahasa sebagai sistem semiotik di dalam konteks kebudayaan (Halliday, 1984: 191).<sup>67</sup> Halliday juga menunjukkan bahwa fungsi bahasa bukan hanya berupa medium ekspresi, tetapi juga dialektika alamiah yang lebih kompleks antara bahasa dengan struktur sosial. Bahasa yang dimaksudkan berfungsi sebagai sistem informasi yakni sebagai semiotik sosial.<sup>68</sup> Dimana keseluruhan lingkungan dan struktur sosial tersebut-lah yang akan menentukan bentuk bahasa dan bagaimana

---

<sup>67</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *ibid*, hal 45

<sup>68</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *ibid*, hal 47

perkembangannya. Baik secara fungsinya berkedudukan dalam teks maupun konteks yang diwakilinya.

Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita gunakan. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman bahwa dalam perkembangannya bahasa bukan sebuah medium yang netral tempat dibentuknya makna dan pengetahuan tentang suatu dunia objektif independen yang 'ada' di luar bahasa. Bahasa justru terlibat dalam pembentukan makna dan pengetahuan tersebut. Bahasa memberi makna pada objek-objek material dan praktik-praktik sosial yang dibuat menjadi tampak dan menjadi bisa kita pahami lewat istilah-istilah yang digariskan oleh bahasa. Proses-proses produksi makna ini disebut praktik-praktik penandaan (*signifying practices*), dan mempelajari kebudayaan sama artinya dengan meneliti bagaimana makna diproduksi secara simbolik dalam bahasa sebagai 'sistem penandaan'.<sup>69</sup>

"Bahasa tak dapat dipandang sebagai alat komunikasi atau sebuah sistem kode atau nilai yang secara wewenang menunjuk suatu realitas monolitik. Bahasa merupakan bahasa sosial dan bukan sesuatu yang netral atau konsisten, melainkan partisipan dalam proses tahu, budaya, dan politik. Bahasa bukan merupakan sesuatu yang transparan, yang menangkap dan memantulkan segala sesuatu di luarnya secara jernih. Secara sosial, terikat bahasa dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan *setting* sosial tertentu dan bukan semata tertata menurut hukum yang diatur secara alamiah dan universal. Karenanya sebagai representasi hubungan sosial tertentu, bahasa senantiasa membentuk subyek-subyek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana atau diskursus tertentu."<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Politik, Teori, Metode, dan Medan Minat Kajian Budaya, KUNCI Cultural Studies Center  
<http://www.geocities.com/psksparamadina antar.rti>

<sup>70</sup> Yudi Latif, 1996, *Bahasa dan Kekuasaan*, hal 50

Dalam konteks kekinian, bahasa tidak lagi dipahami sebagai sistem tanda dengan makna tunggal, melainkan sistem arbitrer dengan berbagai kemungkinan antar hubungannya. Bahasa adalah bahasa seseorang, bahasa tidak pernah netral dan bebas nilai. Perkembangan bahasa selalu bersifat sosial, meskipun secara spontanitas yaitu dalam aktivitas ekspresif dan kreatif, bahasa merupakan milik individual. Bahasa merupakan wacana dimana semua praktik sosial berlangsung. Bahasa pula yang dianggap sebagai tempat membentuk individu-individu dalam sistem sosial.

Norman Fairclough menegaskan fungsi bahasa sebagai model praktik kekuasaan. Karena bahasa secara sosial dan historis dianggap sebagai bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Sehingga dalam menganalisis wacana, Fairclough memusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>71</sup> Senada dengan hal ini berarti benar bahwa unsur utama dalam konstruksi realitas adalah bahasa. Dimana bahasa (teks) dianggap mampu menentukan konteks. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat mencoba mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya) melalui pemilihan kata yang secara efektif mampu memanipulasi konteks.

Dalam pemahaman berbeda, hal ini pada akhirnya tampak menjadi satu hal yang menggelisahkan bahkan mengundang frustrasi bagi sebagian orang. Sebab kata dan bahasa, sebagaimana yang dikatakan Saussure, tidak lagi hidup di tangan seorang pengarang atau penulis. Pihak penulis memiliki kapasitas untuk

<sup>71</sup> Thomas N Huckin, *Social Approaches to Critical Discourse Analysis*, [http://exchanges.state.gov/education/engteaching/pubs/BR\\_functionalsec2\\_5.htm](http://exchanges.state.gov/education/engteaching/pubs/BR_functionalsec2_5.htm)

mengkomposisikan tipe-tipe wacana sosial, tetapi di pihak lain terdapat sejumlah besar bahasa di luar kontrol kesadaran yang pada dasarnya mempengaruhi kreativitas artistiknya. Dimana bahasa memiliki kekuasaan terpendam yang membuat usaha apapun menjadi sia-sia untuk menghindar darinya. Kekuasaan yang terbentuk dan diproduksi mengenai makna-makna linguistik tersebut, memang meninggalkan sebuah keadaan, dimana manusia harus menyerah begitu saja pada bangunan dasar pengertian-pengertian yang tercipta didalamnya.<sup>72</sup>

Dengan mempertimbangkan bahwa bahasa tidak pernah luput dari ajang penggelaran operasi-operasi kekuasaan, maka dari arah sebaliknya, bahasa juga ditempatkan sebagai pintu masuk atau produsen aneka bentuk kekuasaan. Melalui kontrol praktik bahasa itulah sebuah ideologi dapat ditanamkan untuk secara fungsional yang berguna dalam mempertahankan suatu struktur atau sistem sosial dan pola kuasa tertentu. Lengkap pula beserta segala bentuk distorsi, manipulasi, pahit-getir, ketegangan, dan pertarungannya.<sup>73</sup>

Jika dianalogikan dengan pertanyaan telur dan ayam, maka bahasa, kekuasaan, dan masyarakat memiliki ciri khas yang sama. Manusia hidup dalam dunia citra. Dengan bahasa ia tidak hanya berpikir dan memahami dunia, tetapi juga “membentuk” realitas. Dalam artian bahwa bahasa hadir di masyarakat untuk menjelaskan segala bentuk kronologisnya, bahasalah yang melahirkan objek-objek di masyarakat tersebut. Sedang masyarakat pula yang membentuk suatu bahasa, mengingat bahasa memiliki perbedaan sesuai kondisi sosio kultural yang melatarbelakangi pembentukannya. Hal inilah yang tidak dapat dilepaskan dengan

<sup>72</sup> Radhar Panca Dahana, 2001, *Kebenaran Dan Dusta Dalam Sastra*, hal 161

<sup>73</sup> Yudi Latif, 1996, *op. cit.*, hal 49

bentuk-bentuk kekuasaan. Sebab kekuasaan hadir dalam setiap hubungan di masyarakat, dan ia pula yang menjelaskan kelas-kelas yang nyata terdapat dalam sebuah masyarakat. Sehingga selanjutnya bahasa dan kekuasaan terhubung dalam kaitan implisit-nya sekalipun.

Dalam novel TDVC, Brown memiliki kuasa untuk menyusun ide-idenya menjadi suatu hubungan dalam cerita yang kompleks. Melalui bahasa, Brown telah pula menyajikan kedalaman materi novelnya tanpa harus secara eksplisit menunjukkan peranan salah satu tokohnya. Namun secara tidak sadar, bahasa telah merepresentasi dan merangkaikan setiap unsur fiksi tersebut dalam penonjolan suatu peran.

Bahasa telah membantu Brown untuk merepresentasikan konsep pemikirannya mengenai proses sejarah kekristenan yang telah terjadi. Termasuk di dalamnya peranan penting Gereja Katolik Roma. Selanjutnya bahasa dianggap mampu memunculkan wacana kekuasaan yang terjadi pada konteks sejarah. Bahasa dalam relasinya dengan kondisi sosiohistoris yang melingkupinya telah memproduksi dan menyusun unit-unit wacana kekuasaan dalam realitas tanda-tanda (semiotik) suatu karya yakni novel. Sehingga selain termasuk dalam bagian praktik kekuasaan, bahasa dapat pula menyusun dan membentuk praktik kekuasaan dalam suatu realitas. Sebagai tanda yang merepresentasikan tanda lainnya yang masih berwujud abstrak tanpa pemaknaan hingga dimengerti dalam unit pemahaman termudah manusia, yakni bahasa.

### 1.5.7 Pendekatan Semiotik Dalam Studi Komunikasi

Berbagai cara dilakukan orang untuk menjaga kesepahaman diantara penerjemah tanda-tanda untuk memberi makna pada sebuah tanda. Maka dikenallah ilmu tentang makna atau yang lebih dikenal dengan istilah semiologi atau semiotika. Baik semiotika maupun semiologi sama-sama memiliki fokus kajian pada pemaknaan sebuah tanda atau simbol.<sup>74</sup>

Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dan tanda.<sup>75</sup> Sedangkan menurut Van Zoest, semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut. Hubungan yang dimaksud bisa berupa cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh yang mempergunakan tanda.<sup>76</sup>

Pada awalnya semiotika dipengaruhi oleh dua pendekatan, yaitu pendekatan dari Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Peirce dan Saussure melihat tanda dengan cara yang berbeda. Konsep tanda menurut Peirce “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*”<sup>77</sup> Sebuah tanda dapat dipahami melalui tiga elemen, yaitu: (1) *Sign*:

<sup>74</sup> Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, hal 15

<sup>75</sup> Alex Sobur, 2006, *ibid*, hal 15

<sup>76</sup> Alex Sobur, 2006, *ibid*, hal 15

<sup>77</sup> Alex Sobur, 2006, *ibid*, hal 41

tanda adalah sesuatu yang secara fisik dapat dirasakan oleh indera kita. (2) *To which it refers*; tanda merujuk pada sesuatu yang lain daripada tanda itu sendiri. Dan (3) *The user of the sign*; pemaknaan sebuah tanda tergantung dari pengguna tanda tersebut. Dalam keterangan lebih lanjut Peirce menjelaskan bahwa suatu tanda (*sign*) merepresentasikan objek (*object*). Sementara, *interpretant* merupakan konsep mental yang diproduksi baik oleh tanda itu sendiri dan pengalaman pengguna tanda akan suatu objek.



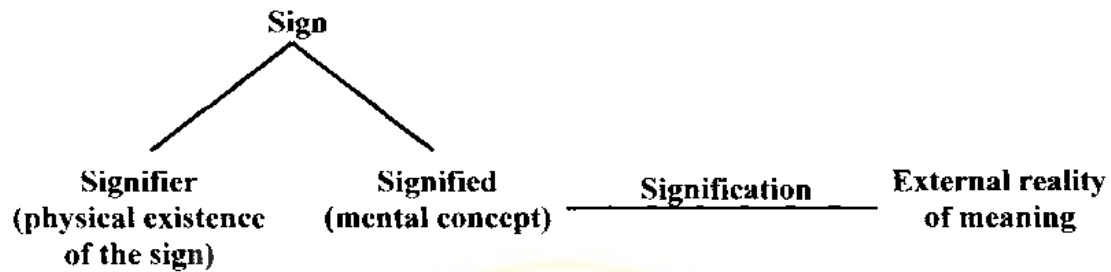
Bagan 1.2 Model Tanda Charles Sounders Pierce

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol.<sup>78</sup> Ikon lebih menyertakan kemiripan pada objek. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan yang lebih luas atas objeknya. Sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan kesepakatan atau konvensi. Melalui tiga jenis tanda ini, seorang kartunis misalnya, berusaha merepresentasikan realitas (karakter-karakter tertentu) ke dalam sebuah bentuk penggambaran yang berbeda (dunia kartun) untuk menyampaikan pesan secara bermakna.

Berbeda dengan Peirce, Saussure menekankan hubungan antara tanda dengan tanda, bukan dengan objek. Baginya, makna tidak terlekat pada tanda (secara otomatis atau intrinsik) tetapi kedudukan mereka secara relatif. Jadi,

<sup>78</sup> Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, hal 41

makna bergantung pada sistem tanda (ekologi tanda) dimana tanda berada dan bagaimana tanda dimaknakan.<sup>79</sup>



Bagan 1.3 Model Tanda Ferdinand de Saussure

Hubungan antara tanda bersifat *oppositional*, artinya suatu tanda dapat dikenali karena berbeda dengan tanda yang lain. Tanda terdiri atas bentuk fisik (*signifier*) dan diasosiasikan dengan konsep mental (*signified*). *Signifier* merupakan image yang sudah kita kenal sebagai tanda di atas kertas atau suara di udara. *Signified* merupakan konsep mental yang merujuk pada tanda yang dibuat dan ditentukan oleh budaya atau sub-budaya dari mana manusia berasal. Jadi *signified* berasal dan ditentukan oleh masyarakat dimana pemaknaan tersebut berlangsung. Pada intinya, *signifier* milik Saussure sama dengan *sign* milik Pierce. Sedangkan *signified* Saussure sama dengan *interpretant* Pierce.

*Signification* sendiri adalah hubungan antara konsep mental seseorang dengan realitas fisik suatu tanda atau dapat dipahami sebagai cara seseorang memaknai dan memahami sesuatu. Pemaknaan didapat dengan melihat hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain serta hubungan tanda tersebut dengan realitas eksternal. Pemaknaan tidak absolut dan tidak statis melainkan

<sup>79</sup> Daniel Chandler, *Semiotics for Beginner*, [www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/sem002.html](http://www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/sem002.html)



lebih pada proses aktif. Dalam *signification*, *convention* mempunyai peran yang penting. *Convention* merupakan dimensi sosial tanda yakni kesepakatan diantara pengguna tentang penggunaan dan respon terhadap tanda secara tepat.

Untuk memudahkan, Saussure mengetengahkan dua cara untuk mengorganisasikan tanda menjadi sebuah kode,<sup>80</sup> yaitu *paradigm*; adalah sekumpulan tanda yang dipilih salah satu untuk digunakan. Tiap unit harus dibedakan secara jelas. Hubungan paradigmatik ini merupakan hubungan eksternal dalam suatu tanda dengan tanda lain yaitu tanda-tanda yang berada dalam satu kelas atau satu sistem.

Selain itu terdapat *syntagm*; merupakan kombinasi dari tanda-tanda yang telah dipilih dalam *paradigm*. Dalam hubungan sintagmatik, menunjuk pada hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik yang mendahului atau mengikutinya. Hubungan ini mengajak kita untuk memprediksi apa yang akan terjadi kemudian. Kesadaran sintagmatik meliputi kesadaran logis, kausalitas, atau sebab akibat. Dalam kaitannya dengan produksi makna (penciptaan *signified*), kesadaran ini mengandaikan bahwa *signified* suatu tanda tergantung juga pada hubungan logis atau kausalitas.<sup>81</sup>

### 1.5.8 Semiotika Dalam Cerita Naratif Novel

Penalaran semiotik temuan Saussure yang melampirkan pemahaman "arbitrari" atas teks dan maknanya, menjadi penanam saham terbesar dalam cara

<sup>80</sup> Stephen W Littlejohn, 1999, *Theories of Human Communication*, p. 68

<sup>81</sup> Sunardi St, 2002, *Semiotika Negativa*, hal 60

pandang yang menempatkan kehadiran novel sebagai wadah berekspresi.<sup>82</sup> Sehingga disini meski sebuah novel terdiri atas kata dan kalimat dalam perwakilan bahasa, analisisnya bukan hanya terletak secara kesusastraan. Tetapi lebih jauh mengenai konteks teks tersebut diberlakukan dan bukan saja pada proses pengkomunikasian ide penulis kepada pembaca.

Dalam kaitannya dengan penelitian atas novel ini, semiotika sendiri tidak dapat diberi batasan sempit sebagai kajian umum tentang tanda, melainkan kajian tentang sistem tanda. Dimana sistem tanda tersebut adalah bahasa yang merupakan sesuatu yang paling penting, menyeluruh, dan lengkap. Namun perlu diingat bahwa tidak ada sistem tanda yang bersifat netral dan tidak mengandung muatan ideologi. Sebab tanda juga bersifat mempengaruhi dan tidak hanya sekedar merepresentasikan sesuatu. Sehingga pada akhirnya analisis semiotik merupakan analisis ideologi pula. Sebagai contoh melalui analisis semiotik, peneliti dapat menggambarkan bagaimana cerita naratif novel sebagai suatu representasi realitas yang dikonstruksi dan bukan sekedar cermin realitas.

Novel memang tampak seolah 'realistik' karena penyuntingannya yang halus dan potongan-potongannya yang tak kentara, tapi realisme ini dibentuk oleh sekumpulan konvensi estetis, dan bukan refleksi 'dunia nyata'. Sebab representasi-representasi media yang sarat akan nilai dan selektif bukanlah gambaran yang 'akurat' tentang dunia, melainkan medan-medan pertempuran untuk memperebutkan apa yang akan dianggap sebagai makna dan kebenaran. Selanjutnya analisis ini menaruh perhatian pada ideologi atau mitos-mitos dari

---

<sup>82</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*, hal 99

teks. Oleh karenanya, semiotik bukan hanya melihat pada apa yang tampak dipermukaan tetapi bagaimana makna dan prosesnya menciptakan realitas, bagaimana makna dibentuk, dikembangkan, direproduksi, dan bukan sekedar komunikasi dan mekanismenya saja.<sup>83</sup> Yakni mengapa dan bagaimana makna yang mendasari terbentuknya realitas novel tersebut.

Dalam novel *The Da Vinci Code* ini, bahasa merupakan sarana utama yang digunakan penulis dalam mengkomunikasikan idenya kepada pembaca. Oleh sebab itu kemudian semiotik diberlakukan sebagai metode penelitian yang akan menelaah lebih lanjut mengenai unsur kebahasaan dalam novel. Mengingat kedudukan semiotika yang seringkali dipakai dalam kajian tekstual. Dalam hal ini, semiotika mempelajari bagaimana makna dari sebuah teks bisa diperoleh melalui pengaturan tertentu tanda-tanda dan pencerapan kode-kode kultural.<sup>84</sup>

Semiotik dapat dikategorikan dalam analisis strukturalis, yakni analisis yang lebih menekankan pada isi yang tersembunyi (*latent content*). Asumsi dasar peneliti bahwa terdapat unsur kekuasaan dalam hubungan Gereja Katolik Roma dengan keagamaan Kristen yang terepresentasi dalam novel TDVC, membawa semiotik untuk melihat lebih luas mengenai makna yang tersembunyi dalam novel tersebut. Hal ini juga membawa dampak pada kecurigaan lain dimana kekuasaan Gereja Katolik Roma sebagai bagian dari konstruksi sosial tentu tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa novel merupakan media yang telah terkonstruksikan. Oleh karenanya dalam penelitian ini, semiotika yang digunakan peneliti memiliki kecenderungan konstruksionis. Bahasa yang mengkonstruksikan

<sup>83</sup> Yasraf Amir Piliang, 2003, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hal 19

<sup>84</sup> *Politik, Teori, Metode, dan Medan Minat Kajian Budaya*, KUNCI Cultural Studies Center  
<http://www.geocities.com/psksparamadina/antar.rtf>

makna, novel yang mengkonstruksikan pandangan umum dengan cara yang berbeda, juga kekuasaan sebagai bagian dari realitas semiotik (realitas terkonstruksi).

Melalui sebuah proses representing, pengarang novel telah mewujudkan pikiran abstraknya ke dalam realitas novel yang ditandakan oleh bahasa. Terlepas dari substantif novel yang menengahkan cerita fiksi atau non fiksi, sebuah novel dapatlah dipastikan memiliki unsur-unsur yang serupa dengan dunia nyata. Sama halnya dengan media komunikasi lain seperti film misalnya. Dimana realitas yang ditandakan tersebut juga memiliki fakta-fakta cerita, latar ruang dan waktu, yang dapat menjelaskan eksistensi tokoh dan kejadian. Sehingga peranan, aksi, ide, dan keseluruhan tipologi perilakunya memiliki homologi dan simetri dengan tokoh-tokoh dalam kejadian sehari-hari.<sup>85</sup>

Oleh karenanya dalam teknik analisis penelitian pada novel TDVC ini, peneliti menggunakan metode semiotik Saussure yang mengemukakan konsep paradigma dan sintagma. Dimana sebelumnya, peneliti membagi tahapan penelitian tersebut pada tiga level cerita TDVC. Yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Level realitas ini merupakan unsur-unsur pembentuk penceritaan dalam novel TDVC, berupa unsur intrinsik karya sastra yaitu tema, fakta cerita, dan alat-alat penceritaannya. Sedang level representasi adalah keseluruhan kisah TDVC, berupa dialog antar tokoh maupun deskriptif naratif pengarang. Dan level ideologi

---

<sup>85</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003. Paradigma Sosiologi Sastra, hal 175

yang mengemukakan makna tersembunyi dibalik teks-teks yang tampak tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam level realitas dan representasi .

## **I.6 Metodologi Penelitian**

### **I.6.1 Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma yang diungkap melalui bahasa dalam novel *The Da Vinci Code* (TDVC). Mengingat bahwa analisis tekstual dilakukan untuk mencari makna-makna, motif-motif serta ideologi dibalik teks tertulis yang tampak. Maka, peneliti memilih menggunakan analisis tekstual dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif.

Sedang untuk menganalisis lebih lanjut, peneliti menggunakan metode analisis semiotik. Analisis semiotik ini biasanya berhubungan dengan konflik-konflik lokal, dan bahkan tindakan-tindakan subversif. Sebagai bagian dari analisis tekstual, metode semiotik ini digunakan untuk melihat lebih dalam adanya ideologi baik yang terselubung maupun yang tampak jelas mengiringi suatu peristiwa.<sup>86</sup> Semiotik juga merupakan studi yang mempelajari tentang *signs* dan makna dari *signs* tersebut.<sup>87</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa tanda selalu terkait dengan tanda lainnya sehingga dapat memberikan signifikansi makna tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode semiotik Saussure yang mengajukan konsep paradigmatis-sintagmatik untuk menganalisis tanda-

<sup>86</sup> Thomas R. Lindof, 1994, *Qualitative Communication, Research and Methods*, p. 23

<sup>87</sup> Eriyanto, 2001, *Pengantar Analisis Teks Media Analisis Wacana*, hal 203

tanda. Dimana tanda-tanda yang dimaksud tersebut adalah bahasa teks yang tampak pada novel TDVC.

Peneliti kemudian dapat melihat novel sebagai sebuah contoh legalisasi penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna. Makna dari suatu peristiwa yang dalam hal ini diwakili bentuk teks.

Oleh karenanya dengan semiotik Saussure ini, peneliti berkesempatan untuk menganalisis novel TDVC secara tekstual sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* peneliti. Melihat teks sebagai sebuah naratif yang memiliki koherensi yang utuh dan konsistensi cerita. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya melihat satu peristiwa saja tetapi juga pada hubungan peristiwa satu dengan yang lainnya, kepentingan yang ditampakkan oleh teks serta menggunakan kemampuan peneliti sebagai interpreter subjektif.

### **1.6.2 Sasaran Penelitian**

Penelitian komunikasi ini menggunakan novel *The Da Vinci Code* versi terjemahan Indonesia yang ijinnya dipegang oleh PT. Serambi Ilmu Semesta sebagai sasaran penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam analisisnya peneliti dapat memaknai cerita novel tersebut sesuai unsur kebahasaan yang digunakan oleh novel tersebut. Dimana penggunaan bahasa telah menjadi sangat penting dalam konteks novel-novel terjemahan oleh pengalih bahasa kepada pembaca itu sendiri.

### 1.6.3 Unit Analisis

Dalam menginterpretasi sebuah cerita novel yang menggunakan bahasa sebagai unsur penyusun utamanya, peneliti berusaha memaknai kata dan kalimat yang tersusun membentuk satu rangkaian cerita. Dalam sebuah teks, yakni baik berupa dialog yang berasal dari tokoh-tokoh dalam novel maupun deskripsi naratif penulis novel tersebut. Sehingga hal tersebut dapat diberlakukan sebagai teks-teks yang dianalisis.

Oleh karenanya, peneliti menggunakan unit analisis berupa paradigma dan sintagma yang terdapat dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi teks novel *The Da Vinci Code*. Paradigma dan sintagma ini melingkupi dialog – dialog dan deskripsi novel oleh penulisnya, dalam peristiwa yang terjadi oleh karakter tokoh tertentu, pada sebuah setting lokasi dan waktu tertentu.

Paradigma dan sintagma di sini tidak dipahami sebagai kata dan kalimat dalam relasi bahasa yang direpresentasikan dalam novel TDVC. Melainkan dalam kesepahaman relasi struktural-paradigmatik yakni pilihan, atau sintagmatik, yakni kombinasi (paduan). Dengan demikian, dalam tiga level novel TDVC ini paradigma-paradigma cerita menyusun sintagma sehingga membentuk suatu koherensi cerita yang utuh.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yakni cerita novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown versi terjemahan Indonesia. Sesuai dalam batasan analisis bahasa maupun analisis sastra, penelitian komunikasi dalam bidang sastra

(novel) ini menjadikan struktur dan unit-unit kalimat dalam novel sebagai sumber informasi interpretasi. Oleh karenanya sumber data baik berupa penggambaran secara naratif deskriptif maupun dialog-dialog ini digunakan sebagai informasi utama yang akan diinterpretasi. Tujuannya yaitu untuk mengungkap representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma yang ditampilkan dalam novel TDVC ini.

### **1.6.5 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini akan dianalisis secara tekstual yaitu pada teks-teks yang tertera, baik dialog maupun naratif deskriptif penulis. Analisis yang dilakukan pun dalam batasan pendekatan semiotik Saussure. Yaitu lebih memperhatikan cara tanda-tanda (elemen penyusun novel) terkait dengan tanda-tanda lainnya. Sedangkan untuk lebih mengukuhkan hasil analisis ini dari segi keilmiahannya yang terukur lewat sebuah sistematika, penulis mengajukan konsep sintagmatik-paradigmatik Saussure sebagai alat pengujinya.

Level realitas dianggap sebagai paradigma yang menyusun sintagma realitas novel TDVC. Unsur-unsur di dalamnya antara lain

#### **a. Tema**

- Garis besar penceritaan dalam novel yang terungkap secara implisit maupun eksplisit.
- Apakah dengan tema yang dimiliki novel tersebut dapat mengungkap signifikansi tertentu yang berhubungan dengan konsep kekuasaan khususnya kekuasaan Gereja Katolik Roma.



b. Setting

Paradigma dalam setting ini terbagi dua yakni

- latar berupa lokasi yang digambarkan untuk menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita pada komik.
- latar berupa plot cerita yang menunjukkan nilai-nilai dalam novel yang berhubungan dengan konsep kekuasaan.

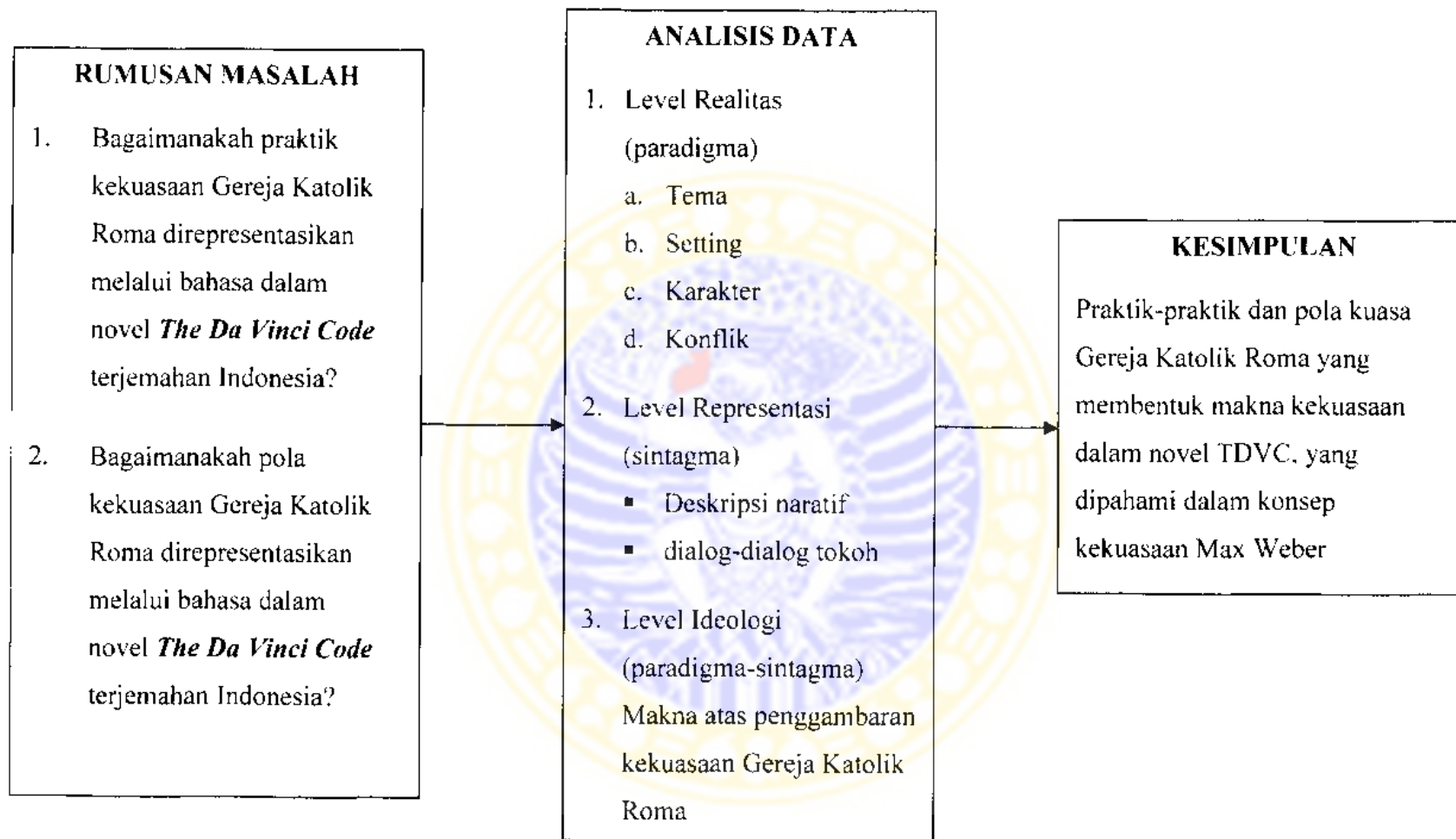
c. Karakter

Karakter tokoh-tokoh dalam penceritaan novel, dimana diasumsikan sebagai pembentuk sikap dan tindakan tokoh-tokoh dalam kaitannya dengan praktik dan pola kekuasaan.

d. Konflik

- Konflik yang terjadi dalam hubungan tokoh-tokoh.
- Apakah dalam konflik tersebut mencerminkan signifikansi tertentu yang berhubungan dengan konsep kekuasaan.

Sedangkan dalam level representasi, peneliti mengetengahkannya sebagai sintagma yakni realitas yang terdapat dalam novel tersebut. Berupa pengkisahan cerita dari novel TDVC baik secara naratif deskriptif maupun dialog tokoh-tokoh. tujuannya untuk melihat ide dasar dan nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut. Dan dalam level ideologi, keseluruhan paradigma dan sintagma tadi akan membentuk dan menunjukkan signifikansi terhadap makna tertentu yang terdapat dalam teks. Yakni makna pada representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam novel TDVC. Untuk lebih memudahkan, peneliti menjelaskan teknik analisis penelitian ini dalam kerangka berikut;



Bagan 1.4 Matriks Analisis dan Interpretasi Data

## BAB II

### DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN

#### II.1 Novel *The Da Vinci Code*

##### II.1.1 Ringkasan Novel *The Da Vinci Code*

Ketika sedang berada di Paris untuk memberikan ceramah mengenai simbologi unik yang terdapat dalam katedral Gereja tertentu di dunia, seorang profesor Harvard, Robert Langdon mendapat telepon tengah malam yang penting. Seorang kurator senior di Museum Seni Louvre, Jacques Saunière telah mati terbunuh. Di dekat tubuhnya, polisi menemukan pesan-pesan rahasia yang ditinggalkan Saunière dan ditulis menggunakan darahnya sendiri. Langdon pun dihubungi untuk membantu menyelesaikan pesan berkode tersebut.

*“Saat dia sedang sekarat, dia mendengar pembunuhnya berkata, “Saat engkau meninggal, itu berarti hanya aku seorang yang tahu tentang kebenarannya” Dengan peluru bersarang di perutnya, si kurator mewariskan rahasia tersebut, aku harus menemukan sebuah cara....”*

Langdon bahu membahu dengan seorang kriptolog (pemecah kode) Prancis bernama Sophie Neveu, untuk mengupas lapis demi lapis teka-teki aneh tersebut. Mereka mengikuti jejak misteri ini, yang berlanjut pada serangkaian petunjuk di balik karya-karya terkenal Leonardo Da Vinci. Sebenarnya petunjuk-petunjuk tersebut tampak jelas terlihat oleh semua orang, namun Da Vinci sengaja

menyamarkannya secara rapi sehingga membutuhkan kejelian bagi yang melihatnya.

Situasi menjadi semakin menegangkan saat Langdon dan Sophie menemukan sebuah keterkaitan mengejutkan. Mendiang Saunière itu ternyata adalah bagian dari sebuah kelompok persaudaraan rahasia, Biarawan Sion yang beranggotakan antara lain Isaac Newton, Victor Hugo dan Leonardo Da Vinci. Saunière telah mengorbankan hidupnya untuk melindungi rahasia terbesar Biarawan, yakni lokasi persembunyian kepercayaan terpenting dalam sejarah kekristenan.

Perjalanan Langdon dan Sophie berikutnya tidak mudah. Dengan status buronan polisi internasional, mereka harus tetap berusaha memecahkan semua kode Saunière. Langdon curiga bahwa sebenarnya ia terkait dengan sebuah perburuan untuk memecahkan misteri besar. Sebuah misteri yang mencerahkan sekaligus berbahaya yang telah disembunyikan selama berabad-abad. Yakni mengacu pada sejarah Holy Grail, cawan suci Yesus yang selama ini dicari oleh banyak sejarawan agama untuk membuktikan spekulasi kebenaran ceritanya.

Kecurigaan ini membawa Langdon dan Sophie pada seorang sejarawan agama, Sir Leigh Teabing, rekanan Langdon. Teabing-lah yang membantu mereka berdua kemudian untuk penceritaan selengkapny mengenai sejarah kekristenan. Dimana Gereja Katolik sebagai penguasa tertinggi kekristenan. Konstantin, kaum pagan, Biarawan Sion, Ksatria Templar, serta Opus Dei di masa sekarang memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Di tengah proses pengungkapan misteri ini, Langdon dan Sophie rupanya menyadari bahwa peristiwa pembunuhan Saunière merupakan pembunuhan terencana yang dilakukan Teabing. Sebuah rencana besar yang melibatkan perseteruan Opus Dei (prelatur pribadi Vatikan) dengan Gereja Katolik Roma khususnya para pejabat tinggi Gereja tersebut. Alibi Teabing yang diarahkan pada Gereja kemudian, merupakan kamufase dirinya dalam ambisinya mengungkap sejarah besar kekristenan pada dunia.

Langdon dan Sophie harus tetap memecahkan labirin teka-teki itu. Jika ditemukan, rahasia itu akan mengguncang fondasi gereja dan iman yang telah dinyatakan selama ribuan tahun. Sedang jika gagal, rahasia Biarawan sebuah kebenaran kuno yang dapat mengguncang dunia akan hilang selamanya.

Langdon dan Sophie pun berhasil menemukan lokasi yang ditunjukkan dalam puisi teka-teki terakhir Saunière. Di gereja kuno, Kapel Roslyn, semua cerita mengenai keluarga Sophie terungkap. Semua teka-teki Saunière berujung pada pertemuan keluarga yang mengharukan. Sophie bertemu dengan nenek dan adik laki-laki yang lama dikabarkan meninggal dalam kecelakaan mobil bersama kedua orangtuanya. Cerita tersebut sebenarnya adalah rahasia penyelamatan Biarawan pada keturunan terakhir suci Yesus dan Maria Magdalena. Yaitu Sophie dan adiknya. Keturunan suci Yesus yang dijaga kerahasiannya, dan itu tetap menjadi tugas suci keanggotaan Biarawan Sion berikutnya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dan Brown, 2003, *The Da Vinci Code* terjemahan, Jakarta: PT Scrambi Ilmu Sêmesta

### II.1.2 Isu Keagamaan dalam Novel *The Da Vinci Code*

Sebagian orang menganggap bahwa agama merupakan wilayah tabu untuk diredefinisi. Hal ini disebabkan kepercayaan bahwa agama adalah ajaran langsung yang diturunkan Tuhan pada manusia. Sedang untuk mencapai tingkat dimana manusia dapat mendekati diri pada Tuhan, terdapat serangkaian ritual suci yang mengisyaratkan kehidupan 'di luar sana' yang mengacu pada Tuhan dan kehidupan kekal abadi.

Namun kemudian penclanjangan logis (pikiran) terhadap mitos-mitos agama terjadi semakin meluas. Agama menjadi semakin plural karena adanya perbedaan cara pandang dan interpretasi. Pluralisme agama pun berkembang ditandai dengan keanekaragaman ajaran agama-agama. Dimana dalam agama yang sama terdapat kemungkinan sejumlah aliran yang bertentangan satu sama lain dan sama-sama mengklaim dirinya sebagai "kebenaran" sejati. Selanjutnya yang berperan adalah postulat bahwa agama tidak lebih dari hasil interpretasi manusia.

Dalam pluralisme, setiap orang bebas memilih untuk berafiliasi pada agama tertentu, atau bahkan bebas untuk tidak berafiliasi sama sekali. Ide inilah yang agaknya menjadi awal Dan Brown menuliskan kisah *The Da Vinci Code*. Saat menyadari bahwa terdapat sekian banyak kode dan simbol tersembunyi dalam mahakarya Da Vinci. Secara bersamaan Brown menyadari bahwa simbol-simbol tersebut secara sengaja mengarah terhadap sejarah dan tradisi kekristenan awal yang memiliki perbedaan makna kekinian.

Konsep ini kemudian menjadi titik tolak ke-kontroversial-an novel *The Da Vinci Code* (TDVC). Cerita sejarah kekristenan bukan lagi dianggap sebagai gosip murahan namun isu keagamaan ini telah mengemuka di dunia dari berbagai sumber. Melalui riset yang telah dilakukan Brown selama dua tahun, TDVC mengungkap fakta-fakta kesejarahan Kristen yang berkaitan erat dengan sejarah seni yang selama ini berada di dunia.

Brown mengawali ceritanya dengan memunculkan beberapa simbol paganisme. Dimana kaum pagan dipercaya sebagai pemuja tatanan suci alam yang mengagungkan keperempuanan suci. Tradisi ini berlangsung terus-menerus sebagai bentuk religiusitas masyarakat kuno terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia. Bagi kekristenan awal, ajaran ini dianggap menyimpang sehingga kaum pagan dianggap sebagai penganut bidah yang harus dileburkan dalam agama Kristen.

Di tengah cerita, Brown mengajukan sebuah teori spekulasi yang memunculkan pemahaman baru mengenai Konsili Nicea. Konsili Nicea yang dihadiri oleh para uskup dan imam gereja tersebut tidak lebih merupakan rekayasa Konstantin untuk memperluas wilayah dan merebut hati rakyat atas keagamaan Kristen. Brown menyatakan bahwa Konstantin murni seorang pebisnis yang melihat Kristen menjadi agama besar dengan jumlah pengikut yang banyak. Pemahaman baru pun muncul karena Brown menunjukkan lebih lanjut bahwa beberapa simbol dan tradisi Kristen yang dikenal umatnya kini adalah bagian dari hasil voting anggota Konsili. Manakala hasil voting tersebut ditetapkan dalam Pengakuan Iman Nicea, yang sebagian didapat dari peleburan tradisi pagan

menjadi ritual Kristen. Seperti misa kebaktian Gereja Minggu yang dilaksanakan seluruh umat Kristiani pada dasarnya adalah tradisi kaum pagan untuk menghormati dewa matahari, *Sun Day* (hari matahari).

Brown mencoba mewacanakan kembali nilai-nilai keagamaan Kristen dari segi telaah sejarah. Dimana dalam TDVC, Brown mengungkapkan kebenaran mengenai sosok Yesus historis. Yesus Kristus hanyalah seorang manusia biasa, dan berubah memiliki sifat keilahian setelah didapatkan kesepakatan para imam Gereja pada masa kekristenan awal. Di masa Konsili Nicea, dimana Konstantin turut mempersatukan kesepakatan tersebut. Hal ini juga dibuktikan Brown dengan adanya naskah-naskah Nag Hammadi dan *Dead Sea Scrolls* yang ditulis kaum Gnostik atas pengakuan kenabian Yesus. Selanjutnya terdapat beberapa spekulasi lain mengenai Maria Magdalena, yang menurut para sejarawan agama adalah bukti nyata cawan suci kristus. Hal ini diutarakan berdasarkan berbagai bukti simbol yang ditorehkan Da Vinci dalam lukisan *The Last Supper*, Perjamuan Terakhir. Dalam lukisan ini Da Vinci dipercaya menyelipkan simbol tak kentara bila tidak diperhatikan baik-baik. Da Vinci menggambarkan adanya hubungan istimewa antara Yesus dengan sahabat yang duduk disebelah kirinya. Kemesraan tersebut terlihat jelas manakala sang sahabat yang lekuk tubuhnya menunjukkan bahwa ia seorang perempuan, dengan sengaja meletakkan setengah kepalanya pada bahu Yesus. Huruf 'M' tersamar diantara keduanya pun ditengarai sebagai inisial Maria Magdalena.

TDVC berlanjut pada cerita bahwa Maria Magdalena adalah cawan suci Kristus sebenarnya. Cerita bahwa cawan suci digunakan untuk menadahi darah



suci Yesus, memiliki pemaknaan lain. Yakni rahim Maria Magdalena-lah yang menadahi darah keturunan Yesus. Sebelumnya dalam sejarah, Maria dikisahkan sebagai seorang pelacur. Namun, TDVC memberikan wacana lain dimana Maria telah melahirkan anak-anak Yesus yang hingga kini keturunannya masih ada.

Cerita sejarah yang menjadi dasar kepercayaan Kristen selama ini ditampilkan secara berbeda dengan bentuk hampir secara sempurna dalam kisah TDVC. Seyogyanya nilai-nilai keagamaan ini sudah banyak diketahui orang termasuk umat Kristen. Namun sekali lagi klaim Brown bahwa sumber sejarahnya akurat dan diperoleh dari riset tak pelak membuat kekacauan di dunia keagamaan.

Spekulasi Brown bahwa Gereja turut andil dalam proses pewartaan sejarah pun membuka kembali mata dunia. Selama ini dalam agama Katolik, terdapat kepercayaan bahwa Yesus menghendaki agar gereja dapat terus hidup sampai akhir zaman. Oleh karenanya Yesus mengangkat Petrus kemudian Paus sebagai Uskup Agung yang mewakili Yesus di dunia untuk berwenang menetapkan peraturan dan melaksanakan pemerintahan atas seluruh gereja di dunia.

Hal tersebut sesuai dengan tugas suci dari Yesus bahwa Gereja Katolik Roma telah dipercaya sebagai pusat ajaran kristen, sebagai wakil Tuhan di dunia. Dengan tugas mewartakan kembali ajaran Kristiani dalam kitab suci. Namun yang terjadi adalah Gereja telah memiliki sejarah kelam. Yakni ikut serta menyembunyikan kebenaran sejarah dan berperan dalam setiap rekayasa tradisi kristen. Dalam TDVC, Gereja Katolik dianggap berperan penuh dalam keagamaan kristen sejak awal kekristenan hingga saat ini.

Isu keagamaan ini serupa dengan yang diungkapkan buku *Holy Blood Holy Grail*. Perbedaannya sejarah kali ini diceritakan dalam bentuk alur cerita fiksi yang tampak nyata, sehingga TDVC menjadi lebih dikenal banyak orang. TDVC berusaha mendefinisikan dan mewacanakan kembali bahwa agama Kristen juga bagian dari kebebasan logos membebaskan mitos dan tradisi agama. Agama Kristen sejak Konsili Nicea, bukan lagi dianggap agama dari Tuhan melainkan hasil konsensus umum para penguasa Gereja dan Negara. Hal tersebut semakin meneguhkan keberadaan sejarah bahwa selama ini Gereja Katolik tidak lain telah bersumber pada sejarah suci Yahudi, teologi Yunani, dan pemerintahan dan hukum Romawi.<sup>2</sup>

## II.2 Novel *The Da Vinci Code* dalam Kajian Analisis Semiotik

Saat mendengar karya sastra berupa novel, biasanya kita akan langsung terhubung dengan cerita fiksi. Hal ini mungkin didasarkan atas anggapan bahwa sekian banyak novel selalu menyediakan strukturisasi dunia rekaan (imajinasi) si penulis. Novel memang tidak memiliki unsur visual untuk menguatkan pemaknaan pesan pada pembaca, novel hanya memiliki sistem relasi bahasa dalam proses penyampaian pesannya. Namun hal ini tentu mendukung kedudukan novel sebagai novel semiotis. Dimana sebagai media komunikasi yang memuat banyak unsur realitas semiotik, novel tersebut tidak memaksa melainkan mengundang berbagai alternatif pemaknaan.

<sup>2</sup> Bertrand Russel, 2004, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal xxii

Pada berbagai kesempatan novel dianggap berfungsi mengukuhkan kecenderungan dominan, misalnya melalui stereotip atau cara pandang yang esensialis. Namun dengan perspektif *social construction of reality*, novel sebagai karya sastra dapat mempertanyakan konstruksi-konstruksi sosial yang ada secara kritis dan menawarkan perspektif yang berbeda. Selain itu untuk memberikan representasi diri sendiri yang berbeda dari stereotip-stereotip yang ada. Di sini, peneliti melihat bahwa identitas novel muncul bukan sekadar sebagai "warna lokal", melainkan sebagai suatu ekspresi penulis yang menggugat atau menawarkan alternatif terhadap citraan yang beredar di masyarakat. Hal ini dapat ditelusuri dari orisinalitas cerita penulis, termasuk berbagai sumber yang dijadikan acuan penulis.

Dalam kajian semiotik, semiotika yang difiksikan dalam bentuk novel adalah semacam pendidikan publik guna menanamkan kepekaan pada relativitas, keragaman, dan toleransi. Oleh karenanya novel dianggap mampu mengungkap "kebenaran mengenai alam semesta yang tertekan, kegelapan malam, rahasia dan alam tidak sadar".<sup>3</sup>

Ferdinand de Saussure memberikan pemahaman bahwa makna bergantung dimana tanda tersebut berada dan bagaimana tanda dimaknakan yaitu pada struktur atau regularitas tanda tersebut berlaku.<sup>4</sup> Menurutnya tanda memiliki sifat arbitrer yang mengaitkan *signifier* dan *signified*, dimana tanda tidak memiliki motif, tidak ada hubungan yang sungguh nyata diantaranya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Umberto Eco bahwa proses semiosis memastikan bahwa kita

<sup>3</sup> Umberto Eco, 2004, *Travels In Hyper-Reality* terjemahan, Yogyakarta: Jalasutra, hal 24

<sup>4</sup> Daniel Chandler, *Semiotics for Beginner*, [www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/semo02.html](http://www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/semo02.html)

tidak pernah tiba pada *signified* final. Setiap *signified* adalah interpretasi yang masih bisa diinterpretasikan menjadi *signified* baru.<sup>5</sup> Artinya, selalu ada yang tidak hadir pada tanda, hal inilah yang memungkinkan akan adanya pemaknaan baru.

Terlepas dari klaim cerita TDVC yang berdasarkan cerita historis dan unsur penceritaannya yang mengambil bentuk fiksi, melalui bahasa, novel tersebut telah mengkomunikasikan ide abstrak pengarang menjadi nyata. Dalam hal ini sesuai dengan prinsip semiotik, dimana bahasa menjadi tanda untuk mewakili realitas sebenarnya. Berbagai konsep abstrak berupa nilai-nilai keagamaan, latar ruang dan waktu, tokoh-tokoh serta peristiwa-peristiwa kemudian diterjemahkan oleh peneliti dalam kondisi nyata yang membentuk hubungan paradigma dan sintagma dalam realitas novel TDVC tersebut.

Analisis semiotik yang diberlakukan dalam penelitian atas novel TDVC ini diposisikan dalam relasi sistem bahasa yang digunakan penulis. Sebagai analisis tekstual, semiotik menekankan pada struktur sintagmatik, berupa tanda verbal maupun nonverbal dalam struktur dan hubungan antar bagian teks yang merujuk pada kekuasaan Gereja Katolik Roma. Lebih jauh, hubungan sintagmatik tersebut menampakkan konvensi atau aturan kombinasi dalam proses produksi dan interpretasi sebuah teks. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam analisis sebuah teks, yakni pada maksud sebuah teks itu sendiri. Dimana peneliti akan dapat mengungkap isi latent (tersembunyi) dari novel TDVC, dalam sebuah pengalaman tekstual.

<sup>5</sup> Sunardi St, 2002, *Semiotika Negativa*, hal 62

Penelitian kualitatif dengan metode semiotik ini mengarah pada analisis semiotik yang bersifat konstruktivis. Dimana media dianggap selain berpotensi untuk menjaga keberadaan suatu nilai dalam masyarakat juga mengkonstruksi suatu nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut pun direpresentasikan dalam sebuah teks yang diwakilkan melalui bahasa. Bahasa yang notabene menyimpan maksud tersembunyi, yakni ideologi. Ideologi dalam teks adalah hubungan antara yang tekstual dan yang ekstra-tekstual, antara isi dengan kondisi yang melahirkan isi, yang eksternal dan yang berakar dalam realita sejarah dan sosial.<sup>6</sup>

### **11.3 Novel *The Da Vinci Code* dalam Konteks Sosio-Kultural Indonesia**

Sebuah karya sastra seperti novel, telah memberi pembaca pengetahuan dengan cara tak terduga. Biasanya kisah sejarah hanya membawa pembaca untuk menyaksikan peristiwa dari luar yakni sebagai pengamat dalam suatu jarak tertentu. Melalui kisah sejarah yang dibalut dengan petualangan fiksi dalam isi sebuah novel, pembaca dapat turut mengambil bagian dalam berbagai peristiwa menegangkan tanpa beresiko terkena imbas yang bersangkutan. Pengaruhnya pun bahkan dapat membuat pembaca bersimpati dan berempati untuk menjadi seseorang yang berbeda

Namun ketika bahasa asli novel tersebut diterjemahkan dalam berbagai bahasa lokal dimana novel tersebut dipasarkan, mau tidak mau nilai-nilai sosiokultural suatu wilayah tentu mempengaruhi respon masyarakat atau wilayah itu sendiri dalam penerimaannya. Hal inilah yang terjadi ketika novel *The Da*

<sup>6</sup> Jorge Larrai, 1996. *Konsep Ideologi*, hal 167

*Vinci Code* (TDVC) dengan bahasa Inggris dan *setting* cerita di Perancis memasuki wilayah Indonesia. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan corak sosiokultural Indonesia khususnya agama yang beragam turut menilik latar belakang dan kedalaman cerita yang disampaikan Dan Brown selaku penulis.

Perlu diketahui pula bahwa bahasa nasional suatu daerah merupakan persoalan kekuasaan, status, politik, dan ideologi. Sedang pada konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki akal kultural yang merupakan hasil persenyawaan dan tarik-tolak antar kutub-kutub budaya Belanda, Jawa, dan Melayu-revolusioner.<sup>7</sup> Dalam pengertian ini, Jawa masih merupakan kekuatan paling berdaya dalam mempengaruhi bahasa yang berkembang dan dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya.

Dalam TDVC, Brown mengambil sebagian besar tema kekristenan. Terlebih masalah peran dan pengaruh Gereja awal hingga modern yakni Gereja Katolik Roma dalam setiap tradisi kekristenan. Ajaran Katolik dan Protestan sedari awal telah mendasarkan konsep teologis yang berbeda sehingga berdampak pada doktrin yang diberlakukan. Protestan secara penuh memberi kebebasan bagi para umat untuk menelaah kembali iman mereka secara pribadi. Bagi mereka, urusan dengan Tuhan adalah urusan pribadi tanpa terkait dengan aturan-aturan yang terpusat. Di Indonesia, Protestan berkembang sedemikian pesat. Meski sama-sama mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan, setiap pemaknaan logis yang baru akan memunculkan gereja baru dengan aliran ajaran yang berbeda pula.

---

<sup>7</sup> Yudi Latif, 1996, *Bahasa dan Kekuasaan*, hal 42

Namun, tidak sama halnya dengan iman ajaran Katolik. Di seluruh dunia, iman Katolik akan tetap sama terejawantah dalam keseragaman simbol, ritus, dan ajaran mereka. Gereja dengan hierarki kepausan di dalamnya memiliki kuasa untuk mengajarkan ajaran-ajaran atas kebenaran iman, yakni yang tercakup dalam doktrin, dogma, dan dekret Gereja. Doktrin adalah ajaran yang diwahyukan Allah. Sehingga doktrin Gereja Katolik meliputi segala macam pengajaran, baik iman maupun moral, yang dipercayakan Kristus kepada Gereja melalui para rasul dan disampaikan kepada umat Kristiani. Doktrin-doktrin yang telah didefinisikan wajib diterima segenap umat beriman dan merupakan ajaran otentik Gereja.

Sedangkan Dekret adalah doktrin resmi Gereja mengenai iman atau moral yang ditetapkan oleh konsili atau Paus. Sesungguhnya, doktrin yang ada mengalami perkembangan dari waktu ke waktu oleh sebab pemahaman tentang topik yang dibahas dalam doktrin tersebut menjadi semakin mendalam dan jelas. Selain itu terdapat dogma yakni doktrin resmi Gereja mengenai iman atau moral yang dinyatakan secara meriah dengan kekuasaan Paus sebagai gembala dan pengajar tertinggi kepada Gereja universal dengan karisma infalibilitas Paus. Dogma infalibilitas Paus menyatakan bahwa apabila Paus berbicara tentang iman dan moral dalam kapasitasnya sebagai kepala Gereja Katolik Roma, maka ia tidak dapat salah karena perlindungan ilahi. Ini dianugerahkan oleh Yesus Kristus kepada seluruh Gereja dengan perantaraan Roh Kudus, sesuai dengan yang dinyatakanNya sendiri didalam Injil Yohanes:

“Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu kedalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri, tetapi segala

sesuatu yang didengarNya itulah yang akan dikatakanNya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari padaKu.” (Yoh 16: 12-14)<sup>8</sup>

Hal tersebut yang dipahami sebagai kekuasaan mengajar gereja yang diawali sejak ditunjuknya Petrus sebagai pengganti Yesus. Dan sebagai pengganti Petrus atau sebagai wakil dan penerusnya adalah gereja. Dasar kekuasaan gereja ini adalah sebagaimana dikatakan dalam Injil Matius 16: 18-19 sebagai berikut:

“Dan Akupun berkata kepadamu, Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan Alam Maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan kuberikan kunci kerajaan sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga.”<sup>9</sup>

Atas dasar ayat tersebut maka penunjukan Petrus sebagai Kepala Gereja dan juga sebagai Kepala segala Rasul merupakan keyakinan pokok gereja Katolik. Maka dengan hal tersebut, Uskup Roma dan penerusnya merupakan pengganti Petrus yang selanjutnya berperan sebagai pengawas, pemimpin gereja, dan pemegang kekuasaan tertinggi. Untuk berwenang menetapkan peraturan dan melaksanakan pemerintahan atas seluruh gereja di dunia.

Dengan mendasarkan diri pada Gereja Katolik Roma sebagai pusat ajaran Kristiani tersebut, Gereja Katolik di Indonesia hanya berdiri satu dengan aliran yang sama. Dalam hal ini, Gereja Katolik memiliki sebuah tradisi gereja yang mempunyai dua kekuasaan yaitu “*traditio deklarativa*” dan “*traditio konstitutiva*”. **Traditio Deklarativa** berarti hanya gereja yang merupakan satu-satunya instansi yang dapat menerangkan isi kitab suci dan tidak akan membuat

---

<sup>8</sup> <http://www.gerejakatolik.net/info/index.htm>

<sup>9</sup> Yesaya. *Magisterium*, [www.indocell.net/yesaya](http://www.indocell.net/yesaya)



kesalahan. Sedangkan *traditio konstitutiva* berarti gereja mempunyai tradisi yang berwenang melengkapi kitab suci, yang juga merupakan sumber pernyataan dari Tuhan.<sup>10</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa kekuasaan tradisi gereja adalah tidak berbeda dengan kekuasaan kitab suci. Gereja juga berwenang untuk menetapkan hal-hal yang tidak diatur dalam Al-kitab. Hal tersebutlah yang menjadi dasar bahwa seluruh Gereja Katolik di seluruh dunia memiliki keterikatan iman yang kuat dengan pusat ajaran yang dimiliki oleh Sri Paus, pemimpin Gereja Katolik Roma.

Namun di Indonesia, latar belakang bangsa Indonesia sudah sangat berbeda dengan latar belakang negara Barat, utamanya jika ditinjau dari unsur bahasa. Dalam kasus penerimaan dan pengajaran kitab suci sebuah agama misalnya, Indonesia sebagai bangsa yang melulu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional cenderung tidak mempermasalahkan perbedaan penggunaan bahasa diantara bahasa asli kitab tersebut dengan terjemahan bahasa Indonesia. Konsep budaya Jawa "nerimo" yang terejawantah dalam pola pemerintahan mengakibatkan tidak adanya dialog lebih untuk mempertanyakan kembali keabsahan ajaran agama melalui konteks perbedaan bahasa. Selain itu, posisi Indonesia yang cukup jauh dari pusat peradaban agama tersebut membuat jurang perbedaan kultural semakin lebar. Hal ini diperkuat pula dengan adanya latar belakang sejarah kekristenan khususnya di Indonesia.

Agama Kristen berkembang di seluruh dunia mengikuti misi 3G (*gold, glory, dan gospel*) bangsa-bangsa Eropa. Selain meraih keuntungan dan kejayaan

---

<sup>10</sup> Hilman Hadikusuma, 1993, *Antropologi Agama*, hal 89

atas pendudukan suatu wilayah, misi suci untuk menyebarkan agama tidak pernah surut. Fransiscus Xaverius seorang misionaris asal Portugis turut pula dalam misi gospel yakni menyebarkan ajaran injil ke seluruh dunia. Hingga tahun 1546, ajaran Katolik yang dibawanya masuk ke Indonesia melalui Maluku. Tidak hanya berhenti di daerah tersebut, para imam Kristen segera menyebarkan ajaran agamanya ke wilayah lain. Sayangnya bagi Portugis, saat itu sedang berlangsung pula pendudukan Belanda yang notabene beriman Protestan di Indonesia. Perubahan dan kebimbangan agama dalam masyarakat pun tak pelak menjadi masalah, mengingat ada beberapa perbedaan mendasar antara dua ajaran tersebut.

Dalam misi 3G, tidak dapat dilepaskan bahwa agama dijadikan salah satu kepentingan oleh penguasa berkaitan dengan aspek ekonomi dan politik. Serupa dengan hal tersebut, masa pemerintahan kerajaan-kerajaan di Indonesia pun menerapkan hal yang sama. Dimana agama suatu daerah sangat dijunjung tinggi dan dijadikan dasar dalam pemerintahan negara. Unsur lokalitas wilayah Indonesia yang notabene majemuk dengan masyarakat dan budaya muncut menunjukkan warna masing-masing. Budaya yang kental dalam setiap tradisi daerah belum mampu sepenuhnya menerima budaya baru, dalam hal ini agama Kristen yang datang sebagai warisan budaya barat.

Kemajemukan budaya di Indonesia membuat ajaran Kristen tidak dapat terasimilasi secara dalam pada budaya setempat. Dimana bahasa dan konsep teologi Kristen merupakan warisan budaya barat yang dianggap baru dalam tradisi timur. Kegagalan para iman Kristen menjembatani budaya asli dimana agama Kristen berasal dengan budaya setempat berdampak pada perkembangan Kristen

di Indonesia. Jika Islam dapat demikian menyatu dengan budaya-budaya lokal di Indonesia, maka tidak demikian dengan Kristen. Komunitas Kristen yang ada di Indonesia hanya mewarisi secara penuh ritus dan simbol agama sebagai bentuk pengulangan tanpa mengetahui identitas pribadinya.

Lagi-lagi persoalannya terletak pada perbedaan bahasa yakni warisan bahasa teologi yang berbeda antara Indonesia dan Barat. Bagi para misionaris iman Kristen, yang mereka dapatkan-lah yang harus mereka sampaikan. Sehingga masalah teologi tidak lagi dapat diletakkan dalam tataran refleksi atau artikulasi teologis sebenarnya. Lebih jauh, muncul sikap antiteologi dalam karakter religiusitas lokal yakni tidak adanya pengambilan jarak reflektif dan kritis terhadap realitas kehidupan. Akibat berbagai perbedaan budaya yang ada, pemaknaan atas simbol-simbol Kristen pada awal mula perkembangannya di Indonesia tidak dapat dilakukan secara penuh. Yang terjadi adalah Kristen di Indonesia cukup mampu untuk mempertahankan ritual dan simbol-simbol universal Kristen yang telah ada.

Hal seperti ini yang sejatinya mungkin terjadi ketika TDVC memasuki pasar Indonesia. Pembaca novel dengan berbagai latar belakang dapat menginterpretasi pesan dengan berbagai makna pula. TDVC yang notabene memiliki teks dan konteks kebahasaan yang berbeda dengan Indonesia. Secara tekstual, TDVC yang beredar di pasaran sastra maupun media cetak di Indonesia sudah pasti menggunakan bahasa Indonesia. Persoalannya kemudian apakah dalam bahasa Indonesia, teks TDVC dapat berfungsi sebagaimana mestinya yakni sebagai wahana transformasi sosial yang terbuka dalam setiap aspek perkembangan.

Mengingat peranan bahasa Indonesia dalam setengah abad silam sebagai wahana integrasi politik dan alat perjuangan antikolonial. Selanjutnya secara kontekstual, kisah yang disajikan TDVC memiliki perbedaan yang signifikan dengan budaya kristen yang berlaku di Indonesia, pemaknaan atasnya pun akan berbeda. Khususnya dalam wacana agama, pembaca baik beragama Kristen maupun non Kristen tentu dapat memperlakukan teks dengan 'semena-mena', namun ia tidak dapat melepaskan pengalaman kontekstualnya begitu saja.

Bagi penganut Kristen yang sesuai kondisinya di Indonesia, wacana Brown bisa diartikan sebagai sebuah pengalaman yang sangat baru. Mengingat tidak adanya pemahaman teologi yang sah dalam pelajaran beragama, terutama sejarah kekristenan yang kontroversi. Seorang Sekretaris Eksekutif Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Romo Benny Susetyo bahkan hanya menganggap peristiwa TDVC sebagai sesuatu yang biasa. Menurutnya melalui peristiwa ini terdapat keuntungan tersendiri bagi Vatikan, baik secara donasi gereja maupun turisme.<sup>11</sup>

Wacana keagamaan dalam TDVC tidak hanya menyentil satu unsur keagamaan di dunia saja. Hal ini bahkan menjadi media penyegaran dimana para pembaca mengetahui kedudukan dan arti penting sebuah institusi keagamaan dalam mewadahi umat agamanya. Sebuah gerakan keagamaan tidak akan selamanya tetap tinggal sebagai sebuah gerakan. Berjalannya waktu dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh gerakan tersebut niscaya akan mendorong

<sup>11</sup> Maharrani Anindhita, *KWI: 'The Da Vinci Code' Tak Perlu Dilarang*, Detik Hot Selasa, 16/05/2006  
[http://www.detikhot.com/index.php?ainment.read\\_tahun\\_2006\\_bulan\\_05\\_tgl\\_16\\_time\\_124242\\_idnews\\_595940\\_idkanal\\_229](http://www.detikhot.com/index.php?ainment.read_tahun_2006_bulan_05_tgl_16_time_124242_idnews_595940_idkanal_229)

gerakan itu untuk mulai menata diri, merumuskan jati diri, menyusun tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan sebagainya. Pada titik inilah gerakan tersebut kemudian berubah menjadi sebuah organisasi. Sebuah institusi keagamaan. Dan sebuah institusi keagamaan tentulah jauh lebih kompleks ketimbang sebuah kumpulan yang hanya terdiri dari dua belas orang murid yang relatif homogen di bawah pimpinan dan asuhan Seorang Guru. Inilah ambiguitas yang dihadapi oleh kekristenan (dan semua kelompok keagamaan manapun); dengan menjadi organisasi ia meraih suatu keamanan, tetapi sekaligus rentan terhadap perpecahan.

Agaknya sejarah kekristenan terkait dengan kedudukan Gereja sebagai wadah yang ditunjuk Tuhan dan pola perkembangannya sebagai organisasi, membuka kembali pengalaman Indonesia akan pemerintahan Orde Baru dan peristiwa sejarah dibelakangnya. Posisi negara yang membawahi warga negaranya sama dengan institusi keagamaan yang membawahi umat agamanya, segala mengenai yang 'di bawah' diatur oleh yang 'di atas'. Sehingga yang 'di bawah' hanya mempunyai hak dan kewajiban untuk menerimanya.

Kewaspadaan akan sangat diperlukan ketika agama ditunggangi berbagai pola kepentingan. Dimana agama tidak murni lagi sebagai sumber ritual pencapaian pada Tuhan. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan Brown melalui novel TDVC tentu menguak kembali pengalaman dan pengetahuan sejarah masa lalu. Brown memberikan suatu alternatif pola pikir yang mengarah pada proses perenungan kembali diri individu sebagai makhluk Tuhan. Terlepas dari kelompok agama mana yang mewadahnya selama ini.

Begitu pula dengan mempertanyakan kembali suatu konsep kekuasaan institusi keagamaan yang menjadi acuan dan penopang bagi kelangsungan hidup umatnya. Realitas nyata tak lebih merupakan realitas tanda-tanda yang membentuk dunia semiotik. Hingga media mengangkatnya dan dipandang sebagai hasil proses konstruksi sosial. Relativitas pun menjadi sumber utama yang memberikan kebebasan pemaknaan pada setiap peristiwa yang terjadi.

#### **II.4 Kajian Kekristenan Dalam Media Massa di Indonesia**

Media massa, sesuai karakteristiknya sebagai media penyalur informasi akan selalu mentransmisikan pesan kepada khalayak luas. Terlepas dari wacana, pesan tersebut menceritakan realitas atau sekedar pesanan kaum elite di dunia sosial sebenarnya. Sebagai contoh, ketika media massa merepresentasikan realitas keagamaan dalam bentuk-bentuk yang ditandakan sesuai kapasitasnya sebagai medium komunikasi dalam wujud tertentu. Tidak hanya televisi atau buku-buku yang biasa kita kenal yang dapat mewujudkan hal tersebut, namun kemajuan teknologi membuat informasi keagamaan dapat diterima secara luas oleh khalayak dalam waktu yang bersamaan pula.

Selama ini media massa selalu menginformasikan cerita sejarah kristen yang telah mengemukakan dua paradigma besar. Yakni ajaran Katolik yang diklaim Gereja Katolik Roma sebagai ajaran langsung dari Yesus Kristus. Dan ajaran Protestan yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap ajaran katolik.

Mengingat keberadaan Indonesia yang cukup jauh dari pusat keagamaan kristen, masyarakat Indonesia pun mengetahuinya terbatas pada sumber pendeta

dan uskup yang memiliki pengetahuan kesejarahan tersebut. Sedang untuk memperdalam lagi, berbagai buku-buku sejarah maupun novel-novel fiksi luar negeri yang pernah terbit di Indonesia menyediakan informasi kekristenan yang sarat nilai-nilai keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa selama ini cerita sejarah Kristen telah menjadi isu keagamaan yang mendunia. Berbagai cerita dan kontroversi kekristenan dalam tubuh Kristen sendiri telah terjadi sebelum masa novel *The Da Vinci Code* (TDVC). Cerita kekristenan ini rupanya telah menjadi topik utama sejumlah media massa di dunia. Tidak hanya berkulat mengenai unsur kesejarahan namun dialektika pro dan kontra pengguna media tersebut turut menjadi bagian yang menarik untuk di ulas.

Dalam kesempatan tersebut, realitas Kristen seringkali diceritakan penuh intrik dan kontroversi. Dimana Protestan yang dipelopori Marthin Luther muncul sebagai ketidakpuasan pada ajaran Gereja Katolik Roma. Sebenarnya pertentangan dan perpecahan ini sudah dimulai sejak konsili Nicea pada masa pemerintahan Konstantin di masa awal kekristenan. Namun gerakan protes yang nyata dan berdampak hingga saat ini, bermula dari kepemimpinan Gereja yang terlalu mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Gereja melalui dasar-dasar perwujudannya, dianggap terlalu berkuasa. Terlebih dengan hadirnya pejabat tinggi Gereja yang tentu saja memiliki latar belakang sosio-kultural sendiri.

Media massa turut pula telah memberikan informasi seputar Gereja Katolik, dimana kehidupannya tidak lagi dapat dikatakan sebagai wilayah privat intern Gereja. Kehidupan intern tersebut telah memasuki ranah publik oleh peran media

massa. Media menyampaikan kehidupan intern Gereja, manakala masing-masing pihak di dalamnya pun bertentangan satu sama lain. Seperti yang diungkap dalam opini Harian Kompas beberapa saat lalu, mengenai kepemimpinan Paus Benediktus XVI yang memiliki latar belakang anti feminis. Seorang feminis beragama Katolik pun menyatakan kekecewaannya pada budaya patriarki Gereja yang tidak akan pernah dapat diubah.<sup>12</sup>

Ide kesetaraan yang dirumuskan dalam *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dalam Dunia Modern, yang dikeluarkan Konsili Vatikan II, 1965, pada paragraf 29, menyatakan pengakuan Gereja terhadap hak-hak asasi manusia di dalam kesamaan hakiki antara semua orang dan keadilan sosial dan apa yang menjadi pendasarannya. Namun pada kenyataannya semua orang mengetahui bahwa Vatikan sebagai struktur organisasi sosial adalah gambaran pola peradaban patriarki yang kita kenali di mana-mana di setiap sudut dunia.

Vatikan dikenal selalu berkeras dengan pandangan-pandangan demikian, apalagi jika model yang digunakan untuk menangani isu perempuan adalah dengan mengunci persoalan dalam rumusan dokumen yang tanpa dialog. Bagi perempuan terutama kaum feminis, Vatikan mungkin tidak akan berarti lagi, kecuali hanya sebagai simbol beku sebuah kekuasaan dan kesewenangan dalam mematok norma dan nilai, yang dengan sangat berani mengatasnamakan "kehendak Allah".

<sup>12</sup> <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0505/09/swara/1725272.htm>



Bahkan masih segar dalam ingatan ketika Hj. Irene, seorang mantan biarawati, mengutarakan permasalahan rumah tangga kegerejaan. Hal ini sontak mengundang berbagai reaksi keras sebagaimana orang. Sebab bagi mereka, wilayah Gereja adalah wilayah suci, hanya orang-orang pilihan Tuhan-lah yang dapat memasukinya. Sama halnya ketika muncul isu mengenai Gereja yang tidak lebih dari sebuah bangunan tempat orang-orang yang mengatasnamakan agama Tuhan bersembunyi dibalik kebobrokan moral mereka.

Lagi-lagi media massa-lah yang memegang kendali. Dalam lingkup fiksi pun berbagai buku asing mulai kembali gempar untuk diproduksi penerbit lokal Indonesia. Hal ini berkembang seiring dengan pertumbuhan posmodern yang tampak mencuat untuk mempertanyakan kembali keabsahan suatu agama yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang *given*. Mulai dari simbol-simbol, kode, ritus, bahkan kepercayaan terdasarnya melalui kitab suci. Berbagai toko buku di Indonesia pun, berlomba menyediakan pelbagai macam bentuk referensi yang dibutuhkan masyarakat. Bukan saja buku-buku yang dikarang oleh pengarang lokal Indonesia, namun juga buku-buku asing yang dialih bahasakan oleh penerbit-penerbit lokal. Sayangnya jenis-jenis buku ini tampak secara sembarangan hadir tanpa proses edit yang khusus, mengingat wilayah yang *diubek-ubek* adalah keagamaan tertentu atau lain hal.

Salah satu contohnya sebuah buku yang akhir-akhir ini baru saja memasuki masa pemasarannya. Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi karya Karen Armstrong, seorang pengkaji agama terkemuka asal Inggris yang memiliki latar belakang sebagai mantan biarawati Katolik

Roma. Secara umum, buku ini mengemukakan bagaimana seorang fundamentalis mengungkapkan ketaatan dan kesalehannya terhadap Tuhan dalam dunia modern. Termasuk di dalamnya keputusan jihad sebagaimana orang yang dianggap sebagai jalan mencari dan membela Tuhan. Bagaimana fundamentalisme berakar dan berkembang pesat dalam banyak agama besar dunia, yang berdampak negatif dikritik olehnya. Namun secara tidak langsung, Amstrong melalui tulisannya telah mendukung 'kondisi tanpa dosa' infabilitas Paus dalam konteks fundamentalis Katolik. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keyakinannya, meski ia telah menganggap dirinya gagal dalam usaha pencarian Tuhan Katolik, rupanya doktrin Katolik tidak dapat begitu mudah dilepaskan. Sekali lagi, media menyampaikan infabilitas yang mengandaikan kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam peranannya sebagai wakil Tuhan di bumi adalah sah dan dibenarkan wajar adanya.

Paparan di atas menunjukkan media massa di Indonesia cukup mampu mengajak audiensnya untuk berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya dalam realitas keagamaan. Sebuah realitas yang tentu saja memiliki kedudukan yang sama dengan realitas lain dalam realitas sosial yang ada. Bukan karena aspek mitos keagamaan sangat mendukung, melainkan logis pun turut membantu manusia sebagai pelaku subjektif, memberlakukan dirinya layaknya manusia yang memiliki hak dan kewajiban setra dalam hidup.

### **BAB III**

## **KEKUASAAN GEREJA KATOLIK ROMA YANG DIREPRESENTASIKAN MELALUI BAHASA PADA NOVEL *THE DA VINCI CODE* TERJEMAHAN INDONESIA**

Perbedaan pemaknaan mengenai konsep kekuasaan sangat mungkin dapat terjadi ketika masing-masing individu melihatnya dalam kondisi-kondisi yang berbeda. Meski bentuk-bentuk kuasa selalu terejawantah dalam setiap hubungan di masyarakat, sifatnya yang abstrak membuatnya tidak dikenali bahkan secara tidak sadar menjadi bagian dari hidup seorang interpreter tersebut.

Ketika penelitian ini mengajukan konsep kuasa untuk diteliti lebih lanjut dalam representasi dirinya pada novel *The Da Vinci Code* terjemahan Indonesia, peneliti melihatnya sebagai konsep yang terejawantah dalam berbagai bentuk. Termasuk di dalamnya asumsi akan adanya kekuasaan Gereja Katolik dalam perannya sebagai institusi keagamaan maupun institusi sosial yang berada di masyarakat.

Gereja Katolik merupakan lembaga keagamaan yang berhubungan dengan umat Kristiani diseluruh dunia serta berhubungan dengan institusi-institusi lain yang berada dalam satu bidang maupun berbeda dengannya pun tidak terlepas dari praktik kuasa. Oleh karenanya peneliti berkesempatan melihatnya secara lebih dalam dan luas melalui metode semiotik. Yakni dengan melihat makna tersembunyi dibalik teks yang tampak. Dalam pengertian tersebut, semiotik memberikan ruang bagi peneliti untuk menemukan representasi-representasi

Gereja Katolik berikut kekuasaan yang tercipta dalam setiap hubungan Gereja pada novel TDVC.

Pada masa pertumbuhannya, gereja memiliki peranan tertentu yang ditilik secara teologis dan sosio-politis. Dalam teologis agama Kristen, kepercayaan umat mendeskripsikan Gereja tidak saja sebagai bangunan fisik tempat beribadah umat Kristen melainkan pula sebagai persekutuan iman dan doktrin. Dimana Yesus telah memberikan kuasa pada Petrus dan penerusnya melalui gereja untukewartakan ajaran Kristiani tidak hanya bagi kaum Yahudi juga pada kaum non Yahudi. Sedang pada kenyataannya, Gereja yang awalnya bersatu dalam kepemimpinan seorang Paus (Uskup Agung) mengalami perpecahan. Hingga akhirnya pada masa pemerintahan Konstantin Agung dengan Konsili Nicea, Gereja lebih dipusatkan dengan berkedudukan di Roma, Vatikan. Saat ini Gereja berwujud dalam sebuah institusi dengan kehadiran organisasi kepausan yang notabene terdiri dari banyak orang dengan pelbagai latar belakang. Organisasi tersebut pula memiliki hierarki kekuasaan, yakni dengan kekuasaan pemimpin tertinggi yang dimiliki oleh Sri Paus selaku Uskup Agung. Sri Paus inilah yang mengetuai dewan khusus untuk mengatur seluruh umat yang mempercayai iman Kristen di seluruh dunia. Pada dewan tersebut, Paus dibantu oleh para kardinal dan Kuria Roma yang terdiri atas Sekretariat Negara atau Kepausan, Dewan Urusan Umum Gereja, kongregasi, pengadilan dan lembaga-lembaga lainnya yang susunan serta kompetensinya dirumuskan dalam undang-undang khusus. (kanonik: 360).<sup>1</sup> Tugas mereka ini adalah memberikan pelayanan pada umat

<sup>1</sup> Hilman Hadikusuma, 1993. *Antropologi Agama*, hal 113

Kristen berupa pengajaran Injil dan menjaga keimanan Kristiani sebagai bentuk pengabdian pada Tuhan dan Gereja.

Penciptaan makna atas kekuasaan Gereja Katolik Roma yang direpresentasikan dalam novel TDVC terjemahan Indonesia ini akan berlangsung dalam proses kreatif, yang melibatkan peneliti sebagai interpreter subjektif melalui teks yang tersedia. Peneliti akan memahami proses negoisasi makna yang terjadi dalam konteks kebahasaan Indonesia. Dimana diketahui bahwa novel TDVC terjemahan Indonesia ini merupakan novel yang telah mengalami produksi ulang, mengingat proses penerjemahan teks asli ke dalam teks Indonesia. Negoisasi makna antara penulis dengan pembaca tidak terjadi sekali saja. Hal ini terjadi berulang dengan eksekusi pemaknaan pertama pada sang pengalih bahasa sebagai pembaca tingkat pertama. Pengalih bahasa-lah yang akan menentukan penggunaan tanda (bahasa) yang diberlakukan dalam sistem komunikasi novel berikutnya. Adanya perbedaan sosio-kultural *background* sang pengalih bahasa dengan penulis aslinya pun dipahami peneliti akan sedikit banyak berpengaruh terhadap penggunaan tanda yang berupa bahasa dalam novel berikutnya.

Untuk melihat representasi kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam novel TDVC ini, peneliti menggunakan perspektif *social construction of reality*. Dalam perspektif ini, peneliti meyakini adanya proses konstruksi realitas yang dilakukan penulis melalui bahasa sebagai sistem tanda hingga menghasilkan realitas novel TDVC tersebut. Pemahaman bahwa penulis juga terbatas dalam penggunaan bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari perspektif ini, dimana penggunaan bahasa selalu terbatas dan tidak pernah netral. Media massa memiliki kuasa untuk

mengkonstruksi realita di dunia sejak mereka telah memilih realita mana yang dapat mereka tunjukkan pada audiens.

Dalam interpretasinya, peneliti akan melihat kekuasaan Gereja yang terepresentasi pada kata dan kalimat dialog antar tokoh maupun deskripsi naratif si penulis. Dengan memberlakukan paradigma dan sintagma sebagai unit analisis ini, peneliti tidak membedakan dengan keseluruhan paragraf yang terkait. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perbedaan makna satu per satu. Dimana antara kata, kalimat, dan paragraf terjalin koherensi yang utuh membentuk suatu pemaknaan. Sehingga melalui unit analisis tersebut, peneliti akan melihat bagaimana kekuasaan Gereja Katolik Roma direpresentasikan dalam bahasa novel.

Pemahaman mengenai kekuasaan Gereja akan dilihat pula melalui nilai-nilai keagamaan yang diwacanakan penulis dalam novel TDVC. Dimana melalui unit-unit analisis yang mengandung nilai keagamaan Kristen dan telah ditentukan oleh peneliti tersebut, akan tercipta pemahaman secara keseluruhan mengenai kekuasaan Gereja Katolik Roma yang direpresentasikan dalam novel TDVC terjemahan Indonesia.

Novel TDVC merupakan novel fiksi yang berlatar kekinian dan sejarah. Dalam seluruh deskriptif penulis disampaikan melalui bahasa. Penggunaan bahasa disini merupakan bagian dari tanda yang digunakan Brown untuk mengkomunikasikan ide cerita dalam konsep pikirannya menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami audiens yakni pembaca novel.

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahasa sebagai media komunikasi yang mentransformasikan ide pikiran penulis pada pembaca. Berdasarkan sifat representatifnya, tanda dalam teks novel tersebut diterjemahkan ke dalam ragam bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesan novel disusun melalui tanda-tanda yang terdiri dari tulisan (bahasa). Oleh karenanya dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan paradigma dan sintagma yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam metode semiotik sebagai unit analisis. Dimana paradigma dan sintagma ini terbagi dalam tiga level yang menyusun cerita novel. Yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Simbol-simbol kekuasaan Gereja sebagai perwujudan sosok penguasa ditampilkan melalui Gereja itu sendiri maupun organisasi kepausan dengan peranannya yang diceritakan sepanjang novel ini. Melalui kata dan kalimat dalam kaitan sistem relasi bahasa yang dipergunakan dalam novel *The Da Vinci Code* terjemahan Indonesia ini, peneliti akan menganalisis dialog maupun deskripsi penulis novel yang berkaitan dengan Gereja Katolik Roma. Baik berupa komunikasi verbal berupa dialog langsung dan deskripsi penulis, maupun secara non verbal yakni tingkah polah aktor dalam dialog.

Penelitian ini berdiri di atas landasan asumsi bahwa Gereja Katolik Roma memiliki kekuasaan atas dasar legitimasi peran yang dilekatkan padanya yakni sebagai institusi agama maupun institusi sosial. Dimana melalui dua peran tersebut, Gereja dapat menjalankan kekuasaannya secara saling mendukung.

Konflik dalam plot TDVC yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan memberikan satu kunci bagi peneliti untuk melihat Kristen sebagai sebuah

organisasi besar. Dalam konteks novel ini, baik sejarah pembentukan, penyebaran, maupun pemeliharaan eksistensi agama Kristen menjadi latar belakang penceritaan.

Sebagai sebuah organisasi, kekristenan juga terbangun atas jaringan sosial dari anggota-anggotanya. Untuk menjadi anggota sebuah organisasi, seseorang perlu memiliki hubungan yang relatif cukup dekat dan bertahan lama dengan anggota yang lain. Hal ini digambarkan dalam hubungan intern maupun ekstern Gereja. Dimana Opus Dei dan keanggotaan Paus berada pada sisi intern Gereja, sedang masyarakat luas berada pada sisi ekstern Gereja.

Selain faktor kedekatan antar anggota, hubungan juga bisa terbentuk oleh faktor-faktor lain, yaitu kesamaan kepentingan dan kebutuhan (*common interests and needs*). Faktor ini sangat terkait dengan stratifikasi sosial yang membentuk gereja. Sangat mungkin bahwa sebuah gereja terbentuk oleh satu jenis etnis belaka, tetapi tidaklah mungkin dalam sebuah gereja hanya ada satu strata sosial. Akan selalu ada anggota yang kaya dan miskin, berkuasa dan lemah, terpelajar dan kurang terpelajar dalam sebuah gereja. Kelompok-kelompok ini kemudian membentuk strata atau lapisan sosial yang berbeda-beda. Dan setiap strata sosial selalu mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang bukan saja berbeda tetapi juga bisa saling bertentangan satu dengan yang lain.

Sedang agama yang menjadi landasan berdirinya gereja menjadi faktor utama di atas segalanya. Bahkan menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensi maupun kekuasaan seorang individu, kelompok, atau elite tertentu. Hal inilah yang terlihat dalam pemaknaan representasi kekuasaan Gereja Katolik



Roma dalam TDVC. Yaitu peneliti melihat keterkaitan erat yang terjalin antara agama dan kekuasaan, terlebih Gereja yang dianggap sebagai elite penguasa kekristenan di dunia. Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, yang memutuskan ajaran yang terbaik bagi umat manusia.

Secara tidak langsung, hal tersebut terlihat dalam makna sesungguhnya dibalik kekuasaan Gereja Katolik Roma yang direpresentasikan oleh realitas novel TDVC. Peneliti melihat adanya akumulasi kekuasaan yang dilakukan Gereja sebagai pengukuhan dominasi yang melegitimasikan status dan peran oleh dirinya.

### **III.1 Praktik Kekuasaan Gereja Katolik Roma**

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa ketika pengarang memilih menyajikan versi realitas yang berbeda, hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman dan referensi yang dimiliki pengarang terhadap realitas objektif yang pernah terjadi. Sehingga meski cerita novel merupakan cerita imajinatif, pilihan-pilihan realitas yang akan ditandakan mulai dari tema, lokasi, karakter, dan hubungan-hubungan di dalamnya juga bersumber dari realitas nyata.

Berbagai keragaman budaya dalam realitas nyata yang menjadi latar belakang cerita tersebut selanjutnya diterjemahkan dalam simbol-simbol yang terungkap dalam struktur formal sastra. Struktur formal memberikan batasan atas ragam intrinsik (fakta dalam novel) dan ekstrinsik (fakta sosial yang ada), yang pada akhirnya membentuk pemaknaan menyeluruh pada sebuah karya novel. Menurut Robert Stanton, struktur intrinsik novel ini dibedakan dalam tiga macam,

yaitu tema, fakta-fakta cerita, dan alat-alat penceritaan. Fakta-fakta cerita tersebut terdiri atas plot, tokoh-tokoh, dan latar, sedangkan alat-alat penceritaannya terdiri atas sudut pandang, konflik ironi, simbolisme, dan gaya.<sup>2</sup>

Dalam novel *The Da Vinci Code* (TDVC) ini, pengarang telah menghadirkan sebuah cerita petualangan fiksi misteri pembunuhan. Perbedaannya dengan novel fiksi *thriller* lain, TDVC memberikan suasana berbeda dengan menyajikan cerita sejarah keagamaan Kristen yang telah terjadi di masa awal pertumbuhan Gereja setelah penunjukannya sebagai wakil Tuhan di dunia. Namun dalam konteks TDVC, pengarang telah menyajikan versi yang berbeda dari kenyataan sebenarnya yang selama ini diketahui dan dipercaya oleh masyarakat.

Nilai-nilai keagamaan Kristen yang diusung sebagai tema TDVC ini digambarkan secara berbeda dari kenyataan yang telah menjadi bagian dari realitas sosial hampir selama dua ribu tahun lebih. Mulai dari cerita kehidupan Yesus, keilahian sebagai Tuhan, hingga proses penyebaran agama Kristen sebagai ajaran Tuhan yang tidak lepas dari peranan Gereja.

TDVC mengulas balik dan menelusuri kisah-kisah yang terlalu rancu dan dianggap terpinggirkan oleh sebagian orang. Gambaran mengenai Yesus Kristus dalam ajaran Kristen sebagai Messiah, sang Juru Selamat, sekaligus sebagai Putra Tuhan ditampilkan sebaliknya. Yaitu bahwa Yesus hanyalah seorang manusia biasa, yang mengalami fase-fase kehidupan layaknya manusia lain. Lahir, menikah, berketurunan, dan mati. Gereja yang merupakan peninggalan Yesus pun

<sup>2</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, hal 186

digambarkan berkuasa penuh dalam kekristenan, baik dalam penentuan-penentuan ajaran Kristen hingga sepak terjang Gereja dalam hal penyebaran ajaran tersebut ke seluruh dunia.

### **III.1.1 Klaim Realitas Sebagai Ideologi Terselubung**

Pada subbab ini akan dibahas mengenai sekelumit-sekelumit cerita sejarah yang menceritakan peranan Gereja Katolik Roma pada awal perkembangannya terdahulu. Dimana Gereja telah melakukan praktik kuasanya melalui pemaknaan kembali atas realitas sosial sebenarnya. Sejatinya, praktik kuasa tersebut merupakan salah satu usaha dirinya menyebarkan ideologi yang dianutnya. Yaitu Gereja yang diberkati sebagai institusi keagamaan resmi dan sebagai wakil Tuhan di dunia, memiliki hak dan kewajiban untuk menyampaikan ajaran agama yang langsung berasal dari Tuhan. Ajaran agama Kristen yang disampaikan Gereja tersebut dapatlah dikatakan pula sebagai ideologi yang dibawa oleh kelompok tertentu. Seperti yang dikatakan Raymond William bahwa ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan berupa seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren oleh kelompok tertentu.<sup>3</sup>

Dalam pengertian ini, ideologi tersebut berupa agama Kristen yang diakui Gereja berasal dari Tuhan Yesus Kristus, maupun pula ideologi yang diyakini pihak-pihak di dalam Gereja sebagai kepercayaannya.

Peneliti melihat hal tersebut sebagai konstruksi nilai-nilai keagamaan Kristen yang dilakukan di atas pemaknaan kembali realitas yang ada sebelumnya. Persoalannya kemudian, nilai-nilai keagamaan ini menjadi paten, yaitu sebuah

<sup>3</sup> Jorge Larrai, 2002, *Konsep Ideologi*, hal 54

harga mutlak yang dimiliki oleh Kristen maupun penganut pihak lain penganut kepercayaan yang berbeda dengan Kristen. Hal inilah yang disebut dengan konstruksi sosial atas realitas. Dimana kemudian pemaknaan-pemaknaan tersebut, ditipifikasi dan disignifikansi oleh pihak-pihak penguasa sebagai hal yang wajib diterima dan dipahami oleh masyarakat. Bahkan selanjutnya menjadi terinternalisasi dan terintegrasi dalam lingkaran budaya yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai keagamaan Kristen yakni ideologi yang disampaikan oleh Gereja tersebut kemudian masuk secara perlahan maupun melalui upaya represif pada masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya praktik kekuasaan yang dilakukan Gereja dalam hal menyebarkan ideologi yang diyakininya pada pihak-pihak lain. Upaya represif yang mentransferkan ideologi tersebut mengisyaratkan adanya penggunaan unsur koersi (paksaan) yang berakibat secara langsung pada penghilangan dan pemusnahan ideologi lain dalam masyarakat. Sedangkan upaya perlahan-lahan yang dilakukan Gereja sedikit demi sedikit membentuk pola dominasi Gereja atas golongan tertentu di masyarakat. Secara tidak sadar, masyarakat menerimanya dengan polos dan sukarela tanpa tahu lebih lanjut bahwa ia kemudian berada pada posisi subordinasi oleh penguasa yang melanggengkan kekuasaannya atas nama keagamaan.

Gereja telah melakukan praktik kekuasaan yang mendominasi baik secara terlegitimasi maupun di atas berbagai perbedaan kepentingan kelompok-kelompok tertentu yang menyeruak dalam realitas sosial. Agama Kristen sekali lagi menjadi jalan untuk melegalkan semua kekuasaan yang dimiliki Gereja dalam status kelembagaan resmi. Melalui hal ini, doktrin dasar kekristenan dan sistem

kepercayaan lain di masyarakat terbentuk dan dimaknai sebagai konstruksi, yaitu realitas yang diklaim oleh Gereja menurut pandangannya.

Hal tersebut sesuai dengan sifat penguasa, yakni ketika golongan tertentu menguasai wilayah tertentu, maka akan terjadi transformasi peradaban sesuai watak sang penguasa. Penjajahan semu kemudian terjadi, tanpa mengambil bentuknya secara fisik. Dimana terlihat dari tindakan Paus – Gereja Katolik selanjutnya untuk memusnahkan ideologi dalam peradaban lain dan memaksa peradaban masyarakat tersebut untuk menerima ideologi yang dibawa Gereja.

Ideologi direproduksi dan dipertahankan demi kekuasaan semata. Hingga kemudian melahirkan kebudayaan yang meng sintesa dirinya dalam masyarakat. Yaitu kebudayaan yang mewujudkan gambaran pola-pola makna (*a patterns of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.

Masyarakat kekinian yang akhirnya hidup dengan lingkup budaya yang telah dibentuk dan terintegrasi dalam struktur terdalam pada realitas sosial di masyarakat. Baik berupa pola pemikiran, penggunaan bahasa dan simbol-simbol, serta berbagai peraturan yang secara tidak sadar mengadopsi bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat terdahulu.

Bahkan dalam paragraf-paragraf berikutnya, TDVC menerangkan secara gamblang bahwa realitas Kristen yang diyakini oleh Gereja mulai proses pembentukan hingga penyampaiannya berkaitan erat dengan masalah kekuasaan.

“Semua ini masalah kekuasaan.” lanjut Teabing. “Kristus sebagai Juru Selamat adalah amat penting bagi berfungsinya Gereja dan Negara. Banyak sarjana mengklaim bahwa Gereja masa awal benar-benar mencuri Yesus dari para pengikut asli-Nya dengan membajak pesan-pesan manusiawi-Nya, mengaburkan-Nya dalam jubah ketuhanan yang tak tertembus, dan menggunakannya untuk meluaskan kekuasaan mereka. Aku telah menulis beberapa buku mengenai topik ini.” (hal 324, par 5)

*Kristus sebagai Juru Selamat* adalah salah satu ajaran yang terkandung dalam nilai-nilai agama Kristen. Yesus Kristus diyakini sebagai messiah yang membawa keselamatan bagi manusia di dunia ini juga dianggap sekaligus sebagai putra Tuhan yang tergabung dalam doktrin Trinitas Suci sekarang ini. Namun perbedaan pandangan mengenai Yesus di masa kekristenan awal telah menjadi suatu celah dimana klaim-klaim tertentu dapat masuk.

Gereja beralasan bahwa pengajarannya tentang ketuhanan Yesus adalah upaya untuk mempersatukan keyakinan umat. Nilai ketuhanan ini memang dirasa agak ganjil, sebab bagaimana mungkin seseorang yang lahir dan hidup sebagai manusia dapat disetarakan bahkan dianggap sebagai Tuhan umat manusia. Permasalahan kemanusiawian dan ketuhanan Yesus ini telah menjalani proses perdebatan demikian panjang. Para ahli ilmuwan di zaman Romawi pun tidak dapat menjelaskan hal ini secara rasional, sehingga Gereja mengambil alih penjelasan atas dasar keagamaan atau religiusitas.

Nilai tersebut merupakan kepercayaan pribadi Gereja, yang melalui ketetapan ajaran-ajaran Kristen disampaikan kepada masyarakat sebagai perintah kebenaran Tuhan. Namun klaim Gereja terhadap kehadiran Yesus sejatinya bukan saja demi persatuan keyakinan umat, tetapi dalam hal ini Gereja menggunakannya sebagai unsur pelebaran kekuasaan. Yakni melalui agama Kristen yang

menjamin keselamatan bagi para penganutnya dan sebaliknya bagi orang-orang yang tidak mengakui adanya Tuhan. Gereja mengambil bentuk kuasa terhadap masyarakat. Agama dijadikan dalih pembawa keselamatan bagi manusia untuk menutupi kedudukan Gereja yang membutuhkan pengakuan tetap dari masyarakat sebagai institusi resmi keagamaan Kristen.

Kedudukan seseorang atau kelompok-kelompok tertentu tidak dapat dikatakan aman selama belum diakui oleh masyarakat dimana ia berada. Dan oleh karenanya melalui sumber-sumber tertentu, pihak tersebut melegalisasi dirinya sebagai penguasa yang berhak atas orang lain. Sebab sesungguhnya, rakyat yang selama ini berkedudukan sebagai pihak subordinat dengan berbagai tekanan tersebutlah pemegang kekuasaan tertinggi atas pemerintahan dalam suatu wilayah.

Dalam ranah keagamaan Kristen, pelegalan tersebut berupa bentuk klaim realitas menurut versi yang dianggap Gereja paling benar. Sehingga dengan sendirinya ajaran keselamatan Kristen dapat membawa sekelompok bahkan seluruh rakyat untuk mendukung dan mengukuhkan kedudukan Gereja di masyarakat. Dan sesuai perannya, praktik kekuasaan Gereja yang tersirat dalam ideologi Gereja tersebut memungkinkan kekuasaan itu sendiri untuk mengambil alih peran untuk menentukan nilai-nilai mana saja yang perlu dipertahankan dan sebaliknya digantikan atau dibuang.

#### **A. Kepercayaan Kristen: Budaya Pagan yang Terasimilasi**

Secara teologis, agama hadir dalam bentuk abstrak yang menjelaskan hubungan kekuatan supernatural dengan natural, yakni Tuhan dengan umatNya. Dimana konsep-konsep abstrak (tanpa bentuk) perintah Tuhan terejawantah

menjadi ajaran-ajaran riil yang ditransmisikan secara luas. Demikian halnya dengan agama Kristen. Melalui Gereja kemudian, ajaran-ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan menjelma dan merepresentasikan wujudnya dalam bentuk keyakinan terdalam pada diri individu dan perilaku-perilaku ritual yang ada.

Hal tersebutlah yang dibawa dalam nilai-nilai keagamaan TDVC, dimana Gereja mengambil alih segala urusan keagamaan di dunia berikut penetapan-penetapan ajarannya. Namun dalam TDVC, agama Kristen yang baru saja memasuki wilayah Romawi tidak bergerak sendirian melainkan atas peranan negara yang dipimpin oleh Konstantin.

Teabing tergelak. “Konstantin adalah pebisnis kawakan. Dia dapat melihat bahwa Kristen sedang bangkit, dan ia sekadar bertaruh pada kuda pemenang. Para sejarawan masih memuji kecemerlangan Konstantin yang mengalihkan kaum pagan pemuja matahari menjadi Kristen. Dengan meleburkan simbol-simbol, tanggal-tanggal, serta ritus-ritus pagan ke dalam adat istiadat Kristen yang sedang tumbuh, dia telah menciptakan sejenis agama hibrid yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.”

“*Transmogifikasi*,” ujar Langdon. “Jejak-jejak agama pagan dalam simbologi Kristen tak terbantahkan. Cakram matahari kaum Mesir kuno menjadi lingkaran halo para santo Katolik. Berbagai piktogram Isis yang sedang menyusui putranya yang lahir karena mukjizat, Horus, menjadi cetak biru bagi penggambaran modern kita akan Perawan Maria yang sedang menyusui bayi Yesus. Dan, nyaris semua unsur dalam ritus Katolik – mitra, altar, dokologi, dan komuni, atau tindakan “makan Tuhan” diambil langsung dari agama-agama misteri pagan di masa awal.”

Teabing mengerang. “Jangan biarkan seorang simbulog mulai bicara tentang ikon-ikon Kristen. Tak ada yang asli dalam Kristen. Mithra, Tuhan pra-Kristen – disebut *Putra Tuhan* dan *Cahaya Dunia* – lahir dan mati pada 25 Desember, dikubur dalam sebuah makam batu, dan kemudian dibangkitkan dalam tiga hari. Omong-omong, 5 Desember juga hari lahir Osiris, Adonis, dan Dionysus. Krishna yang baru lahir dihadihi emas, dupa, dan kemenyan. Bahkan hari suci mingguan orang Kristen dicuri dari kaum pagan.”

“Apa maksudmu?”

“Aslinya,” kata Langdon, “Kristen menghormati hari Sabat Yahudi pada hari Sabtu, tapi Konstantin menggesernya agar bertemu dengan



hari kaum pagan memuliakan matahari.” Dia mengambil jeda, menyeringai. “Hingga hari ini, kebanyakan jemaat gereja menghadiri layanan Gereja pada Minggu pagi tanpa sadar sama sekali bahwa mereka sedang melakukan penghormatan mingguan pada dewa matahari kaum pagan - *Sun-day*, hari matahari.”(hal 322, par 2)

Dalam sebuah masyarakat pastilah terdapat sistem kebudayaan yang berlaku dimana dalam kebudayaan ini masyarakat tersebut menjalani proses kehidupannya. Kebudayaan inilah yang disebut dengan realitas dimana seluruh elemen kehidupan berkumpul, sedang keyakinan-keyakinan individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut dikatakan sebagai ideologi yang mereka pegang.

Hal tersebutlah yang terjadi pada bangsa Romawi sebelum Kristen masuk dalam ranah keagamaannya. Bangsa Romawi telah terlebih dahulu mengenal kepercayaan politeisme yang mengakui banyak Tuhan. Dan sebagai bentuk keyakinan terhadap kekuatan supernatural, masyarakat Romawi menjalankan konsep paganisme yang mengakui adanya kekuatan di atas segalanya dan mewujud dalam objek-objek ilmiah alam. Sedang agama Kristen yang turut tumbuh dan berkembang didalamnya menjadi suatu alternatif agama baru yang menawarkan konsep monoteisme (mengakui satu Tuhan).

Paragraf dalam TDVC tersebut memberikan pemaknaan bahwa alih-alih masuk secara paksa, Kristen kemudian memaksakan diri pula untuk beradaptasi dengan kebudayaan pagan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

*Konstantin adalah pebisnis kawakan. Dia dapat melihat bahwa Kristen sedang bangkit, dan ia sekadar bertaruh pada kuda pemenang.* Kalimat tersebut memberikan kesan adanya unsur monopoli ekonomi-politis yang dilakukan dalam

upaya kuasa Konstantin. Dimana Kristen dianggap sebagai salah satu sumber kekuasaan yang harus diperebutkan apabila seorang Konstantin ingin tetap memiliki kekuasaan atas negara dan rakyat yang dimilikinya saat ini. Mengingat agama Kristen telah semakin menyebar ke segala wilayah. Konstantin pun segera melakukan transformasi-transformasi guna menyeimbangkan bahkan memperkuat sumber-sumber kekuasaannya atas masyarakat.

Sebaliknya secara implisit, kejadian tersebut mengindikasikan adanya respon pasif dari Gereja sebagai institusi yang melembagai Kristen. Gereja tampak sebagai sosok yang tidak memiliki pengaruh apapun atas praktik kuasa Konstantin. Sebab setidaknya bagi Gereja, upaya yang dilakukan oleh Konstantin ini sedikit banyak akan membantunya dalam melbarkan sayap untuk mengkristenkan orang-orang yang memiliki kepercayaan selain Kristen. Melalui asimilasi dengan kebudayaan setempat, Kristen akan semakin mudah masuk menjadi salah satu unsur budaya setempat karena beberapa kesamaan diantaranya. Dan Gereja akan semakin mudah untuk menyampaikan ideologi-ideologi yakni kepercayaan dalam hal ini Kristen kepada masyarakat Romawi yang merupakan pemuja pagan.

Hal tersebut terjadi pula dalam situasi dan kondisi di Indonesia, dimana agama Kristen yang masuk kemudian membaurkan dirinya dengan budaya setempat. Yaitu dengan praktik-praktik budaya atau ritual-ritual yang telah berlaku pada masyarakat tertentu.

*Tak ada yang asli dalam Kristen. Bahkan hari suci mingguan orang Kristen dicuri dari kaum pagan.* Kombinasi kalimat tersebut memberikan pemaknaan

bahwa keseluruhan tradisi Kristen sejak masa awal pertumbuhannya merupakan konstruksi realitas semata. Yakni realitas yang sesungguhnya secara objektif telah ada, diciptakan dan diberikan pemaknaan kembali oleh pihak-pihak tertentu. Penggunaan kata *curi*, semakin memperjelas posisi pihak-pihak yang memperlakukan Kristen sebagai komoditas bisnis tertentu. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki konotasi negatif. Dimana seseorang secara sengaja melalui upaya paksa berusaha memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya. Kristen pun demikian, dia merupakan suatu entitas bentukan pihak-pihak penguasa untuk melanggengkan kuasanya secara tidak kentara.

Tidak saja berhenti untuk meleburkan agama Kristen dan pagan menjadi satu yang diterima seluruh pihak, tetapi lebih lanjut, Konstantin telah menentukan hal-hal yang berkenaan dengan Kristen.

“Bersabarlah sejenak. Selama fusi agama-agama itu, Konstantin perlu memperkuat tradisi Kristen baru, dan dia mengadakan sebuah pertemuan ekumenikal termasyhur, yang dikenal dengan nama Konsili Nicca.”

Sophie hanya mendengarnya sebagai tempat lahir Pengakuan Iman Nicca.

“Dalam pertemuan ini,” kata Teabing, “banyak aspek dari Kristen diperdebatkan dan ditetapkan berdasarkan voting – tanggal Paskah, peranan para uskup, administrasi sakramen, dan, tentu saja, ketuhanan Yesus.”

“Aku tidak mengerti. Ketuhanan Yesus?”

“Sayangku,” tegas Teabing, “hingga saat *itu* dalam sejarah, Yesus dipandang oleh para pengikut-Nya sebagai nabi yang dapat mati ... seorang lelaki agung yang punya kekuatan, tapi tidak lebih dari seorang *manusia*. Seorang fana, manusia biasa.”

“Bukan Putra Tuhan?”

“Benar,” sahut Teabing. “Penetapan Yesus sebagai ‘Putra Tuhan’ secara resmi diusulkan dan ditetapkan melalui voting oleh Konsili Nicca.”

“Tunggu dulu. Maksudmu, keilahian Yesus adalah hasil *voting*?”

“Sebuah voting yang ketat, sebenarnya,” tambah Teabing. “Walau begitu, menetapkan keilahian Kristus penting sekali bagi penyatuan

lebih jauh kekaisaran Romawi dan bagi basis kekuatan Vatikan yang baru. Dengan secara resmi mengubah Yesus menjadi dewa yang berada di luar cakupan dunia manusia, sebuah entitas kekuatan yang tak tertandingi. Ini bukan hanya menyisihkan tantangan selanjutnya dari kaum pagan terhadap Kristen tetapi membuat para pengikut Kristus kini dapat menebus diri mereka hanya melalui pembuatan sebuah saluran suci -- Gereja Katolik Roma.” (hal 324, par 3)

*Frase Konstantin perlu memperkuat tradisi Kristen yang baru*, menunjukkan bahwa lagi-lagi Konstantin turut pula dalam pembentukan tradisi Kristen yang berlaku kemudian. Hal ini membuktikan bahwa sebagai penguasa, Konstantin mampu berbuat apapun termasuk bekerjasama dengan pihak lain dalam hal ini Gereja untuk menundukkan pihak-pihak yang dikuasainya yakni rakyat Romawi.

Dalam upaya pembauran Kristen dan pagan kemudian, keanekaragaman kehidupan sosial yang telah terbentuk pada masa itu telah dipaksa agar menjadi bentuk-bentuk yang baku. Salah satunya dalam ajaran Kristen, Gereja telah membuat ajarannya menjadi lebih mudah dengan pembakuan norma-norma tertentu dalam berbagai bentuk.

Upaya pembakuan Gereja pada ajaran-ajaran Kristen tersebut sejatinya adalah upaya konstruksi sosial. Dimana kemudian pihak-pihak dominan yang memiliki kuasa telah mengambil kesepakatan bersama untuk kemudian melahirkan pemaknaan-pemaknaan, pelabelan atau penyebutan yang baru terhadap realitas sosial yang sebelumnya telah ada.

Sebagai penguasa keagamaan Kristen, Gereja memiliki hak untuk mentransmisikan ideologi (pandangan) yang dibawanya kepada pihak lain termasuk orang-orang yang tidak meyakiniya. Peneliti melihat kedudukan agama Kristen-lah yang merupakan pula ideologi Gereja. Namun, Konstantin dan Gereja

telah menerapkan penggunaan sistem voting dalam penentuan ajaran Kristen. Dimana dalam sistem demokrasi, voting digunakan sebagai sarana mencapai kesepakatan diantara berbagai pendapat atau kepentingan yang muncul.

Di Indonesia, voting merupakan alat kedua yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan apabila musyawarah yang diadakan tidak mencapai kata mufakat. Seperti dalam peraturan-peraturan lain pula bahwa kesepakatan dalam voting diambil sekurang-kurangnya dua pertiga dari anggota yang hadir memberikan kebulatan pendapat atas sebuah penentuan kebijakan.

Peranan Gereja dan Negara sebagai pihak dominan atas rakyat yang ter subordinasi tidak secara eksplisit dapat dirasakan bahkan dilihat bentuknya. Sebab kebanyakan institusi selalu berdiri dengan dasar untuk mengakomodir berbagai kepentingan anggotanya, sebaliknya yang terjadi justru atas nama kebaikan anggota, visi dan misi tersebut diselewengkan dengan semena-mena. Dalam hal ini terjadi pada penggunaan sistem voting atas penentuan ketetapan ajaran-ajaran Kristen oleh Gereja yang ternyata semakin meneguhkan pemaknaan bahwa ajaran Kristen adalah hasil kesepakatan semata.

Konstruksi realitas Kristen pun terjadi dalam bentuk paling dasar sebagai pandangan universalis rakyat Romawi. Ajaran Kristen yang telah diorganisasikan dalam lingkup kebenaran Gereja dan Negara disampaikan secara halus sebagai bentuk perintah resmi sang kaisar. Dimana rakyat tidak boleh lagi melawan kuasa pemerintahnya. Bahkan melalui Gereja yang merupakan saluran resmi keagamaan Kristen, Kristen disampaikan dalam bentuk ritualisasi yang disucikan. Nilai-nilai yang dimilikinya kemudian mengalami bentuk dalam perilaku-perilaku yang

menjadi satu dengan sistem budaya yang berlaku di masyarakat. Dan mewujudkan dalam pola perilaku kebiasaan yang tidak lagi dipertanyakan asal-usulnya. Sehingga nilai-nilai, ajaran, ritual, dan perilaku keagamaan tersebut dikatakan tercakup dalam realitas Kristen.

Selain perintah Tuhan yang menjadi dasar kepercayaan Kristen terdapat pula beberapa tradisi kepercayaan yang terkait dengan cerita sejarah di masa lampau. Dimana Gereja turut andil pula dalam peristiwa sejarah tersebut, hingga pada proses pembentukan kembali elemen-elemen penceritaannya kepada masyarakat.

Sesuatu hal yang terjadi di masa lampau, menjadi bagian dari cerita sejarah dan terpelihara penceritaannya hingga saat ini, tentu membutuhkan proses yang sangat panjang. Sebab tokoh-tokoh yang turut serta dalam setiap detail kejadiannya, tidak akan sama bertahan dalam masa yang lama. Sehingga diperlukan penceritaan yang terorganisir dengan rapi untuk memudahkan penyampaiannya.

## **B. Kontrol Gereja Dalam Penggunaan dan Pembentukan Makna Simbolisasi Kaum Pagan**

Dalam novel TDVC, digambarkan beberapa konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Diantaranya perseteruan pihak Gereja Katolik Roma sebagai pusat ajaran Kristiani dengan sistem-sistem kepercayaan lain yang tumbuh diseluruh dunia. Khususnya di wilayah asal pertumbuhan dan perkembangan Kristen yakni Romawi dan sekitarnya.

Gereja Katolik Roma menggambarkan sebuah institusi yang memiliki ideologi yang mencakup kepercayaan, nilai, dan falsafah, dan hal ini tersirat secara riil dalam visi dan misi institusi tersebut. Dimana dalam setiap fase kehidupan, ideologi tersebut akan selalu dipergunakan sesuai fungsinya. Ideologi tersebut pun tidak terlepas dari bentuk kekuasaan Gereja untuk mendukung dan melindunginya dari segala macam ancaman.

Kekuasaan itu telah dipakai Gereja untuk meniadakan bentuk-bentuk sistem kepercayaan lain. Melalui wewenang yang dimilikinya, Gereja telah secara sadar menggunakan kuasa untuk melancarkan penyebaran ideologinya dalam hal pandangan hidup, peradaban, dan kebudayaan kepada masyarakat luas.

Sekarang ini kata *pagan* telah hampir disamakan dengan pemujaan setan – salah konsep yang ngawur. Akar katanya adalah dari bahasa Latin *paganus*, artinya penduduk negeri. “Kaum pagan” secara harfiah berarti orang-orang desa yang tidak terindoktrinasi yang berpegang teguh pada agama pedesaan tua yang memuja Alam. Kenyataannya, Gereja begitu takut akan orang-orang yang tinggal di pedesaan atau *villes*, sehingga kata yang dulu sama sekali tak berbahaya yang artinya “penduduk desa”, yaitu *villain*, menjadi berarti jiwa jahat. (hal 57, par. 5)

Sejatinya, pagan adalah sebuah agama atau kepercayaan atau bahkan secara luas serupa dengan ideologi yang dimiliki dan dipegang teguh oleh seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu. Dalam hal ini, pagan muncul pada masa terdahulu dimana masyarakat primitif di zaman Yunani kuno, memiliki kepercayaan turun-temurun yang berasal dari ajaran nenek moyang. Pagan merupakan suatu kepercayaan terhadap suatu kekuatan besar dalam alam. Melalui usaha rasional untuk menjelaskan cara kerja alam, kaum pagan semakin

meneguhkan mitos-mitos mengenai kehidupan dan alam yang selanjutnya dikatakan sebagai bentuk kepercayaan religius yang pertama.

Pagan telah demikian lama berada dalam masyarakat Romawi dan sekitarnya, bahkan kepercayaan ini telah mensintesa dirinya dalam struktur-struktur kebudayaan dan masyarakat. Berbagai ritual pun telah demikian menyatu dengan realitas sosial yang ada. Hal ini tentu mengancam keberadaan Gereja yang jelas-jelas memiliki perbedaan nilai-nilai dan kepercayaan. Pagan termasuk dalam kepercayaan politeisme yang mengakui banyak Tuhan, sedang Gereja membawa nilai Kristen dengan paham monotheisme yang mengakui konsep ketuhanan yang satu. Pertentangan ini pun menjadi suatu ancaman satu sama lain.

Pemaknaan berikutnya pada paragraf tersebut membentuk kesan bahwa bahasa digunakan sebagai alat kuasa yang mencerminkan pandangan individu atau kelompok pada kelompok lainnya. Dalam hal ini, Gereja telah melakukan upaya represif dengan membentuk istilah sekaligus pemaknaan baru melalui bahasa untuk menghilangkan makna sesungguhnya dari sesuatu hal.

Kata *pagan* yang berasal dari kata *paganus*, seobyanya memiliki makna yang polos yaitu sekedar penyebutan bagi penduduk desa yang masih kental dengan adat dan tradisi turun-temurun mereka. Namun oleh Gereja, kata ini dialih-bahasakan dalam bahasa lain yang sebenarnya memiliki makna yang sama, sehingga kemudian menjadi memiliki konotasi makna yang buruk.

Gereja tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mengemukakan argumentasi yang bertentangan dengan pihak lain. Namun dengan cara yang tidak terduga, Gereja tampak dengan mudah membalikkan suatu keadaan realitas



menjadi keadaan yang diinginkannya. Pembentukan makna melalui bahasa tersebut sesungguhnya merupakan wujud pola pertahanan yang demikian kentara dilakukan Gereja untuk menguatkan eksistensinya di tengah masyarakat. Mengingat Gereja telah membawa ideologi yang sama sekali baru pada wilayah yang baru pula. Sebagai penguasa dan penanggung jawab di dunia kekristenan. Gereja tentu akan serta merta mempertahankan nilai dan kepercayaan yang dipegangnya dengan cara apapun. Termasuk dalam upaya-upaya represif yaitu dengan meniadakan nilai-nilai lain yang telah ada di masyarakat sebelumnya.

*Kenyataannya, Gereja begitu takut akan orang-orang yang tinggal di pedesaan atau villes, sehingga kata yang dulu sama sekali tak berbahaya yang artinya "penduduk desa", yaitu villain, menjadi berarti jiwa jahat. Kalimat tersebut mengisyaratkan peranan Gereja yang begitu besar dalam mengubah pandangan *mainstream* mengikuti pandangan dirinya, salah satunya melalui bahasa yang merupakan susunan dasar dalam struktur sosial. Bahasa tersebut telah digunakan untuk membentuk suatu realitas sosial baru dan sama sekali berbeda dari pengalaman masa lampau.*

Melalui penggunaan bahasa, Gereja telah menghadirkan konteks baru dimana pagan tersebut berada. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar kekuasaan Gereja yaitu dengan cara mempengaruhi orang lain melalui bahasa yang merupakan struktur paling dasar di masyarakat. Gereja beserta kontrol bahasa yang telah dilakukannya, secara tidak langsung menciptakan kembali realitas yang kemudian berdampak pada masuknya secara perlahan ideologi miliknya.

Dengan demikian, Gereja dapatlah dikatakan telah mengkonstruksikan realitas melalui penggunaan bahasa yang hingga kini telah terinternalisasi dalam kebudayaan masyarakat. Sehingga kemudian pemaknaan tersebut dipercaya turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setelah mengubah pemanfaatan dan pemaknaan bahasa, Gereja tampak tidak segan-segan pula menggunakan kekuasaannya untuk kemudian menclanjangi elemen demi elemen penyusun kepercayaan pagan. Tidak hanya melalui bahasa namun juga dalam konvensi penentuan makna simbol-simbol.

Sebuah simbol atau tanda serupa dengan bahasa yang berkedudukan sangat relatif dan fleksibel. Simbol-simbol didasarkan pada prinsip kemiripan atau analogi. Kualitas, bentuk, dan karakter-karakter sesuatu yang menyebabkan kita berkesimpulan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain. Sehingga meski seluruh realitas yang ada ini hanyalah sebuah realitas semiotik dimana tanda-tanda diberlakukan dan diberi makna, pemaknaan atas tanda tersebut tergantung pada konteks yang melingkupinya. Hal tersebut tampak pada paragraf berikut ini

“Saya yakinkan Anda.” ujar Langdon. “Lepas dari yang Anda lihat dalam film, interpretasi pentakel sebagai simbol setan adalah salah secara historis. Makna femininnya yang asli adalah benar, tetapi simbolisme pentakel telah dirusak selama lebih dari seribu tahun. Dalam kasus ini, dirusak dengan coretan darah.”

“Saya tidak yakin mengerti Anda.”

Langdon mengerling pada tanda salib Fache, tak yakin bagaimana dia akan mengatakan pikiran berikutnya. “Gereja, Pak. Simbol-simbol sangat kenyal, tetapi pentakel diubah oleh Gereja Katolik Roma awal. Sebagai bagian dari kampanye Vatikan untuk membasmi agama pagan dan mengembalikan rakyat ke agama Kristen. Gereja mengadakan kampanye fitnahan melawan pemuja dewa dan dewi, menjadikan simbol-simbol ketuhanan pagan sebagai kejahatan.”(hal 59, par. 3)

Ketika simbol pentakel atau pentagram berada dalam lingkungan kaum pagan, pemaknaannya selalu mengacu pada simbolisme suci yakni pada konsep ketuhanan mereka. Sebab bagi kaum pagan, simbol tersebut merepresentasikan simbol dari dewi atau perempuan suci yang mereka agungkan.

*Simbol-simbol sangat kenyal, tetapi pentakel diubah oleh Gereja Katolik Roma awal.* Kalimat ini menjelaskan kedudukan sebuah simbol yang tidak akan pernah berarti apa-apa tanpa makna yang menyertainya. Sebab sesungguhnya pemaknaan atas sebuah simbol berasal dari kesepakatan umum di masyarakat mengenai arti simbol tersebut. Dalam hal ini, Gereja telah memberikan pemaknaan baru yang bersifat negatif pada simbolisme pentakel milik kaum pagan.

Berkaitan dengan rencana Gereja untuk semakin meluaskan ajaran Kristen, pertentangan dengan kaum pagan pun terjadi. Dalam paragraf tersebut, secara tersirat tampak bahwa Gereja tidak ingin usahanya untuk menyebarkan Kristen terlihat memaksa atau bahkan terlihat menyingkirkan kepercayaan lain yang sudah lama berada dan diyakini oleh masyarakat. Oleh karenanya secara halus, seperti yang dilakukannya melalui bahasa, Gereja pun memaknakan hal yang baru pada simbolisme suci pagan.

Sedangkan dengan makna negatif yang sekarang telah dimiliki oleh pentakel tersebut, dapat dipastikan akan hadir pula nilai-nilai yang sebelumnya tidak pernah hadir menyertainya. Pola-pola masyarakat yang sebelumnya sangat mengagungkan kehadirannya secara perlahan berubah, seiring dengan masuknya ajaran Kristen beserta simbol dan ritual religiusnya.

Bahwa kemudian simbol pentakel berubah menjadi simbol setan dalam masyarakat kekinian pun merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh Gereja. Dimana pola-pola kebiasaan akan terbentuk dengan sendirinya secara tidak sadar. Pentakel yang dulu merujuk pada ketuhanan sistem kepercayaan tertentu, berubah menjadi simbolisme kejahatan atau setan karena dianggap menyimpang dari ajaran resmi Tuhan yakni Kristen yang dibawa oleh Gereja.

Dalam paragraf lain, TDVC juga memberikan gambaran secara implisit mengenai bentuk-bentuk pemaknaan realitas sistem kepercayaan lain oleh Gereja. Notabene kepercayaan tersebut telah bersintesa dengan tradisi dan budaya masyarakat dan menjadi realitas sosial yang dijalani pada waktu itu.

Menurut sejarahnya Templar adalah salah satu bagian dari kaum pagan pemuja dewi. Para Ksatria Templar ini adalah komunitas penjaga ziarah situs-situs kuno Kristen yang dibentuk oleh Biarawan Sion. Terdapat dua kepentingan dalam konflik Gereja dengan Templar, yaitu (1) Gereja sedang memerangi orang-orang kafir yakni kaum pagan dan Templar termasuk salah satu di dalamnya, yang ke (2) adalah tugas penting Templar untuk menjaga rahasia kekristenan sesungguhnya, sedang tugas tersebut dianggap mengancam posisi Gereja.

Hal tersebutlah yang menjadi awal perseteruan diantara mereka, berikut hal-hal yang dilakukan Gereja dalam usaha melindungi diri dan mempertahankan eksistensinya sebagai wakil Tuhan di dunia.

“Kupikir kata *headstone* (nisan) di situ mengacu pada kata *stone head* (kepala batu),” jelas Langdon, dengan menikmati semangat akademikus yang biasa dirasakannya ketika berhasil memecahkan persoalan. “Bukan batu penanda makam.”

“Kepala batu?” tanya Teabing.  
Sophie juga tampak bingung.

“Leigh,” kata Langdon, sambil menolch. “selama Inkuisi, Gereja menuduh Templar untuk segala jenis klenik, bukan?”

“Betul. Gereja membuat berbagai tuntutan. Sodomi, mengencingi salib, memuja setan. Daftarnya panjang.”

“Dan dalam daftar itu ada pemujaan pada *dewa-dewa palsu*, bukan? Terutama, Gereja menuduh Templar diam-diam melakukan ritual pemujaan pada kepala batu berukir ... dewa pagan“

“Baphomet!” Teabing berseru. “Ya ampun, Robert. kau benar! Sebuah batu yang dipuja oleh para Templar!”

Dengan cepat Langdon menjelaskan kepada Sophie bahwa Baphomet merupakan dewa kesuburan kaum pagan yang memiliki kekuatan penciptaan reproduksi. Kepala Baphomet berbentuk seperti kepala biri-biri jantan atau kambing, simbol yang umum dari ayah dan kesuburan. Para Templar memuja Baphomet dengan cara mengitari sebuah batu replika dari kepalanya dan bernyanyi.

“Baphomet,” ujar Teabing. “Upacara itu memuja keajaiban penciptaan dari penyatuan seksual, tetapi Paus Clement meyakinkan semua orang bahwa kepala Baphomet adalah kepala iblis. Paus menggunakan kepala Baphomet sebagai tuduhan tambahan dalam kasusnya melawan Templar.” (hal 434, par 3)

Masing-masing agama atau sistem kepercayaan dalam masyarakat memiliki caranya sendiri untuk mewujudkan religiusitas agamanya. Dalam hal ini Templar merepresentasikan konsep ketuhanannya berupa simbol kepala biri-biri jantan yang berbentuk kepala batu berukir. Simbol tersebut memaknakan suatu kejadian ajaib yang berasal dari penyatuan raga dua manusia yaitu penciptaan reproduksi manusia. Seyogyanya simbol Baphomet (berbentuk kepala kambing) tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan makna yang menyertainya. Hal inilah yang terjadi pada realitas sosial, bahwa semua elemen dalam realitas sosial ini merupakan realitas semiotik. Dimana unsur-unsur yang ada tidak akan memiliki makna tanpa ada makna yang diciptakan dan dikonversikan dalam kesepakatan umum dimana unsur (simbol) tersebut digunakan.

Namun, dalam kaitannya dengan peran yang dilakukan Gereja Katolik, paragraf tersebut mengungkap berbagai hal yang dilakukan Gereja untuk

menyingkirkan Templar dari kedudukan dan sumber kekuatan yang dimilikinya. Penggunaan frase *dewa-dewa palsu*, memberikan kesan bahwa Gereja secara langsung menuduh para Templar berbuat bodoh. Tidak lain, hal ini memberikan makna atas Tuhan yang mereka sembah merupakan palsu semata atau bahkan tidak nyata adanya. Penggunaan kata *klenik* oleh pengalih bahasa, semakin memperkuat tuduhan Gereja ini dimana dalam bahasa Jawa di Indonesia mengartikan segala macam hal yang berbau mistis. Secara tidak langsung penggunaan kata *klenik* ini mengarahkan pada tuduhan Gereja pada ajaran dan ritual Templar yang dianggap sesat. Sebab ajaran tersebut telah menyimpang dari ajaran Gereja yang mengakui Tuhan Yesus Kristus, berbeda dengan Templar yang mengakui dewa-dewi sebagai penguasa alam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Gereja telah melakukan pelabelan negatif pada identitas Templar sesungguhnya berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Sebagai penguasa, Gereja dapat dikatakan telah memaksa pihak lain yang resisten untuk mematuhi perintahnya. Dalam arti Gereja juga memaksakan keyakinan yang benar menurut agamanya kepada Templar dengan wujud pemberian stigma sebagai penganut ajaran setan.

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan Paus Clement selaku pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma merupakan bagian dari praktik kuasanya. Dalam konsep kekuasaan Weber, setiap hubungan melibatkan kekuasaan sedang kekuasaan tersebut tidak melulu dilakukan secara negatif. Kekuasaan Paus tersebut dapatlah dikatakan sebagai suatu bentuk penundukan diri secara sukarela. Dimana seorang Paus yang notabene pemuka (pemimpin agama Kristen) telah

meminimalisir unsur-unsur paksaan. Yakni dengan cara meyakinkan oranglain baik umat Kristiani maupun non Kristiani serta membuat persetujuan secara sukarela atas pemahaman bahwa sesungguhnya kepala Baphomet adalah bagian dari iblis.

Persetujuan secara sukarela tersebut yang kemudian menjadi dasar pengetahuan dalam masyarakat. Dimana sesungguhnya pemaknaan simbol Baphomet tersebut telah diproduksi kembali oleh Gereja layaknya simbol-simbol dalam realitas sosial yang dimaknakan kembali oleh penggunanya. Individu-individu dalam masyarakat kemudian melakukan rangkaian negoisasi makna berupa tipifikasi dan signifikansi yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Negoisasi ini selanjutnya membentuk pemaknaan menjadi pola kebiasaan yang terinstitusionalisasikan lebih dalam pada individu sendiri maupun pada masyarakat dimana individu dan 'realitas' tersebut berada. Hal inilah yang juga terjadi setelah Gereja meyakinkan masyarakat bahwa kepala Baphomet adalah kepala iblis, seperti yang tersurat dalam paragraf berikut ini

Langdon setuju. Kepercayaan modern akan iblis bertanduk yang dikenal sebagai *Satan* dapat dilacak kembali ke Baphomet dan ke upaya Gereja untuk menuduh dewa kesuburan bertanduk itu sebagai simbol kejahatan. Gereja jelas berhasil, meskipun tidak seratus persen. Pada meja-meja orang Amerika saat memperingati hari Thanksgiving masih sering terlihat simbol pagan berupa patung bertanduk simbol kesuburan itu. *Cornucopia* atau "banyak tanduk" merupakan sebuah atribut bagi kesuburan Baphomet dan sudah ada sejak zaman Zeus, ketika ia disusui oleh seekor kambing yang tanduknya patah dan kemudian keluarlah buah-buahan dari dalam tanduk tersebut. Baphomet juga muncul dalam kelompok fotografi ketika beberapa badut mengacungkan dua jari di belakang kepala temannya, dalam bentuk simbol-tanduk V; tentu saja hanya sedikit dari orang yang suka berolok-olok itu yang menyadari bahwa lelucon mereka sesungguhnya menunjukkan kekuatan sperma musuh mereka. (hal 435, par 2)

*Kepercayaan modern akan iblis bertanduk yang dikenal sebagai 'Satan' dapat dilacak kembali ke Baphomet dan ke upaya Gereja untuk memuduh dewa kesuburan bertanduk itu sebagai simbol kejahatan.* Kalimat tersebut menjelaskan keberhasilan Gereja dalam upayanya menyingkirkan kepercayaan lain. Dimana pemaknaan buruk pada simbol Templar (kepala Baphomet) pada masa lampau telah terintegrasi dalam kebudayaan masyarakat, hingga berlaku pada konteks kekinian. Yaitu kepercayaan masyarakat pada simbol bertanduk yang merujuk pada pengetahuan akan iblis atau setan sebagai musuh Tuhan. Beberapa visualisasi media massa juga berperan untuk semakin mengukuhkan hal tersebut. Yakni penggambaran sosok jahat, antagonis atau setan yang disertai dengan dua tanduk di kepalanya.

Masyarakat dengan polos menerima ajaran yang diberikan Gereja yakni ideologinya sebagai bentuk kepatuhan pada Tuhan. Masyarakat bahkan dengan sadar, mempergunakan simbol-simbol tersebut dalam berbagai perilaku dan tindakan tanpa mengetahui secara jelas maksud dari simbol-simbol tersebut. Contohnya dalam dunia fotografi seperti yang dijelaskan dalam paragraf di atas. Yakni, banyak orang menggunakannya untuk berpose tanpa mengetahui makna sebenarnya dibalik hal tersebut.

Klaim-klaim sesat yang dilakukan Gereja pada realitas pun tidak terbatas pada hal-hal tertentu saja. Namun paragraf ini selanjutnya memberikan pemaknaan bahwa sesungguhnya upaya konstruksi realitas sosial yang dilakukan Gereja merupakan sarana halus untuk memperlancar masuknya ideologi yang



dibawa Gereja kepada masyarakat. Seperti yang terjelaskan dalam paragraf berikut ini,

“Bagi Gereja kuno.” Langdon menjelaskan, dengan suara yang lembut, “penggunaan seks untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan oleh manusia menjadi ancaman serius bagi dasar kekuatan Katolik. Ritus itu membuat Gereja kehilangan pijakan, merusak status yang mereka nyatakan sendiri sebagai *satu-satunya* penghubung manusia dengan Tuhan. Untuk alasan-alasan yang jelas sekali, mereka berusaha keras untuk menganggap seks sebagai perbuatan setan dan memperlakukannya sebagai perbuatan yang menjijikkan dan berdosa. Agama-agama besar lainnya melakukan hal yang sama.” (hal 427, par 3)

*Ritus itu membuat Gereja kehilangan pijakan, merusak status yang mereka nyatakan sendiri sebagai 'satu-satunya' penghubung manusia dengan Tuhan.*

Kalimat ini memberikan kesan bahwa status dan peran Gereja sebagai wakil Tuhan di dunia tidaklah murni. Melainkan merupakan salah satu upaya konstruksi Gereja atas realitas yang menghasilkan berbagai bentuk kekuasaan. Dimana dengan status atau kehormatan yang dimilikinya secara sosial, seringkali Gereja telah mengklaim realitas sosial tertentu dan memonopolinya secara legal sebagai upaya menjamin hak-hak Gereja selaku penguasa dalam lingkup keagamaan Kristen di dunia.

Dalam paragraf tersebut, perilaku seks tampak memiliki kedudukan yang sama dengan Gereja sebagai penghubung manusia dengan Tuhan. Alih-alih mengakui keberadaan ritual suci kepercayaan lain, Gereja memutar balikkan pemaknaan pada perilaku seksual yang pada konsep-konsep agama kuno merupakan jalan suci menuju keilahian. Yaitu sarana manusia untuk bertemu dengan Tuhannya. Gereja yang mengajarkan ajaran keselamatan bagi umatnya tampak mentah-mentah menolak pemaknaan seperti itu. Sehingga kemudian

Gereja mendominasi pemaknaan seksualitas sebagai perbuatan setan yang dihinakan Tuhan melalui kedudukannya sebagai lembaga resmi keagamaan yang diakui oleh Tuhan. Perilaku seks yang didominasi setan, dengan catatan setan sebagai musuh Tuhan, kemudian diteguhkan sebagai perbuatan berdosa yang tidak termasuk dalam perintah Tuhan sebab telah menyekutukan kuasa Tuhan pada manusia.

Hal tersebut dilakukan Gereja untuk membatasi pengetahuan masyarakat atas makna seksualitas yang dianggap mengancam kedudukan Gereja. Gereja dengan statusnya telah menjadi kelompok yang termasyarakat melalui gaya hidup khusus, melalui gagasan kehormatannya yang spesifik dan konvensional, dan kesempatan-kesempatan yang melegalkan cara monopoli dan dominasi mereka.

Konsep ketuhanan kepercayaan lain seolah-olah semakin tercabik dengan berbagai tindakan tanpa sadar masyarakat kekinian yang tidak mengetahui asal-usul penggunaan simbol tersebut. Hal ini memberikan pemaknaan akan pengaruh kuat Gereja dalam membentuk pola pengetahuan dan pengalaman keseharian dalam masyarakat.

### **C. Pola Patriarki yang Mengkonstruksi Tradisi Pemerintahan Gereja**

Pengorganisasian semacam ini dilakukan Gereja untuk menjaga tradisi kekristenan mereka yang bersumber dari sejarah. Dimana sejarah turut pula menjadi bagian dari nilai-nilai yang menyusun dasar Kristen. seperti yang tersurat dalam paragraf berikut ini.

“Siapa dia?”

“Itu,” jawab Teabing, “adalah Maria Magdalena.”

Sophie menoleh. “Pelacur itu?”

Teabing terkesiap, seolah dunia baru saja melukai perasaannya. “Magdalena bukan seperti itu. Konsepsi salah itu merupakan warisan dari kampanye negatif yang disebarkan Gereja awal. Gereja harus menghapus nama Maria Magdalena untuk menutupi rahasia yang berbahaya – perannya sebagai Holy Grail.” (hal 338, par 1)

Tokoh-tokoh yang berada dalam sejarah Kristen seyogyanya tidak hanya Gereja, melainkan juga Yesus beserta para Rasulnya. Sedang Gereja yang tetap bertahan hingga masa kekinian dianggap sebagai perantara keimanan umat kepada Tuhan, juga lembaga yang melestarikan sejarah dan tradisi kekristenan sebagai bentuk ajaran suci.

Melalui kalimat-kalimat TDVC, Gereja digambarkan pula telah menempatkan posisi Maria Magdalena sebagai seorang pelacur. Dimana dalam masyarakat, khususnya konteks kebahasaan Indonesia, kata pelacur memiliki konotasi buruk yaitu sebagai wanita yang mendayagunakan kehormatannya dalam hal ini tubuh sebagai komoditi bisnis dan sumber ekonomi baginya. Praktik bisnis tersebut kemudian berlanjut pada penggunaan seks sebagai sarana jual beli. Gereja telah memaknai kembali realitas yang ada dengan menunjuk subjek-subjek yang dekat dengan kekristenan pada masa Yesus masih hidup.

*Konsepsi salah itu merupakan warisan dari kampanye negatif yang disebarkan Gereja awal.* Penggunaan kata *kampanye* dalam kalimat tersebut mengundang pemaknaan akan hadirnya propaganda-propaganda yang bersifat persuasif yakni mengajak orang lain untuk mengikutinya. Dalam hal ini, Gereja telah mengajak umat Kristen untuk memberikan pemaknaan yang sama atas sebuah peristiwa sesuai dengan yang diinginkan olehnya.

Parahnya pembentukan makna yang dilakukan Gereja pada masa-masa awal penyebaran agama Kristen tersebut terwariskan dan menjadi pola kebiasaan yang terdapat di masyarakat. Sehingga dapat pula terjelaskan bahwa peran Gereja sebagai penjaga kesepahaman antara masyarakat lampau dengan masyarakat kekinian tidak dapat dipungkiri begitu saja. Gereja tidak hanya memberikan dan menyampaikan ideologinya sebagai hal-hal yang bersifat positif seperti ajaran-ajaran mengenai Kristen melainkan juga berkaitan dengan hal-hal negatif. Yakni suatu pelabelan yang mencirikan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, dalam hal ini adalah Maria Magdalena yang diberikan stigma negatif oleh Gereja.

Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kekerasan yang mengambil bentuk bahasa. Sebagai penguasa, Gereja merasa berhak untuk memperlakukan pihak lain dengan semena-mena. Pada kasus ini, Gereja telah menciptakan kembali pemaknaan sesuatu dan menetapkannya dalam unsur kebahasaan yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat.

Pembentukan makna tersebut sejatinya tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi realitas oleh penguasa. Dimana Gereja telah mengkonstruksikan dengan menyusun kembali potongan-potongan realitas sebelumnya, menjadi realitas utuh dan tanpa cacat. Yaitu realitas kristen yang memiliki tradisi-tradisi baru.

Bentukan pemikiran bahwa Maria Magdalena sebagai seorang pelacur pun tidak terlepas dari doktrin Kristen sendiri. Mengingat bagi agama-agama keselamatan seperti Kristen, bentuk-bentuk seksualitas yang mengumbar hasrat atau nafsu dalam diri manusia selalu berkenaan dengan usaha-usaha setan

menjauhkan diri manusia dari Tuhan. Disamping alasan terdapatnya rahasia besar mengenai Magdalena sehingga memulai pemilihannya sebagai seorang yang dimaknai pelacur, TDVC menggambarkan keterkaitannya dengan beberapa peristiwa yang terjadi di masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Kristen setelah meninggalnya Yesus.

Jika ditarik ke belakang, upaya Gereja untuk memaknai kembali posisi Magdalena ini diakibatkan adanya kontroversi dalam tubuh Kristen sendiri. Orang-orang di awal kekristenan merasa terancam dengan posisi Magdalena sebenarnya. Oleh karenanya, mereka membentuk pemaknaan baru yang mendiskreditkan Magdalena sebagai sumber keburukan dalam tradisi Kristen.

“Magdalena. Peter cemburu padanya.”

“Karena Yesus lebih sayang pada Maria?”

“Tidak hanya itu. Taruhannya lebih dari sekadar masalah kasih sayang. Di titik ini dalam kitab-kitab Injil, Yesus menduga Dia akan segera ditangkap dan disalib. Sehingga, dia memberi Maria instruksi bagaimana cara melanjutkan Gereja-Nya setelah Dia tiada. Sebagai akibatnya, Peter mengungkapkan ketidakpuasannya karena dinomorduakan di bawah seorang perempuan. Aku berani berkata, Peter agak bias gender.”

Sophie berusaha mengikuti uraian itu. “Ini Santa Peter itu? Fondasi Yesus membangun Gereja-Nya?”

“Memang Peter yang itu, kecuali satu hal. Menurut kitab-kitab Injil yang tidak diubah ini, bukan Peter yang diberi petunjuk oleh Kristus untuk mendirikan Gereja Kristiani, tetapi Maria Magdalena.”

Sophie menatapnya. “maksudmu, Gereja Kristen seharusnya dikepalai oleh seorang *perempuan*?”

“Itu rencananya. Yesus betul-betul memihak pada perempuan. Dia menyiapkan masa depan Gereja-Nya akan dipimpin oleh Maria Magdalena.” (hal 343, par 3)

Paragraf tersebut memberi pemaknaan bahwa klaim Gereja mengenai status Magdalena merupakan masalah intern bahkan bersifat personal. Indikasi selanjutnya mengarah pada terdapatnya upaya pertahanan kekuasaan yang

dilakukan Peter pada wilayah kegerejaan. Akibat adanya hal tersebut, maka dengan segala upaya Magdalena akan disingkirkan.

Secara luas kondisi kuasa dan menguasai antara Peter dan Magdalena ini menunjukkan awal ketidakseimbangan gender di masyarakat. Magdalena yang mewakili kaum perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin dalam ranah apapun. Hal tersebut semakin menegaskan manakala kalimat Teabing menyebutkan *Aku berani berkata, Peter agak bias gender*. Yakni peranan kaum perempuan yang lebih diabaikan ketimbang lelaki. Sebab aspek-aspek psikologis dan fisiologis kaum lelaki yang menjadikannya faktor utama sebagai pemimpin. Kondisi tersebut juga mengisyaratkan kuasa Gereja tidak lagi terbatas pada ranah keagamaan. Melainkan melebar pada ranah politik dan budaya, dimana perempuan ditetapkan menjadi kelompok subordinat yang terletak di bawah kaum lelaki.

Usaha Gereja untuk menghilangkan bentuk kepercayaan lain yang hidup sewilayah pada masanya, tidak terlepas dengan hadirnya kaum pagan, Biarawan Sion, serta Ksatria Templar. Pertentangan diantara dua pihak tersebut tidak hanya berkuat seputar pemaknaan kembali simbol-simbol kepercayaan lain, melainkan melebar pada pola stratifikasi di masyarakat. Dimana kemudian Gereja membedakan laki-laki dan perempuan dalam kedudukannya di masyarakat. Seperti yang tersurat dalam paragraf berikut ini

“Tepat,” Langdon tersenyum. “Grail sebenarnya adalah simbol kuno untuk dunia keperempuanan, dan Holy Grail mewakili perempuan suci dan dewi, yang tentu saja sekarang sudah hilang dihapuskan oleh Gereja. Kekuatan perempuan dan kemampuannya untuk melahirkan kehidupan pernah sangat disucikan, tetapi itu merupakan ancaman bagi kebangkitan Gereja yang dikuasai lelaki.

dan karena itulah perempuan suci diibliskan dan dianggap kotor. Lelaki-lah, bukan Tuhan, yang menciptakan konsep dosa asal, yaitu ketika Hawa mencicipi apel dan menyebabkan jatuhnya ras manusia. Perempuan, yang pernah menjadi pemberi kehidupan yang suci, sekarang merupakan musuh.”

“Aku harus menambahkan,” kata Teabing, “bahwa konsep perempuan sebagai pembawa kehidupan merupakan dasar dari agama kuno. Melahirkan anak merupakan peristiwa mistis dan penuh kekuatan. Sedihnya, filosofi Kristen memutuskan untuk menggelapkan kekuatan penciptaan perempuan dengan mengabaikan kebenaran biologis dan menjadikan lelaki sebagai pencipta. Kitab Kejadian mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Perempuan menjadi bagian lelaki dan penuh dosa. Kitab Kejadian merupakan awal dari berakhirnya pemujaan terhadap dewi.” (hal 332, par 2)

Dalam pemaknaan bahasa Indonesia, *Grail* berarti cawan, sedangkan *Holy Grail* berarti cawan suci. Cawan atau yang disebut juga dengan bejana tersebut, memiliki bentuk fisik berupa suatu wadah yang terbuka di bagian atasnya. Dalam dunia simbol-simbol, cawan digambarkan berbentuk segitiga tanpa tutup atau dalam alfabet digambarkan oleh huruf V. Kemudian secara historis, bentuk cawan ini dianalogikan dengan bentuk perempuan secara biologis, dimana perempuan memiliki rahim yang berbentuk sama.

Hal tersebutlah yang menjadi dasar penyebutan para sejarawan kepada Maria Magdalena sebagai *Holy Grail*, mengingat perannya yang dipercaya sebagai ibu dari anak-anak Yesus. Seorang perempuan memiliki keistimewaan dimana ia dapat melahirkan seorang anak. Secara polos, hal ini dapat dimaknai bahwa perempuan memiliki kekuatan besar untuk melahirkan kehidupan baru melalui sang anak. Anak itulah yang nantinya akan melanjutkan generasi dan bergenerasi berikutnya.

*Kekuatan perempuan dan kemampuannya untuk melahirkan kehidupan pernah sangat disucikan, tetapi itu merupakan ancaman bagi kebangkitan Gereja yang dikuasai lelaki, dan karena itulah perempuan suci diiblisikan dan dianggap kotor.* Kalimat ini mengindikasikan praktik perebutan kekuasaan yang dilakukan lelaki dengan menundukkan posisi perempuan. Lebih jauh, rupanya hal tersebut berkaitan dengan pemimpin-pemimpin di awal kekristenan yang notabene adalah laki-laki. Kemampuan lebih yang diistimewakan Tuhan pada perempuan seolah menghinakan peran laki-laki yang tidak mempunyai kuasa atas kehidupan.

Selanjutnya paragraf tersebut menjelaskan peranan lelaki dalam Gereja yang membentuk pemaknaan baru atas kedudukan perempuan dan laki-laki di dunia. Melalui nilai-nilai kekristenan yang disampaikan pada masyarakat, para Bapa membawa pula ideologi mereka yang memperjelas kedudukan lelaki atas perempuan. Yaitu sesuai yang tertera dalam alkitab dimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga secara ekstrim tercipta pemaknaan bahwa perempuan tidak berarti apa-apa tanpa peranan lelaki.

Gereja pun tampak melegalkan ideologinya melalui penciptaan konsep dosa asal yang menuduh perbuatan Hawa sebagai sumber malapetaka dan bencana dengan diturunkannya manusia ke bumi. Hal semacam ini juga dijelaskan dalam paragraf lain dalam TDVC, yaitu

“Sophie,” kata Langdon. “Kebiasaan biarawan pada pengabdian pemujaan dewi didasarkan pada sebuah kepercayaan bahwa orang yang berkuasa pada masa awal gereja Kristen memengaruhi dunia dengan menyebarkan kebohongan yang merendahkan perempuan dan meninggikan nilai laki-laki.” (hal 174, par 1)



Inkuisisi katolik menerbitkan buku yang boleh jadi bisa disebut sebagai penerbitan yang paling meminta darah dalam sejarah manusia. *Malleus Maleficarum*. “Godam Para Penyihir” mengindoktrinasi dunia akan “bahaya kebebasan berpikir perempuan” dan mengajarkan bagaimana menemukan, menyiksa, dan menghancurkan mereka. Anggapan “penyihir” oleh Gereja meliputi semua sarjana perempuan, pendeta, gipsi, ahli mistik, pecinta alam, pengumpul dedaunan, dan segala perempuan yang “secara mencurigakan akrab dengan alam.” Para bidan juga dibunuh karena tindakan mereka yang menggunakan pengetahuan obat-obatan untuk menghilangkan rasa sakit saat melahirkan – sebuah penderitaan yang menurut Gereja, merupakan hukuman Tuhan bagi Hawa karena mengambil buah Apel Pengetahuan sehingga melahirkan terkait dengan gagasan Dosa Asal. Selama tiga ratus tahun perburuan tukang sihir, Gereja telah membakar sekitar lima juta perempuan. (hal 175, par 6)

Secara historis, berbagai penyebutan negatif selalu dilekatkan pada perempuan. Paragraf tersebut mengisyaratkan kemarahan atau ketidakpuasan lelaki atas kemajuan yang dicapai perempuan dalam proses berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan baru di segala bidang. Kekuatan perempuan yang ditampilkan dalam berbagai profesi tersebut dianggap mengancam kedudukan lelaki yang menurut alkitab seharusnya merupakan unsur pembentuk perempuan. Karena tanpa tulang rusuk Adam tidak akan tercipta seorang Hawa, yaitu tanpa lelaki tidak akan ada perempuan.

Dimana kemudian Gereja yang mewakili lelaki, atau bahkan sebaliknya lelaki yang mewakili Gereja telah membuat pemaknaan baru yang menyudutkan posisi perempuan. *Para bidan juga dibunuh karena tindakan mereka yang menggunakan pengetahuan obat-obatan untuk menghilangkan rasa sakit saat melahirkan sebuah penderitaan yang menurut Gereja, merupakan hukuman Tuhan bagi Hawa karena mengambil buah Apel Pengetahuan sehingga melahirkan terkait dengan gagasan Dosa Asal.* Kalimat ini memperjelas

anggapan lelaki bahwa perempuan telah menyalahi takdir yang diberikan kepadanya. Bagi mereka, Tuhan telah memberikan hukuman atas kesalahan perempuan di masa lalu yang tidak dapat diganggu gugat dan akan diterima seluruh perempuan di muka bumi. Namun, hal ini tidak lagi menjadi bermakna karena upaya penghilangan hukuman yang disimbolkan rasa sakit saat melahirkan, telah dilakukan oleh bidan yang notabene seorang perempuan pula.

Konsep dosa asal berikut penyebutan ayat-ayat alkitab yang menerangkan mengenai proses penciptaan Hawa tersebut tampak sebagai dalih / alasan atau senjata pamungkas yang dilancarkan oleh Gereja. Gereja yang berisikan pemimpin laki-laki tidak menginginkan kekuasaannya menjadi bergeser dengan peran perempuan. Sebab konsep kekuasaan yang identik dengan kekuatan tersebut rupanya tidak lagi hanya bersumber pada kekuatan fisik lelaki semata, melainkan turut pula kekuatan pemikiran.

Seorang penguasa akan tampak selalu memaksakan kekuasaannya dalam berbagai bentuk, baik secara ideologis maupun dengan kekerasan. Dalam hal ini, Gereja berhasil memaksakan pandangan ideologisnya, sebab kemungkinan besar ketimpangan gender yang terjadi pada masyarakat kekinian berasal dari pembentukan suatu pola pemikiran yang menjadi dasar budaya di masyarakat terdahulu. Dimana Gereja menghapuskan peranan perempuan dengan merendahkan nilai yang dimilikinya, dan berlaku sebaliknya dalam meninggikan nilai-nilai laki-laki. Disinilah awal mula muncul konsep gender yang erat kaitannya dengan stereotipe. Stereotipe peran gender yang merupakan kategori-kategori luas pencerminan kesan-kesan dan kepercayaan masyarakat tentang

perempuan dan laki-laki pun muncul sebagai akibat penyebaran ideologi Gereja pada masyarakat.

Budaya yang terbentuk dan terinternalisasi tersebut kemudian merupakan konstruksi atas realitas yang dilakukan oleh Gereja. Yaitu Gereja telah mengontrol anggapan-anggapan masyarakatnya mengenai identitas perempuan yang seharusnya berada di bawah lelaki. Bahwa kemudian muncul ketimpangan gender yang berupa ketidakadilan sosial bagi hak-hak manusia adalah pencapaian Gereja pada upaya pertahanan kekuasaannya dari segala bentuk ancaman. Berkaitan dengan ini, kedudukan perempuan yang setara tentu akan sangat mengganggu pemimpin Gereja yang laki-laki.

Hal tersebut mengandaikan sistem hierarkhi yang tidak akan mungkin dapat dipimpin oleh dua orang. Sehingga salah satunya harus disingkirkan, untuk mengunggulkan kepemimpinan pihak lainnya.

Pembentukan elemen-elemen realitas baru yang telah dilakukan Gereja tampak sebagai bagian dari rencana Gereja untuk menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh dunia. Namun pada kenyataannya, TDVC menggambarkan bahwa pemaknaan-pemaknaan oleh Gereja tersebut lebih banyak bersifat negatif bagi realitas yang ada sebelumnya. Sedangkan bagi Gereja, hal tersebut dirasa sangat positif sebab secara tidak langsung, masyarakat akan menerima ideologi atau kepercayaan Gereja yang disampaikan padanya. Baik secara cepat atau lambat, hal baru tersebut akan segera terasimilasi dan mengambil bentuk sebagai kepercayaan atau ideologi terdasar yang dipegang dan dimiliki oleh keseluruhan rakyat.

### III.1.2 Pengukuhan Ideologi Gereja Dalam Karya Seni Sejarah Dunia

Dalam pemahaman ideologi sebagai bentuk kepercayaan yang meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius seseorang atau kelompok tertentu, sesungguhnya ajaran Tuhan yang ditransformasi dalam Gereja dan disampaikan kepada umat, adalah ideologi Gereja. Yaitu merupakan dasar dari pemikiran keagamaan Kristen yang menggambarkan Gereja beserta kebijakannya.

Fungsi ideologi ialah menghubungkan masyarakat satu sama lain, dengan suatu dunia dan terutama diri mereka sendiri. Sesuai yang diutarakan Gramsci, bahwa ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya, tetapi harus dinilai dari 'kemajuan'-nya dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai fondasi atau agen proses penyatuan sosial.<sup>4</sup>

Sedang ideologi Gereja tersebut tidak hanya terbatas dalam doktrin resmi Gereja melainkan terejawantah dalam lingkungan sosial yang menghubungkan kondisi Gereja dengan umat Kristen diseluruh dunia dengan pelbagai kondisi sosial, politik, budaya daerah masing-masing. Hal tersebut membuktikan bahwa peranan Gereja sebagai institusi keagamaan juga berfungsi menjaga kesepahaman gagasan antara masyarakat Kristen masa lampau dengan masa kini sebab mereka terhubung dalam iman Kristen yang dibenarkan oleh Tuhan.

Sebuah cerita masa lampau sama halnya dengan realitas masa kini, sedang dalam hal realitas keagamaan Kristen tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan seni. Dimana semua hal yang berkenaan dengan sejarah kekristenan

---

<sup>4</sup> Louis Althusser, 2004, *Tentang Ideologi*, hal 58

sudah dapat diduga bahwa selalu disampaikan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi untuk menjaga tradisi beserta seluruh ajarannya. Segala peristiwa keagamaan yang terjadi pada masa lampau itu pun tercatat dalam sejarah dan dalam karya-karya seni maestro dunia, sehingga unsur sejarah dan seni tentu sangat akrab di telinga banyak orang. Seperti karya-karya seni Leonardo Da Vinci yang digunakan TDVC sebagai sumber utama kode-kode pembuka suatu cerita rahasia sejarah Kristen.

Dalam hal ini, peneliti mempercayai bahwa otonomi seni selalu bersifat relatif dan dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya selama proses produksi, regulasi, representasi maupun saat ia dikonsumsi. Seni tidak lebih merupakan sebuah produk sosial, dimana lingkup sosiologi, politik, dan semacamnya dapat mempengaruhi pusat-pusat utama estetika.

Dalam sebuah paragraf, TDVC secara eksplisit menghadirkan signifikansi peranan Louvre dengan pembentukan sejarah, yakni

Pintu masuk baru ke Louvre Paris ini telah menjadi sama terkenal dengan museum itu sendiri. Piramid kaca yang kontroversial dan bergaya neomodern yang dirancang oleh seorang arsitek Amerika kelahiran Cina, I.M Pei, ini masih mengundang cemoohan dari kaum tradisional yang menilai karyanya itu merusak harga diri halaman gedung yang bergaya Renaissance. Goethe telah menggambarkan arsitektur sebagai musik beku, dan pengkritik Pei menggambarkan piramid ini sebagai kuku penggaruk papan tulis. Namun, para pengagum yang progresif memuja piramid tembus pandang Pei itu sebagai sinergi dari struktur modern dan kuno yang mencengangkan - sebuah simbol keterkaitan antara yang lama dan yang baru - yang membantu mengantar Louvre memasuki milenium berikutnya. (hal 31, par3)

Dengan berbagai unsur seni yang diproduksi dengan berbagai rentang waktu di dalamnya, Louvre telah membuktikan dirinya sebagai penjaga dan penghubung peristiwa masa lalu dan masa kekinian. Tema-tema seni berkaitan erat dengan kondisi sosiologis sebuah zaman, oleh karenanya melalui Louvre, individu-individu masa lampau dan masa sekarang dapat mengenang kembali sejarah yang telah terlewat dalam sekian dekade. Berikut nilai dan pesan yang tersampaikan secara lugas melalui seni.

Hal tersebut yang tampak secara khusus pada karya-karya seni Da Vinci, seperti yang terjelaskan dalam paragraf berikut ini

Tugas utama Da Vinci melukis *Madonna of The Rocks* datang dari sebuah organisasi bernama Confraternity of The Immaculate Conception, yang memerlukan lukisan itu sebagai penghias bagian tengah altar berpanel tiga di gereja mereka San Francesco di Milan. Para biarawati memberi Leonardo dimensi khusus dan tema yang mereka inginkan untuk lukisan itu – Perawan Suci Maria, Bayi Yohanes Pembaptis, Uriel, dan Bayi Yesus yang berlindung di dalam sebuah gua. Walau Da Vinci mengerjakan apa yang mereka minta, namun ketika dia mengirimkan karyanya, kelompok itu beraksi ketakutan. Ternyata, Da Vinci telah menambahkan beberapa rincian yang mengejutkan dan mengganggu mereka.

Lukisan itu memperlihatkan Perawan Suci Maria dalam gaun biru, duduk, lengannya merangkul seorang bayi, kemungkinan Bayi Yesus. Di depan Maria, duduk Uriel, juga dengan seorang bayi, kemungkinan Bayi Yohanes Pembaptis. Anehnya, tidak seperti skenario biasa, yaitu Yesus memberkati Yohanes, di sini Bayi Yohanes-lah yang memberkati Bayi Yesus ... dan Yesus tunduk kepada otoritas Yohanes. Yang lebih mengganggu, Maria menahan satu tangannya jauh di atas kepala Bayi Yohanes dan membuat gerakan mengancam yang nyata – jemari Maria tampak seperti cakar elang, mencengkeram kepala yang tak terlihat. Akhirnya, gambar yang paling menakutkan dan jelas: tepat di bawah jemari Maria yang melengkung Uriel membuat gerakan memotong dengan tangannya – seolah mengiris leher dari kepala tak terlihat yang dicengkeram Maria itu. (hal 192, par 2)

Paragraf tersebut secara implisit melibatkan relasi-relasi antar kelompok, kekuasaan institusi, konvensi-konvensi yang berlaku, serta perubahan selera masyarakat dalam pembuatan suatu karya seni. Sedang Da Vinci menampakkan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan melalui karya lukisannya. Dimana pada akhirnya, dapatlah diketahui bahwa sesungguhnya elemen-elemen yang ada dalam seni tidak sekedar ada begitu saja dan berposisi sesuai tugasnya masing-masing, melainkan saling bertarung untuk memenangkan pandangan dengan legitimasi otoritas yang dimiliki masing-masing pihak.

IDVC juga melibatkan banyak sekali unsur seni di dalamnya, salah satunya adalah lukisan Leonardo Da Vinci yang menjadi sumber utama penceritaannya. Melalui Museum Louvre yang kaya akan unsur seni, Westminster Abbey dengan seluruh seni simbolologi Kristen yang secara kental merepresentasikan nilai-nilai kepercayaan Gereja, setting tersebut memberikan pemaknaan bahwa Gereja tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan dalam bentuk ajaran resmi tetapi juga terepresentasi dan terekam dalam bentuk-bentuk karya seni. Dimana seni juga mengandaikan sebuah sistem kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tertentu, sebagaimana seni telah menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Gereja melalui seni telah mengukuhkan pandangannya. Sebab sesungguhnya para seniman masa lampau bukanlah mengabdikan pada kreativitas yang murni. Melainkan apapun bentuknya individualisme, orisinalitas seni bergantung ada penerimaan ide-ide atas Gereja yang dapat menjamin kesuksesan para seniman saat itu. Meski terlihat bahwa seluruh karya seni yang dapat dilihat

saat ini merupakan ungkapan ekspresionis seniman yang berada pada sistem kebudayaan tertentu, yang dengan melalui seni mereka juga melakukan upaya protes kepada Gereja, namun secara tidak sadar mereka juga hidup di bawah himpitan para penguasa.

Unsur-unsur seni telah berperan membentuk ideologi Gereja yang berkaitan dengan sejarah masa lampau. Dan pada gilirannya, unsur-unsur seni dalam bangunan-bangunan museum atau gereja telah menjaga kelegalan ideologi tersebut. Layaknya Museum Louvre yang menjaga ideologi Gereja menjadi bentuk pengetahuan masyarakat modern yang legal. Biara Westminster yang dengan ornamen di seluruh bagian ruangnya, semakin mengukuhkan simbolisme Kristen terlebih sebagai ideologi Gereja yang dilegalkan.

Dalam TDVC, lokasi Westminster Abbey digambarkan sebagai gereja atau biara yang dirancang dengan gaya katedral-katedral Amiens, Chartres dan Canterbury. Arsitekturnya tradisional, berbentuk salib raksasa yang direbahkan. Selain itu terdapat rangkaian beranda yang bertebaran tidak teratur. Memiliki satu pintu masuk di bagian samping, di bagian atasnya terdapat ceruk sedalam jurang. Pilar-pilarnya terbuat dari batu kelabu menjulang tinggi untuk menopang permukaan luas di atasnya. Memiliki lorong lebar yang diapit kaca berwarna (tambalan prismatic dari cahaya).

Salib raksasa yang merupakan simbol penting dalam Kristen tersebut pula merupakan bentukan Gereja, yang dengan kuasanya menentukan simbol dan peran-peran penting dalam kekristenan. Sehingga secara tidak langsung Gereja sebagai penguasa atas nama keagamaan Kristen, meneguhkan dan



memperlihatkan kembali makna sebuah simbol atas kehendak dan kepentingannya.

Bahkan dalam setting Kapel Roslyn yang notabene terpinggirkan dalam ajaran Katolik karena dianggap sebagai karya milik Templar, terwujud pula ideologi Gereja yakni agama Kristen yang mengagungkan Tuhan yang satu.

Pada bagian muka gereja yang biasanya merupakan tempat altar tergantikan dengan dua buah pilar yang dipahat rumit di ujung sanktuari. Pilar sebelah kiri diukir garis-garis vertikal sederhana, sementara yang kanan dihiasi sebuah spiral berbunga-bunga. Ruangan dalamnya beratap kubah, dengan ratusan balok batu menonjol bergantung ke bawah membentuk permukaan multifaset. Setiap balok diukir dengan simbol secara acak yang menciptakan sebuah sandi dari bagian yang tak terduga. Berbagai deretan simbol-simbol dari tradisi Yahudi, Kristen, Mesir, Masonik, dan pagan terukir disetiap permukaan kapel.

Berbagai kode yang tampil sebagai atribut setting lokasi ini benar-benar menggambarkan posisi dan kedudukan gereja sebagai tempat ibadah sekaligus tempat sejarah dalam konteks kekinian. Arsitekturnya bukan lagi mencerminkan kesederhanaan namun bukti kepercayaan terhadap kekuatan supernatural terlepas dari saluran agama seseorang. Roslyn menunjukkan berbagai budaya yang memiliki pengaruh dalam proses keagamaan, berbaur dalam keseragaman memuja kebesaran Tuhan.

Dapatlah dikatakan, segala unsur dalam Roslyn merupakan bagian dari sejarah seni yang dengan melihatnya, orang dapat merasakan sebagian cerita masa lalu yang melatar belakangnya pembentukannya.

Keduanya lalu berjalan di sepanjang jalan berbatu. Mereka melintasi dinding barat yang terkenal dari kapel itu. Para pengunjung biasa mengira bahwa dinding yang menonjol keluar dengan aneh ini merupakan bagian dari kapel yang belum selesai. Sesungguhnya, Langdon ingat, itu merupakan bagian yang lebih menggoda.

*Ini adalah dinding barat dari Kuil Salomo.*

Templar telah merancang Kapel Roslyn betul-betul serupa dengan cetak biru arsitektur Kuil Salomo di Jerusalem – lengkap dengan sebuah dinding barat, sebuah tempat berlindung yang sempit, dan sebuah ruang bawah tanah seperti Ruang Mahakudus, tempat sembilan kesatria menanam harta benda mereka untuk pertama kalinya. Langdon harus mengakui, ada sebuah simetri yang menggoda dalam gagasan Templar membangun tempat persembunyian modern bagi Grail yang menggemakan tempat persembunyian Grail sesungguhnya. (hal 592, par 3)

Setting lokasi dengan mengedepankan unsur seni ini turut pula mengungkap proses historis pembentukan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Dimana karya seni lahir dari sejarah seni dan sejarah masyarakat yang masing-masing mempunyai sejarah sosial sendiri. Dalam hal ini Kapel Roslyn tidak dapat dikatakan murni berpihak pada unsur estetika seni maupun fungsi lahirnya sebab ia telah dikonstruksi secara ideologis oleh Templar dan situasi yang melatarbelakanginya sebagai elemen-elemen yang membentuknya.

Sedang dalam arsitektural Puri Villette yang terletak dua puluh menit dari barat laut Paris sekitar Versailles, tampak unsur-unsur kekuasaan yang dimiliki pihak penguasa. Salah satunya Gereja Katolik Roma. Merupakan rancangan Francois Mansart pada 1668 untuk Count of Aufflay. Memiliki halaman seluas 185 ha, dengan dua danau persegi dan taman rancangan Le Nötre. Memiliki tingkat tiga, dengan panjang 60 m. Bagian depan gedung rapi sejajar, dihiasi dinding batu kelabu menghadap danau dan taman yang disinari lampu sorot. Jalanan kecil menuju pintu rumah buatan tangan berbahan dasar bebatuan bulat.

Pintu depan rumah terbuat dari kayu ek dengan ceri yang diukir dan diberi hiasan pengetuk kuningan seukuran buah anggur. Keseluruhan ornamen puri ini memberikan kesan keanggunan dan kemegahan istana yang dihuni raja-raja atau para bangsawan. Dimana mereka selalu dikenal sebagai penguasa, yang dengan kuasanya dapat mewujudkan seluruh keinginannya, termasuk membangun tempat tinggal atau hanya tempat peristirahatan semacam itu.

Ketika sekelompok orang hidup dalam lingkungan yang sama, maka pasti atribut-atribut yang dikenakannya akan merepresentasikan siapa dirinya. Yaitu sebagai pribadi sesuai dengan status sosial yang dimilikinya, manakala hal tersebut berbeda dan tidak dimiliki oleh orang lain.

Atribut lain dalam lokasi ini juga memberikan kesan kekuasaan dan kebesaran. Sama halnya seperti ruangan besar dengan perapian yang beraroma tanah khas bebatuan, aroma tembakau, daun teh, *sherry* serta lampu dan perabot antik zaman Victoria, suasana yang terbangun dari adanya atribut-atribut semacam ini memberikan kesan yang mengungkap sifat elegan, mewah, dan eksklusif. Bahkan benda-benda seni berupa sepasang bangku gereja dari batu yang diambil dari sebuah kuil zaman Byzantium, serta lukisan Poussin dan patung torso Isis asli mengungkap pula penonjolan sisi pribadi si pemilik rumah. Sang bangsawan yang gemar memiliki dan menampilkan barang-barang bercita rasa seni tinggi. Tidak semua orang memiliki akses untuk mendapatkan barang-barang yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Mengingat barang-barang tersebut dilindungi oleh pemerintah dalam negara untuk menjaga unsur-unsur cerita kesejarahan hingga saat ini.

Setting lokasi ini sesungguhnya merupakan tempat tinggal Sir Leigh Teabing, teman Langdon yang merupakan seorang sejarawan agama. Teabing digambarkan sebagai sosok arogan yang atas gelar kebangsawannya dapat bertindak apapun sesuai keinginan dan kepentingannya. Sebagai seorang bangsawan dengan kemampuan ekonomi di atas rata-rata, Teabing tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur kekuasaan. Sebab kekuasaan yang diperoleh seseorang atau kelompok dapat pula bersumber dari kekayaan ekonomi, jabatan, maupun status mereka di masyarakat. Sehingga melalui sumber-sumber tersebut mereka dapat melakukan praktik kuasa secara mudah. Termasuk memasuki wilayah Louvre tanpa diketahui siapapun. Yaitu melalui upaya penyadapan dalam kantor Galeri Agung terhadap pembicaraan Saunière.

Gereja Kuil Inggris, meski hanya digambarkan sekali dalam perjalanan petualangan panjang Sophie dan Langdon. Lokasi ini memberikan kesan tersendiri terhadap sejarah kekristenan. Diresmikan 10 Februari 1185 oleh Heraclius, Kepala Keluarga Jerusalem. Terbuat dari batu caen. Berbentuk bulat dengan menara di tengah, dan bagian tengah menonjol ke luar satu sisi. Jalan masuknya merupakan batu ceruk menjorok ke dalam pintu kayu besar. Keseluruhan bangunan menunjukkan arsitektur sederhana. Dibagian tengah berbentuk ruang bundar terbuka luas dengan bangku batu tunggal mengelilingi ruangan. Lengkungan batas tepi ruangan terbuat dari batu berwarna pucat, dengan ukiran-ukiran dinding berupa patung kepala hewan, iblis, monster, dan wajah manusia yang disakiti.

Jika dilihat dari sosok yang meresmikannya, Gereja Kuil merupakan gereja kristen ortodoks yang masih menganut paham-paham Yahudi dan unsur Yunani.

Gereja Ortodoks seperti ini memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma kekinian yang melepaskan diri dari hukum Taurat Yahudi. Dimana seharusnya ajaran Kristen dipercaya menyempurnakan ajaran taurat. Bentuknya serupa dengan sinagog, tempat ibadah umat Yahudi, yang pada konteks kekinian serupa dengan masjid (tempat ibadah umat Islam) dengan kubah bundar di bagian tengah. Bahkan jika dilihat lebih lanjut dari arsitekturnya, Gereja ini pun tidak dapat melepaskan dirinya dari kuasa ajaran Kristen dimana Tuhan tersebut nyata. Atribut-atribut di dalamnya berupa ukiran mengungkapkan doktrin kristen bagi orang-orang yang tidak mempercayai Tuhan dan mendapatkan siksaan.

### **III.1.3Praktik Politisasi Negara oleh Kepentingan Gereja**

Merujuk pada definisi yang disampaikan oleh G. Pringgodigdo<sup>5</sup> bahwa negara adalah suatu organisasi kekuasaan atau organisasi kewibawaan yang harus memenuhi persyaratan tertentu, yaitu harus ada pemerintahan yang berdaulat, wilayah tertentu, dan rakyat yang hidup dengan teratur, maka wujud Gereja sebagai institusi atau kelembagaan pun dapat dijelaskan melalui definisi tersebut.

Oleh karenanya, dalam kerangka definisi tersebut tugas utama negara adalah memperkenalkan nilai-nilai moral kepada masyarakatnya. Berkaitan dengan ini, sebuah negara dapat dipastikan mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu yang mampu meningkatkan kesejahteraan individu. Pada saat yang sama, berbagai kelompok sekunder, kelompok perantara, misalnya persaudaraan lokal dan

<sup>5</sup> Dadang Juliantara, 2002, *Negara Demokrasi untuk Indonesia*, hal 13

asosiasi profesi, pun memiliki peran yang penting guna membantu melindungi hak dan kesejahteraan individu ketika kekuasaan pemerintah semakin kuat.

#### **A. Penundukan Warganegara: Menjaga Kesepahaman *Image* Gereja**

Seseorang dikatakan sebagai bagian dari warga negara tertentu dikarenakan dua hal yakni, negara tersebut asli sebagai tempat kelahirannya, atau ia telah ditetapkan dan memenuhi syarat-syarat yang berlaku dalam undang-undang. Dalam hal ini, Gereja telah melakukan praktik kuasa hingga tercermin dalam karakter individu dalam masyarakat. Mengingat dalam kebudayaan dunia, sejak lahir manusia telah dilekati oleh identitas agama sesuai dengan orang tua mereka. Sehingga kebiasaa yang terutinisasi dalam kehidupan mereka pun didasarkan oleh suatu agama tertentu yang sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.

Seperti dalam karakter Silas, Aringarosa yang berperan mengajarkan ajaran Gereja pada Silas telah menanamkan nilai-nilai agama Kristen, nilai-nilai Gereja sesuai dengan yang dipercaya olehnya. Ajaran tersebut pun akhirnya mengakar dalam diri individu Silas, tercermin baik dalam sikap, tindakan, maupun karakter psikologisnya sebagai hamba Tuhan yang tidak berkuasa apapun.

Dalam TDVC, Silas digambarkan seutuhnya sebagai seorang manusia. Faktor sosial dan psikologis terus membayangi setiap perbuatan yang dia lakukan. Termasuk kepercayaannya pada Tuhan yang sebenarnya merupakan kamufase kesetiaannya terhadap Aringarosa dan Opus Dei. Sebagai seorang lugu dan polos, keyakinan Silas terhadap Tuhan mulai terbentuk karena ada campur tangan Aringarosa. Hutang budi pada Aringarosa membuatnya lupa bahwa sebenarnya

apa yang telah terjadi merupakan kuasa Tuhan. Secara tidak sadar, Silas menjadi subordinat Opus Dei melalui Aringarosa dan Guru.

Sebagai pengikut Opus Dei, Silas menetapkan dirinya untuk menjalankan perintah Tuhan, *The Way*. Melalui doktrin Katolik konservatif yang ditetapkan Opus Dei tersebut, Silas mengikuti disiplin pematian raga, salah satunya dengan menggunakan sabuk berduri *cilice* pada paha.

Perintah Tuhan yang seyogyanya ditujukan pada kesejahteraan umatNya masuk dalam diri Silas berbaur dengan kepentingan Aringarosa mempertahankan nilai-nilai yang dipegangnya. Silas dalam hal ini menjadi pengikut setia Opus Dei yang memahami konteks Karya Tuhan adalah dengan memusnahkan para pelaku ajaran sesat yang menghinakanNya. Karakter yang tercermin dalam ketaatan tersebutlah yang menghubungkan ia dengan praktik kuasa.

*Satu jam*, katanya pada dirinya sendiri, bersyukur karena Guru memberinya kesempatan untuk melakukan penebusan dosa sebelum memasuki rumah Tuhan. *Aku harus membersihkan diri dari dosa-dosaku hari ini*. Dosa-dosanya hari ini bertujuan suci. Perang melawan musuh-musuh Tuhan telah dilakukan selama berabad-abad. Pengampunan sudah terjamin.

Namun demikian. Silas tahu, pengampunan menuntut pengorbanan. (hal 24, par 4)

*Sakit itu baik*. Silas berbisik, mengulang-ulang mantra kudus Bapa Josemaría Escrivá – Guru Para Guru. Walau Escrivá telah meninggal pada 1975, kebijakannya tetap hidup. kata-katanya masih tetap dibisikkan oleh ribuan pelayan setia di seluruh dunia ketika mereka berlutut di atas lantai dan melakukan tindakan kudus yang dikenal sebagai “pematian raga”. (hal 25, par 3)

Kuasa Tuhan dalam doktrin Katolik konservatif yang membuatnya patuh dalam seluruh ajaranNya termasuk dalam pengorbanan hidup yang menyiksa diri pribadi. Sedangkan melalui kuasa Aringarosa yang terwujud sebagai bapa Gereja,

telah membuatnya terlibat pula urusan kepentingan antara Aringarosa dengan Gereja Katolik Roma dalam pertahanan kekuasaan masing-masing. Dari sini, karakter Silas dapat terlihat sebagai cerminan pihak subordinat, pihak yang dikuasai oleh penguasa. Peneliti melihat bahwa sebagai pihak yang dikuasai dalam segala aspek termasuk ekonomi, sosial, dan politik, Silas tampil dengan segala kekurangannya. Pada penceritaan TDVC, indikatornya dapat ditelusuri melalui kondisi fisik dan psikologis Silas sebagai anggota masyarakat yang terbuang. Dalam kostum dan tindakan yang digambarkan melalui bahasa TDVC, Silas selalu digambarkan berjalan menunduk, tenggelam dalam pakaian sederhana khas biarawan berupa sepotong kain menutupi seluruh tubuhnya.

Dominasi Gereja yang dilakukan untuk membuat dirinya tampak baik di masyarakat juga tercermin dalam karakter Teabing. Namun latar belakang Teabing sebagai seorang ilmuwan, terlihat mencolok dan kontras dalam peristiwa yang melibatkan Gereja.

Memiliki label keturunan Duke of Lancaster pertama dari Inggris membuat kedudukannya sebagai seorang bangsawan. Bertempat tinggal di Puri Villette, Versailles, barat laut Prancis. Profesi Teabing sebagai sejarawan agama juga memungkinkan dirinya untuk memusatkan pencarian dan penelitian terhadap misteri Holy Grail (cawan suci).

Dimana dalam meneliti sebuah dokumen kuno, sejarawan tentu akan bekerja serasional mungkin untuk menentukan, katakanlah, urutan tanggal-tanggal penting yang tidak tertulis langsung dalam dokumen tersebut. Dalam mengkonstruksi sebuah sejarah peperangan atau satu pemerintahan, para sejarawan akan bekerja



dengan kritis, menimbang-nimbang arti penting berbagai macam kejadian dan keputusan penting dalam sejarah tersebut. Juga dalam menjelaskan bagaimana tumbuhnya suatu bangsa atau kejatuhan seorang penguasa, mereka selalu mengemukakan teori-teori, menguji teori-teori dengan bukti-bukti, lalu membantah atau merevisi teori yang telah dihasilkan sesuai dengan fakta-fakta sebenarnya. Seluruh prosedur inilah yang dinamakan dengan sains (ilmiah), sebab prosedur-prosedur itu rasional, kritis, dan penuh dengan bukti nyata.

Dalam novel TDVC ini, Teabing bukan seorang sejarawan biasa yang memiliki pengetahuan dalam bidang sejarah, agama, dan seni dalam kapasitasnya sebagai ahli sejarah yang dekat dengan konsep rasionalitas. Lebih daripada itu, Teabing juga memerankan sosok bangsawan yang memiliki kekuasaan berlebih dalam bidang ekonomi. Sehingga dalam penceritaannya, Teabing selalu mendapat fasilitas berlebih yang tidak mudah didapatkan oleh pihak lain. Mulai dari kediaman yang berupa puri (artefak sejarah), kepemilikan akses melampaui batas negara serta berbagai fasilitas lain berkenaan dengan kondisi cacat tubuh yang dimilikinya.

Sebagai teman seprofesi Langdon, sosok Teabing dirujuk sebagai sumber informasi utama mengenai sejarah yang sedang ditelusuri kembali oleh Langdon dan Sophie. Sejarah yang berkaitan dengan unsur seni dan keagamaan. Oleh karenanya, Teabing selalu dihadirkan dalam perjalanan pengungkapan misteri kode Grail yang ditangani Langdon dan Sophie.

Sophie, menatap ke luar pada jalan gelap. “Jika kita pergi ke orang itu, seberapa banyak kau akan memberikan informasi kita?”

Langdon tampak tak siap. “Percayalah. Leigh Teabing lebih tahu tentang Biarawan Sion dan Holy Grail dibandingkan siapa pun di bumi ini.”

Sophie menatap tajam. “Lebih dari kakekku?”

“Maksudku, orang di luar persaudaraan itu.”

“Bagaimana kautahu Teabing bukan anggota persaudaraan?”

“Teabing telah menghabiskan hidupnya untuk menyiarkan kebenaran tentang Holy Grail. Anggota Biarawan bersumpah untuk menjaga kerahasiannya.” (hal 304, par 2)

Teabing digambarkan sebagai sosok yang ambisius untuk mewujudkan keinginannya yaitu dalam membuka rahasia besar kekristenan yang selama ini diperlakukan sebagai kenyataan palsu dan menyesatkan umat. Bahkan keinginan tersebut membuatnya memainkan dua peran sekaligus. Melalui tokoh Guru yang dimainkannya pula, Teabing telah melibatkan dua penguasa besar dalam kekristenan yakni Gereja Katolik Roma beserta salah satu sekte Katolik terkenal, Opus Dei. Sosok Guru yang diperankan Teabing ini adalah seseorang yang dengan arif bersedia membantu Opus Dei untuk mengembalikan kedudukannya sebagai prelatur pribadi Paus. Namun dibalik itu semua, Guru telah merencanakan upaya-upaya pencarian dan pengungkapan rahasia Grail dengan langkah membunuh anggota Biarawan Sion yang bertugas menjaganya.

Secara tidak langsung praktik pembunuhan yang didalangi oleh Guru mengarah pada Gereja. Disebabkan oleh ulah Teabing ini pula praktik kuasa-menguasai menjadi rumit adanya. Peranan Teabing tersebut semakin terjelaskan dengan paragraf berikut

Sekarang, sambil menatap Langdon dan Sophie yang kebingungan, Teabing menahan keinginan untuk menceritakan bagaimana dia telah dengan sangat pandai melibatkan Opus Dei dalam persekongkolan yang akan mengakibatkan kehancuran seluruh Gereja ini. Cerita itu harus ditunda. Sekarang ada pekerjaan yang harus dikerjakan. (hal 565, par 3)

Sedang Keinginan Teabing yang kuat tersebut terlihat dari kalimat-kalimat yang diutarakannya

“Kakekmu dan tiga orang lainnya telah tewas malam ini,” Teabing melanjutkan, “dan mereka mengalami itu demi menjaga agar batu kunci ini tetap jauh dari jangkauan Gereja. Opus Dei datang malam ini untuk memilikinya. Kuharap kau mengerti bahwa ini menempatkanmu pada posisi tanggung jawab yang sangat besar. Kau telah diberi sebuah suluh. Api yang berusia dua ribu tahun yang tidak boleh padam. Suluh ini tidak boleh jatuh ke tangan orang yang salah.” Dia terdiam sejenak, menatap kotak kayu mawar. “Aku tahu, kau tidak punya pilihan dalam hal ini, Ms. Neveu, tetapi mengingat apa yang tengah terjadi di sini, kau harus sepenuhnya bertanggung jawab ... atau kau harus menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang lain.” (hal 406, par 1)

“Kau mengira Saunière telah diperdaya,” kata Langdon, menatap tajam dan tidak percaya pada Teabing. “Karena itu kau membunuhnya.”

“Aku tidak menarik pelatuk pistol padanya,” kata Teabing. “Saunière telah mati bertahun-tahun yang lalu, ketika Gereja menghabisi keluarganya. Lalu dia mau bekerja sama. Sekarang dia bebas dari beban itu, bebas dari rasa malu karena ketidakmampuannya melaksanakan tugas sucinya. Pertimbangkan alternatifnya. Sesuatu harus dilakukan. Apakah dunia akan terus tidak tahu? Apakah Gereja akan dibiarkan untuk mengabadikan kebohongan mereka ke dalam buku-buku sejarah kita selamanya? Apakah Gereja akan diizinkan untuk seterusnya memberi pengaruh dengan pembunuhan dan pemerasan? Tidak. Harus ada yang dilakukan! Dan sekarang kita harus melanjutkan warisan Saunière dan memperbaiki sebuah kesalahan besar.” Dia terdiam sejenak. “Kita bertiga. Bersama.”

Sophie merasa ragu. “Bagaimana kau yakin kita akan membantumu?”

“karena, sayangnya, *kau-lah penyebab Biarawan gagal membuka dokumen-dokumen itu. Kasih sayang kakekmu kepadamu mencegahnya untuk menantang Gereja. Ketakutannya akan pembalasan pada keluarga satu-satunya membuatnya lumpuh. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk menjelaskan kebenaran karena*

kau menolaknya. Kau mengikat tangannya, membuatnya menunggu. Sekarang kau berhutang pada dunia akan kebenaran itu. Kau berhutang itu sebagai kenangan pada kakekmu.” (hal 557, par 4)

Sebenarnya ketika Teabing berusaha mewujudkan keinginannya untuk membuka misteri Grail yang merujuk pada rahasia kekristenan, dalam pengamatan peneliti, merupakan manifestasi dari bagian kepribadian manusia yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia pusat-insting. Dari dua insting yang dominan, yaitu yang bersifat konstruktif dan destruktif-agresif, karakter Teabing merupakan gambaran dari dominannya insting destruktif-agresif yang dimilikinya. Insting ini pula semakin dikuatkan dengan adanya motif sosiogenis dari dalam diri Teabing. Salah satunya yang menonjol adalah kebutuhan untuk pemenuhan diri (*self actualization*). Dimana pemenuhan diri ini dilakukan dalam upaya perannya sebagai seorang sejarawan agama yang memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk membuka segala jenis pengetahuan mengenai sejarah keagamaan pada publik (masyarakat luas).

Aktualisasi diri yang dilakukan oleh Teabing pada kenyataannya mengakibatkan sebuah kerusakan tatanan dan kerugian dalam banyak hal bagi orang-orang disekitarnya. Keberanian Teabing meski dalam kondisi fisik yang terbatas untuk melaksanakan apa yang menjadi keinginannya merupakan suatu bentuk cara yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya. Identitasnya sebagai seorang ahli sejarah agama dan bangsawan terkenal merupakan sesuatu yang harus dipertahankan. Dimana melalui identitasnya ini, ia akan diperhitungkan sebagai tokoh berpengaruh pada kehidupan sekarang dan di masa depan.

Politisasi negara ini juga terlihat dalam peristiwa yang melibatkan Jaques Saunière sebagai seorang warga negara Prancis dalam konteks kekinian yang dengan bebas memiliki hak untuk mengemukakan pendapat. Gereja telah mempolitisasi wewenang negara sebagai pelindung warganya. Demi kepentingannya pribadi, kemudian Gereja menetapkan bentuk-bentuk aturan yang melegalisasi dirinya sebagai aparaturnegara dalam ranah keagamaan.

Sebagai penganut ajaran pagan, Saunière tentu memiliki pandangan yang berbeda dengan Gereja Katolik yang merupakan pusat ajaran kristiani. Hal ini tampak jelas dalam tindakan dan percakapannya mengenai Gereja dan ajarannya.

Sophie memanggil kakeknya, dan kedua lelaki itu menghilang ke ruang kerja kakeknya dan pintu tertutup. *Kakekku menulis sesuatu dalam koran itu?* Sophie langsung berlari ke dapur dan membuka koran pagi. Dia menemukan nama kakeknya pada sebuah artikel pada halaman dua. Dia membacanya. Sophie tidak mengerti apa yang dikatakan disana, tetapi kira-kira tentang pemerintah Prancis yang, di bawah tekanan para pendeta, telah menyetujui larangan sebuah film Amerika yang berjudul *The Last Temptation Of Christ*, yaitu tentang Yesus yang bercinta dengan seorang perempuan bernama Maria Magdalena. Artikel kakeknya mengatakan bahwa Gereja arogan dan keliru karena telah melarang film itu beredar.

*Tidak heran jika pendeta itu marah sekali,* pikir Sophie.

“Ini sebuah pornografi! Pelanggaran!” teriak pendeta itu, sambil keluar dari ruang kerja kakeknya dan bergegas keluar pintu. “Bagaimana kau bisa mendukungnya! Orang Amerika ini, Martin Scorsese, adalah pelaku bidah, dan Gereja tidak akan mengizinkannya untuk naik mimbar di Prancis!” Pendeta itu membanting pintu dan pergi. (hal 342, par 1-2)

Sophie berkata, “Kaupikir Yesus Kristus mempunyai kekasih?”

“Tidak sayangku. Aku mengatakan, Gereja seharusnya tidak diizinkan untuk mengatakan gagasan mana yang boleh dan tidak boleh kita nikmati.”

“Apakah Yesus punya kekasih?”

Kakeknya terdiam beberapa saat, “Apakah buruk sekali jika Dia memang punya kekasih?”

Sophie memikirkannya, kemudian dia mengangkat bahunya, “Aku tidak keberatan.” (hal 342, par 3)

Gereja tampak sebagai sosok berkuasa, yang praktik kuasanya berwujud pada hegemoni yakni praktik dominasi Gereja pada bidang-bidang lain yang lebih umum, seperti pandangan hidup, kebudayaan, atau juga ideologi. Gereja bahkan dengan sangat mudah memberikan pembatasan pengetahuan atas masyarakat yang sebenarnya merupakan hak individu. Sedang sikap keras Saunière kepada Gereja, merupakan upaya penolakan terhadap praktik-praktik kuasa Gereja secara lebih praktis. Melalui media massa, perang ideologi telah terjadi. Dimana media massa bukan lagi sekedar memunculkan realitas nyata tetapi menjadi media dialog bagi publik yakni aspirasi masing-masing pihak dapat bertemu tentunya dalam alur yang positif.

Kondisi negara Perancis yang liberal dan memiliki aturan-aturan berbeda mengenai situasi-situasi keagamaan berdampak pada pemaknaan paragraf tersebut. Dalam paragraf pertama, pertentangan Gereja dan Saunière tampak dalam posisi mereka sebagai unsur-unsur pemerintahan negara. Yaitu Gereja dalam kapasitasnya sebagai institusi keagamaan, sedang Saunière berada dalam posisi warga negara yang berhak untuk memilih bentuk pengetahuan yang diinginkannya. Pertentangan tersebut mengindikasikan tidak lebih dari perjuangan rakyat ter subordinat yang menginginkan kebebasan mencari dan mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkannya. Namun Gereja telah melewati batas kekuasaan tersebut, dimana dalam upayanya Gereja telah melakukan tindakan dominasi pada suatu wilayah kenegaraan atas nama keagamaan.

Dalam paragraf berikutnya turut pula mengindikasikan dua kutub berseberangan oleh Gereja dan Saunière. Saunière membawa identitasnya sebagai

pemimpin Biarawan Sion dengan tugas menjaga rahasia besar kristen yang bertentangan dengan doktrin Gereja. Dalam hal ini, Saunière percaya bahwa Yesus juga memiliki hak sesuai kedudukannya sebagai seorang manusia bebas di dunia. Namun Gereja yang memiliki kuasa untuk menentukan konteks mana yang benar dan salah dalam konteks kekristenan, tidak dapat mempengaruhi kepercayaan Saunière terhadap doktrin sebenarnya mengenai kekristenan. Sebagai seorang pemimpin Biarawan Sion yang sudah jelas memiliki pandangan berbeda dengan Gereja, Saunière merasa perlu untuk menunjukkan sikapnya. Dengan tidak lagi melunak pada kekuasaan Gereja, Saunière telah menunjukkan eksistensi dirinya beserta ideologi yang dipegangnya sebagai keyakinannya.

Hal ini juga nampak dalam karakter Sophie Neveu yang notabene adalah cucu Saunière. Dalam TDVC, Sophie dikategorikan sebagai pemeran utama yang muncul dalam setiap adegan novel. Meski memiliki profesi yang hampir serupa dengan Langdon, pengetahuan Sophie tidak melebihi kode-kode yang telah diterima olehnya. Pada praktiknya, Sophie tidak mengetahui apapun mengenai sejarah di belakang yang berada dibalik pemunculan kode-kode tersebut.

Sophie digambarkan sebagai sosok pasif dan naif, yang menerima segala bentuk penceritaan kembali sejarah oleh Langdon dan Teabing. Pada beberapa adegan, seolah menggambarkan diri Sophie yang belum cukup berpengalaman dan mengenal kondisi sosio-historis yang justru digambarkan lekat dengan dirinya. Bahkan mengenai kebenaran sejarah yang terus membayangnya setiap waktu.

Teabing cemberut. “Kakekmu dan *sēnēchaux*-nya adalah pengkhianat Grail.”

Sophie merasa kemarahannya memuncak. *Dia berbohong!*

Suara Teabing tanpa belas kasihan. “Kakekmu bisa dibeli oleh Gereja. Jelas mereka menckannya untuk tidak menyebarkan kebenaran itu.”

Sophie menggelengkan kepalanya. “Gereja tidak punya pengaruh apa pun pada kakekku!”

Teabing tertawa dingin. “Sayangku, Gereja memiliki dua ribu tahun pengalaman menekan orang yang mengancam akan membuka kebohongan mereka. Sejak zaman Konstantin, Gereja telah berhasil menyembunyikan kebenaran tentang Maria Magdalena dan Yesus. Kita tidak perlu heran jika *sekarang*, sekali lagi, mereka menemukan jalan untuk tetap membuat dunia ini gelap. Gereja mungkin saja tidak lagi mempekerjakan pasukan salib untuk membantai orang-orang kafir, tetapi pengaruh mereka tidak kurang meyakinkan. Tidak kurang busuknya.” Dia terdiam sesaat, seolah untuk mempertajam maksud berikutnya. “Ms. Neveu, sudah beberapa waktu kakekmu ingin mengatakan kebenaran tentang keluargamu.” (hal 555, par 3)

Pengetahuan Sophie mengenai sosok kakeknya terbentuk sejak masa kanak-kanak karena berbagai pengalaman yang terjadi dan dilakukan bersama. Sehingga Sophie sangat percaya pada keyakinan diri akan Saunière, sang kakek, dengan perannya sebagai pengganti orangtua yang bijaksana.

Kepercayaan Saunière yang tersampai melalui proses kehidupan bersama, secara perlahan pun turut mempengaruhi perkembangan diri dan karakter Sophie. Dimana pada akhirnya, Sophie tidak serta merta menerima segala bentuk kekuasaan yang dimanipulatifkan atas dirinya. Baik dalam struktur keorganisasian maupun dalam lingkup sosialnya, hal inilah yang mencerminkan karakter kuat Sophie atas kepercayaan dirinya.

Hal ini pula yang menjelaskan karakter Sophie sebagai sosok yang naif akan praktik-praktik kuasa disekitarnya. Dalam karakternya, peneliti melihat kekuatan diri Sophie dalam menghargai sesama tanpa persoalan hubungan sosial maupun



konflik yang terjadi antara sesama manusia. Berikut kedudukan Gereja yang tidak mempengaruhi akan eksistensinya sebagai individu pribadi maupun individu sosial dalam lingkungannya.

Upaya Gereja dalam menjaga kesepahaman image publik mengenai dirinya juga tampak dalam hubungan Gereja dengan Langdon. Dimana sebagai seorang ilmuwan, Langdon tentu seringkali mendobrak tatanan dengan memunculkan pemaknaan-pemaknaan lain sebuah simbol baik dalam analisis logika-rasional maupun secara historisitas. Namun sifatnya yang bersahaja, seringkali pula membuatnya harus merasa khawatir atas interpretasinya terhadap sebuah simbol pada kepercayaan atau religiusitas umat tertentu khususnya Kristen. Hal ini bertolak belakang dengan hubungannya dengan Vatikan yang digambarkan dalam paragraf berikut;

“Dan penolakan Mr. Langdon untuk bercerita kepada publik tentang peran istimewanya dalam peristiwa pemilihan Paus di Vatikan tahun lalu betul-betul menambahkan beberapa nilai pada tamu kita yang sangat menggoda ini.”(hal 18, par 2)

Paragraf yang menggambarkan posisi Langdon terhadap Vatikan tersebut mengisyaratkan kondisi Vatikan, dalam hal ini Gereja Katolik Roma, sebagai sosok yang berkuasa. Dimana diketahui secara jelas bahwa ilmu pengetahuan yang mendasarkan pada logika-rasional bertentangan dengan ajaran Gereja yang lebih bersifat metafisik dan tanpa penjelasan. Gereja tampak mencuri-curi kesempatan melunakkan dirinya sebagai lembaga keagamaan yang arif dan terbuka terhadap lingkup ilmu pengetahuan yang jelas dianggapnya berseberangan. Hal ini membuktikan peran penguasa yang selalu ingin

mempertahankan dan mengukuhkan eksistensinya melalui cara yang tidak kentara sekalipun.

Seorang penguasa kadang kala tidak ingin memperlihatkan praktik kuasanya secara frontal melainkan dalam upaya-upaya halus demi meraih simpati masyarakat yang lebih besar. Bahkan dalam berbagai tindakan dan pesan kebaikan yang ditujukan bagi seluruh masyarakat. Hal ini tampak dalam kata-kata dan ungkapan yang digunakan Langdon dalam perdebatannya dengan Teabing.

“Namun,” sanggah Langdon. “Amatlah penting untuk mengingat bahwa hasrat Gereja modern untuk menekan dokumen-dokumen ini datang dari kepercayaan tulus yang lahir dari pandangan mapan mereka akan Kristus. Vatikan terbangun dari orang-orang yang teramat saleh, yang sungguh-sungguh percaya bahwa dokumen-dokumen yang bertentangan ini tak bisa lain adalah kesaksian palsu.” (hal 326, par 3)

Dalam kapasitasnya sebagai seorang individu ciptaan Tuhan, perkataan Langdon tersebut mengungkap sikap pengertian seorang sahabat yang berusaha memposisikan dirinya pada posisi tersebut. Meskipun kedudukannya sebagai seorang ilmuwan dan simbolog membuatnya memiliki pengetahuan dari berbagai budaya dan sejarah di dunia dengan analisis-analisis kontroversinya, Langdon tampak tidak dapat membantah praktik kuasa Gereja melalui ideologi yang disampaikan dalam ajaran maupun institusinya.

Doktrin Gereja tersebut telah membangun kepercayaan terdasar Langdon, hingga terlihat dari pikiran Langdon, dimana Langdon memilih bersikap bersahabat dan memaklumi tindakan Gereja yang diceritakan Teabing padanya.

Teabing menjawab, “Itu bukan pertama kalinya dalam sejarah Gereja membunuh orang untuk melindungi diri. Dokumen-dokumen yang menyertai Holy Grail sangat berbahaya bagi mereka, dan Gereja sangat ingin menghancurkannya selama bertahun-tahun.”

Langdon merasa sulit menerima alasan Teabing bahwa Gereja akan membunuh orang begitu saja untuk mendapatkan dokumen-dokumen itu. Langdon pernah bertemu dengan Paus yang baru dan banyak kardinal. Dia tahu, mereka sangat spiritual dan tidak akan membunuh. *Apa pun taruhannya.* (hal 368, par 1)

Yaitu bahwa Gereja merupakan persekutuan doktrin dan iman, yang bertanggung jawab terhadap seluk-beluk kekristenan di dunia, termasuk penetapan ajaran dan pengaturan umatnya, telah menjadi kepercayaan Langdon. Latar belakang spiritual yang diungkap dalam paragraf tersebut memberikan pemaknaan bahwa Gereja beserta seluruh atribut-atribut di dalamnya bernuansa keagamaan yang religius sehingga tidak mungkin melakukan tindakan yang dilarang Tuhan dengan menyingkirkan pihak lain. Hal inilah yang tampak bahwa kehadiran Gereja selain membawa ideologi kristen yang termaktub dalam ajarannya, juga membawa ideologi kereligiusan dalam dirinya yang tidak dapat ditolak oleh pihak lain. Sedang ideologi tersebut telah terinternalisasi dalam pengetahuan masyarakat yang menjelma menjadi kepercayaan turun-temurun sebagai bagian dari realitas objektif.

Hal tersebut juga dijelaskan melalui kedudukan Gereja yang hampir setara dengan negara di zaman Konstantin. Dengan kedudukan ini, Gereja pun semakin mengukuhkan kekuasaan yang dimilikinya. Baik berupa praktik-praktiknya maupun nilai dan kepercayaan yang dipegang teguh oleh mereka. Dalam hal ini TDVC memberikan gambaran mengenai kekuasaan Gereja yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang berada di luar ranah keagamaan.

Tidak seorang pun tahu pasti apakah Templar telah memeras Vatikan ataukah Gereja hanya mencoba untuk menutup mulut para kesatria itu, namun Paus Innocent II segera mengeluarkan omong kosong kepausan yang belum ada presedennya, yang memberi Templar kekuasaan tak terbatas serta mengumumkan bahwa mereka berhak “menetapkan hukum bagi mereka sendiri” – sebuah otonomi tentara yang terlepas dari campur tangan para raja dan pendeta tinggi, baik dalam keagamaan maupun politik. (hal 223, par 3)

Pemaknaan paragraf tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemungkinan bahwa Templar telah memberikan tekanan pada Vatikan yaitu Gereja Katolik Roma. Oleh karena tekanan yang mengancam kedudukan Gereja, Gereja pun berusaha menghentikannya.

*Namun Paus Innocent II segera mengeluarkan omong kosong kepausan yang belum ada presedennya.* Klausula ini memberikan kesan bahwa di dalam Gereja Katolik terdapat suatu pemerintahan yang memiliki hierarki yang terstruktur. Dimana Paus Innocent II menduduki posisi tertinggi yakni sebagai pimpinan yang berhak mengeluarkan keputusan yang berkaitan dengan urusan kegerejaan.

Kemudian yang terjadi adalah Gereja telah menggunakan kekuasaannya untuk mengatur urusan di luar kegerejaan atau keagamaan. Yaitu ketika Paus Innocent II memberikan sebuah hak otonomi atas diri Templar, hal ini serupa dengan peran pemerintahan suatu negara saat memberikan kekuasaan pada suatu daerah untuk mengatur segala bentuk pemerintahan di dalamnya. Dimana segala bentuk aturan dimanifestasikan pada warganya tanpa ada campur tangan pihak lain. Oleh karenanya melalui asas otonomi tersebut, sang pemimpin dapat lebih memproyeksikan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu perwujudan bersama sesuai dengan lingkup kondisi kelompoknya .

Bahkan klausa *sebuah otonomi tentara yang terlepas dari campur tangan para raja dan pendeta tinggi, baik dalam keagamaan maupun politik*, menjelaskan bentuk otonomi yang dapat dilakukan oleh para ksatria Templar. Dimana bentuk jamak 'para raja' menjelaskan bentuk kekuasaan yang dimiliki Templar. Yaitu dengan mengatur segala urusan rumah tangganya terlepas dari peranan keseluruhan raja-raja baik yang berada dalam satu wilayah dengannya maupun di luar itu.

Dalam paragraf tersebut, melalui preseden Paus, Templar memiliki izin otonomi secara tak terbatas untuk mengatur dirinya dalam segala situasi dan kondisi. Sekali lagi hal ini membuktikan bahwa kekuasaan Gereja lebih besar daripada kekuasaan yang dimiliki seorang raja sebagai pemimpin negara atau kerajaan manapun yang berkuasa secara politis. Menurut aturan hukum internasional yang berlaku, jika seorang atau sekelompok pendatang tiba pada suatu wilayah tertentu maka sudah seharusnya seorang atau sekelompok tersebut mematuhi peraturan yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, Gereja tampak melampaui batas otoritasnya dalam ranah keagamaan menuju ranah politis.

Kekuasaan yang dimiliki oleh sebuah negara mengandaikan hubungan vertikal, yaitu hubungan atas dan bawah. Sebuah bentuk kekuasaan yang memiliki kekuatan untuk memaksakan aturan-aturan yang mengikat dan mempengaruhi cara dan pola hidup masyarakat. Kekuasaan inilah yang tampak dalam hubungan Gereja dan Templar, padahal seharusnya keduanya memiliki kedudukan setara dalam sebuah pemerintahan negara. Jika Templar tidak memiliki sumber

kekuasaan melebihi Gereja, Gereja pasti tidak akan turut campur mengenai urusan Templar.

Berkaitan dengan Templar berkaitan pula dengan Biarawan Sion selaku pendirinya. Dimana sejatinya tugas Templar ini sesuai dengan tugas Biarawan. Tugasnya adalah menjaga rahasia besar kekristenan yang isinya bertolak belakang dengan doktrin Kristen yang dikeluarkan Gereja, yaitu dengan cara mewariskan rahasia tersebut secara diam-diam dari generasi ke generasi.

“Raja Godefroi diduga keras memiliki sebuah rahasia yang sangat kuat – rahasia yang telah dimiliki keluarganya sejak zaman Kristus. Karena takut rahasianya akan hilang saat dia meninggal, ia mendirikan kelompok persaudaraan rahasia – Biarawan Sion – dan mengharuskan mereka untuk menjaga rahasianya dengan cara mewariskannya secara diam-siam dari generasi ke generasi. Selama masa hidup mereka di Jerusalem, anggota Biarawan menemukan sebuah tempat menyimpan dokumen rahasia yang terkubur di bawah reruntuhan kuil Herod, yang dibangun di atas bekas kuil Salomo. Mereka percaya, dokumen-dokumen tersebut membenarkan rahasia besar Godefroi dan begitu menggemparkan sehingga Gereja ingin menguasainya.” (hal 220, par 4)

Secara implisit kehadiran Biarawan Sion sebagai penjaga dan pelindung rahasia, mengisyaratkan akan adanya rahasia besar dibalik Gereja. Sebuah rahasia yang hanya dimiliki oleh keluarga Godefroi mengenai sesuatu yang bertentangan dengan Gereja atau bahkan mengancam kedudukan Gereja dalam kaitannya dengan keagamaan Kristen. Selanjutnya paragraf tersebut memberikan pemaknaan bahwa sejatinya kedudukan dokumen-dokumen yang menyimpan rahasia tersebut-lah yang sangat berkuasa sebagai sesuatu yang menekan Gereja. Bahkan dalam lingkup keagamaannya sendiri, notabene Gereja sebagai institusi keagamaan resmi Kristen, harus segera melakukan upaya-upaya perlindungan atas dirinya.

Biarawan merupakan tokoh nyata dalam sejarah kekristenan, dimana ia dipercaya berperan sebagai pelindung suci rahasia kristen yang berkaitan dengan Maria Magdalena dan keturunan suci Yesus. Kepercayaan yang dimiliki oleh Biarawan atas kebenaran cerita Kristus sesungguhnya dibentuk berdasarkan pengetahuan yang ia miliki mengenai kekristenan. Baik berupa pengalaman pribadi maupun dalam tugas yang diberikan oleh hierarki lebih tinggi di atasnya yaitu Godefroi de Bouillon selaku pemimpin tertinggi. Dalam TDVC, Biarawan digambarkan serupa dengan kenyataannya yakni sebagai rival Gereja dalam upaya pembentukan sejarah dan doktrin kekristenan. Hal tersebut terlihat dalam percakapan yang disampaikan Teabing berikut ini.

Teabing menesah berat dan menatap Langdon. “Robert kukira kautau perintah terakhir bagi Biarawan.”

Langdon merasa napasnya terhenti karena pikiran itu. “Ya.”

Ms. Neveu,” kata Teabing, “Gereja dan Biarawan telah mempunyai kesepakatan diam-diam selama bertahun-tahun. Yaitu. Gereja tidak menyerang Biarawan, dan Biarawan tetap menyembunyikan dokumen Sangreal.” Dia terdiam sejenak. “Namun, sejarah Biarawan selalu mencakup sebuah rencana untuk mengungkap rahasia itu. Dengan kedatangan suatu hari yang khusus dalam sejarah, persaudaraan itu merencanakan untuk tidak berdiam diri lagi dan melanjutkan kemenangan besar mereka dengan membuka dokumen Sangreal kepada dunia, mengabarkan cerita Kristus yang sesungguhnya dari titik yang paling awal.”

Sophie menatap Teabing, tak bersuara. Akhirnya dia juga duduk. “Dan kau pikir hari itu sudah dekat? Dan Gereja mengetahuinya?”

“Sebuah spekulasi,” kata Teabing, “tetapi itu pasti akan memberi Gereja motivasi untuk menyerang habis-habisan untuk mencari dokumen-dokumen itu sebelum terlambat.”

Langdon merasa tidak nyaman karena ulasan Teabing ternyata masuk akal. “Kau pikir Gereja akan betul-betul mampu mengungkap bukti nyata dari hari khusus itu?”

“Mengapa tidak – jika kita menduga Gereja mampu membuka identitas anggota Biarawan, dan kemudian dapat mengetahui rencana mereka. Dan, walaupun mereka tidak tahu hari khusus tepatnya, takhayul mereka mungkin berpengaruh lebih baik pada mereka.” (hal 369-370, par 3)

Paragraf tersebut kemudian menjelaskan posisi Biarawan terhadap Gereja dalam lingkup sejarah kekristenan. Dimana scyogyanya Biarawan memiliki kedudukan yang sama dengan Gereja ketika ia memiliki dokumen yang dikatakan sebagai rahasia besar. Rahasia tersebut pula yang diperebutkan sebagai sumber-sumber kekuasaan untuk memperlancar kepentingan masing-masing. Yakni Gereja dengan segala upaya untuk mendapatkan kembali kenyamanan-kenyamanan yang diperolehnya dalam kedudukan tertinggi pada konteks kekristenan.

Kesepakatan diam-diam yang terjadi antara Biarawan dan Gereja tersebut mengandaikan konflik yang terjelaskan diantara konstalasi berbagai kepentingan masing-masing pihak. Kepentingan yang saling mengancam peranan satu sama lain. Biarawan dengan tugas besar yang diembannya kepada pimpinan tertinggi, Gereja pun demikian terwujud dalam tugas besar yang diembannya kepada umat dan Tuhan.

Dalam sebuah realitas sosial di masyarakat selalu tercipta pola hubungan-hubungan, dimana kemudian menciptakan pula kelompok-kelompok yang mengusung keyakinan maupun kepercayaan pribadi sesuai bentukan realitas di sekitarnya. Setiap kelompok sosial itu pasti menyertakan cita-cita budayanya dengan regulasi yang berakar pada adat istiadat atau institusi, tentang prosedur yang diizinkan untuk upaya mencapai cita-cita tersebut.

Demikian pula yang terjadi pada Godefroi de Bouillon, sebagai pendiri Biarawan Sion, posisinya sebagai salah satu kerabat dekat yang memiliki hubungan dengan keturunan Yesus membuatnya berkeinginan untuk mewujudkan



Biarawan Sion. Faktor kedekatan inilah yang membuat persamaan tujuan atau cita-cita, terlebih sebuah kepentingan dalam sebuah kelompok yang juga merupakan bagian dari masyarakat.

Namun pada akhirnya karena kepentingan tersebut bertentangan dengan kepentingan Gereja, hubungan diantara keduanya semakin meruncing. Sesungguhnya faktor kepentingan tersebut berasal dari konstruksi sosial yang membuat individu menginginkan sesuatu padahal sebetulnya secara hakiki hal tersebut tidak mereka butuhkan. Bahkan lebih dasar lagi, kepentingan muncul karena adanya hasrat. Yakni hasrat memiliki (*to have*), dimana hasrat tersebut merupakan keinginan untuk memiliki dan mewujudkan yang lain sebagai sebuah cara untuk memenuhi kepuasan diri. Dan perwujudan tersebut berakhir pada materi, posisi atau kedudukan, dan kekuasaan.

Dimana praktik kekuasaan yang dilakukan Gereja telah memungkinkan kekuasaan itu sendiri mengambil alih peran untuk menentukan nilai apa yang dipertahankan dan nilai apa yang disingkirkan. Bahwa kedudukan Gereja sebagai institusi keagamaan resmi dirasa wajar untuk meneguhkan kepercayaan-kepercayaan umat terhadap Tuhan. Dalam otoritasnya sebagai penyedia informasi keagamaan Kristen, Gereja sekaligus berperan sebagai tokoh berkuasa dibalik kekristenan, yang mampu melakukan apapun untuk melindungi kepercayaannya dari segala macam tantangan.

## **B. Pemusnahan Templar: Balasan Atas Pembatasan Kekuasaan Gereja**

Suatu negara akan menciptakan struktur-struktur yang akan menjamin kelestarian kekuasaan dan pemenuhan kepentingan-kepentingan golongan atas. Dalam hal ini, Gereja yang termasuk golongan atas dalam sebuah negara, telah melakukan tindakan di luar batas kewenangan sesuai dengan peran yang dimilikinya. Tindakan yang dilakukan Gereja tersebut membentuk pemaknaan implisit pada praktik dominasi dalam hubungan ekonomi dan hubungan sosial seperti bidang politik yang seharusnya berada pada wilayah negara.

Institusi kegerejaan yang diwakili oleh Paus kemudian telah melalui kondisi dominasi kepemimpinan moral dan intelektual. Yakni kondisi dominan tersebut berpotensi untuk berkembang menjadi kesadaran individu. Dimana sebagai kelompok dominan, Gereja secara tidak langsung juga telah membentuk dan mengontrol anggapan-anggapan yang berlaku pada kelompok Templar. Mereka mengendalikan *power* yang ada untuk menguasai yang lain.

Sejatinya, pelaksanaan dan perwujudan kekuasaan akan menjadi sebuah bentuk penindasan dan penjajahan yang mengekang kebebasan yang dimiliki oleh pihak lain di luar penguasa. Hal inilah yang tampak dalam paragraf berikut ini

Pada 1300-an, sanksi Vatikan telah menolong Templar, untuk mengumpulkan kekuatan yang begitu besar sehingga Paus Clement V memutuskan untuk berbuat sesuatu. Bekerja sama dengan raja Prancis Philippe IV, Paus memikirkan sebuah operasi serangan yang terencana dengan cerdas untuk membubarkan Templar dan merampas harta mereka, yang dengan berarti akan mengalihkan kendali atas rahasia itu ke Vatikan. Dalam sebuah muslihat militer yang setaraf dengan muslihat CIA, Paus Clement mengeluarkan perintah rahasia bersegel yang baru boleh dibuka secara serempak oleh prajurit-prajuritnya di seluruh Eropa pada hari Jumat, 13 Oktober 1307. (hal 223, par 5)

Pada waktu fajar tanggal 13, dokumen-dokumen itu dibuka, dan isinya yang menakutkan terungkap. Dalam suratnya Clement mengaku bahwa Tuhan telah mengunjunginya dalam mimpi dan memperingatkan bahwa Templar berdosa besar karena memuja setan, homoseksualitas, mencemarkan salib, sodomi, dan perilaku nista lainnya. Paus Clement telah diminta Tuhan untuk membersihkan bumi dengan mengumpulkan para kesatria itu dan menyiksa mereka sampai mereka mengakui kejahatan mereka pada Tuhan. Operasi gaya Machiavelli dari Clement berjalan sangat rapi. Pada hari itu, kesatria-kesatria yang tak terhitung jumlahnya ditangkap, disiksa dengan kejam, dan akhirnya dibakar di tiang pembakaran sebagai pelaku bidah. Gema tragedi itu masih menggaung dalam kebudayaan modern; hingga kini, Jumat tanggal 13 dianggap hari sial. (hal 224, par 1)

*Bekerja sama dengan raja Prancis Philippe IV, Paus memikirkan sebuah operasi serangan yang terencana dengan cerdas untuk membubarkan Templar dan merampas harta mereka, yang dengan berarti akan mengalihkan kendali atas rahasia itu ke Vatikan.* Kalimat tersebut mengindikasikan perbedaan kekuasaan yakni dua kepemimpinan yang nyata-nyata hadir di Vatikan, Roma. Dimana seorang Paus, pemimpin dalam masalah keagamaan ternyata mampu menghadirkan upaya militer yang notabene merupakan kuasa pemimpin suatu negara. Terlebih ketika disebutkan adanya kerjasama dengan negara lain dalam hal ini Perancis. Secara politis, perbuatan Paus yang dianggap mewakili Gereja ini dapatlah dikatakan melampaui kekuasaan sesungguhnya suatu negara, baik dalam hubungan dengan negara lain maupun dalam hal kekuasaan militer.

John Locke menjelaskan bahwa kekuasaan tertentu tidaklah dapat mengambil alih hak milik seseorang tanpa persetujuan si pemilik.<sup>6</sup> Penggunaan kata *merampas* yang dipilih oleh pengalih bahasa menjelaskan hal ini, dimana pemaknaan kata *merampas* dalam bahasa Indonesia merujuk pada bentuk cara

<sup>6</sup> Bertrand Russel, 2004, *Sejarah Filsafat Barat*, hal 827

pengambilan sesuatu yang bersifat memaksa atau dengan kekerasan. Sedang yang dilakukan Gereja adalah mengambil harta Templar yang merupakan hak milik pribadi. Meski harta tersebut tidak bermakna harfiah yakni dalam bentuk material, melainkan sesuatu yang sangat berharga yang diakui dapat mengancam kedudukan Gereja, tindakan ambil alih yang dilakukan Gereja secara paksa tidaklah serta merta dapat dibenarkan.

Bagi peneliti, upaya militer Clement V yang setaraf dengan muslihat CIA (*Central Intelligence Agency*) ini mengungkap sejauh mana pola tindakan Clement V untuk menghadapi Templar. Dimana dalam konteks kekinian, CIA yang dikenal identik dengan kekuatan militer Amerika Serikat menerapkan segala aturan dan pola permainan penuh dengan kerahasiaan. Sesuai dengan namanya intelejen yang berarti mata-mata rahasia, sehingga seluruh operasi yang dijalankan bersifat tertutup dan diketahui orang-orang khusus di level atas. Yaitu Clement V dan Phillipe IV selaku pemimpin yang hanya mengetahui isi perintah rahasia sebelum para prajurit membuka surat tugas dan memenuhi perintah yang diberikan pada mereka tanggal 13 Oktober 1307.

Sedang pelabelan operasi gaya Machiavelli yang dilakukan Clement V tersebut merujuk pada suatu ciri khas Machiavelli yang dikenal pada masanya. Secara implisit gaya Machiavelli ini mengungkap proses peraihan kekuasaan setelah dilakukannya upaya penyingkiran terhadap pihak lain. Bagi Machiavelli, kekuasaan yang diperoleh seseorang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki keterampilan untuk merebutnya dalam sebuah kompetisi bebas.<sup>7</sup> Dalam hal ini,

<sup>7</sup> Bertrand Russel, 2004. *Sejarah Filsafat Barat*, hal 670

kompetisi tersebut menghadirkan Templar sebagai musuh Tuhan (pelaku bidah) dan Paus Clement V selaku wakil Gereja (wakil Tuhan di dunia). Upaya-upaya penghukuman pada para ksatria tersebut mengingatkan kembali pada upaya 'mengajar kembali' kaum pagan yang telah dianalisis peneliti di depan. Hal ini seraya mengungkap besarnya kekuasaan Gereja untuk mengatasi masalah-masalah duniawi yang berhubungan dengan agama. Gereja yang notabene sebuah institusi keagamaan, bertugas menjaga iman dan moral umat ternyata mampu melakukan rangkaian usaha politis seperti yang biasa dilakukan oleh negara. Dalam hal ini mempertahankan keyakinan ideologisnya dari berbagai keyakinan lain yang menghambur masuk dalam suatu wilayah.

Jika dilihat pada pemaknaan dalam paragraf di atas secara keseluruhan dapat ditemukan bahwa ambisi Clement sebagai seorang Paus, pemimpin Gereja keimanan Kristen, terlalu besar hingga diwujudkan dengan langkah yang dikatakan berlebihan. Klausur *Operasi gaya Machiavelli dari Clement berjalan sangat rapi*, tidak saja bermakna harfiah bahwa seluruh proses operasi ini berjalan lancar. Sesungguhnya penyiksaan dan pembakaran tersebut tidak mengacu pada proses keagamaan Kristen yang menyakini adanya dunia surgawi sebagai pembalasan.

Namun yang dilakukan Clement lebih pada pengorganisasian politik kekuasaan. Hal tersebut merujuk pada upaya proses demi proses penghukuman, yang berjalan sedemikian rupa tanpa membuat masyarakat curiga akan sebab terjadinya peristiwa tersebut. Sehingga dalam hubungannya dengan Gereja, Templar yang berada di bawah Biarawan, mau tidak mau memiliki posisi strategis

sebagai *front line* yang harus siap menghadapi segala ancaman dan serangan. Hal tersebut tampak dalam percakapan Sophie dan Teabing berikut ini,

Sophie tampak bingung. “Templar dimusnahkan? Kupikir persaudaraan Templar masih ada hingga kini?”

“Memang, dengan aneka nama. Lepas dari tuduhan palsu dan usaha keras Clement membasmi mereka, Kesatria Templar memiliki teman-teman yang berkuasa, dan beberapa dari mereka berhasil lolos dari pembersihan Vatikan itu. Sesungguhnya yang menjadi sasaran Clement adalah dokumen-dokumen harta terpendam Templar, yang tampaknya merupakan sumber kekuatan mereka. Namun, semua itu lepas dari genggamannya. Dokumen-dokumen itu sudah sejak lama dipercayakan kepada arsitek-arsitek Templar yang tak pernah jelas identitasnya. Biarawan Sion, yang tirai kerahasiaannya telah melindungi mereka dari jangkauan pembantaian Vatikan. Ketika Vatikan mengepung mereka, Biarawan menyelundupkan dokumen-dokumen tersebut melalui seorang guru di Paris pada malam hari ke kapal-kapal Templar di La Rochelle.” (hal 224, par 2)

Frase *arsitek-arsitek Templar*, memberikan pemaknaan kedudukan Templar secara hierarkhis, yakni sebagai bawahan atau anggota persaudaraan Biarawan. Sehingga posisi ini membuatnya menerima visi dan misi yang sama dengan pemimpinnya. Kepentingan yang dimiliki Templar serupa dengan kepentingan yang dimiliki oleh para Biarawan.

Namun jadi berbeda dengan kepentingan Gereja yang membawa nama dan nilai-nilai agama Kristen. Manakala postulat-postulat agama telah memunculkan konflik dari perbedaan sudut pandang, dan sudut pandang yang dibutuhkan selalu mementingkan petunjuk yang sangat besar dan juga jalan *keselamatan* yang diperjuangkan.

Tugas Templar yang mengancam kedudukan sekaligus kekuasaan Gereja telah berakibat pada perampasan hak-hak Templar kemudian. Hak Templar berimplikasi langsung pada kewajibannya menjaga rahasia besar kekristenan.

Rahasia yang sebenarnya mengungkap kebohongan Gereja pada umat berkaitan dengan pembentukan doktrin-doktrin Kristen. Dimana melalui kuasa, praktik kekerasan Gereja menjadi jalan pembuka masuknya ideologi Kristen dalam masyarakat.

Kesetaraan kedudukan Gereja dengan negara pada akhirnya merupakan awal legalisasi dari praktik kekuasaan yang menindas. Sesuai yang dikatakan Weber bahwa negara adalah sebuah asosiasi yang mengklaim monopoli penggunaan *kekerasan yang terlegitimasi*, dan tidak bisa didefinisikan dengan cara-cara yang lain.<sup>8</sup> Dimana seyogyanya, kekuasaan untuk melakukan hal tersebut ada di tangan negara dengan instrumen pemerintah sebagai sebuah otoritas resmi untuk menyelenggarakan dan melaksanakan kekuasaan.

“Ya, tetapi perkumpulan itu memiliki tugas yang lebih penting juga – melindungi keturunan itu sendiri. Garis keturunan Kristus dalam bahaya besar. Gereja terdahulu takut jika garis keturunan itu dibiarkan tumbuh, rahasia Yesus dan Magdalena akan terkuak akhirnya, dan menantang doktrin fundamental Katolik – bahwa Messiah yang begitu hebat tidak berhubungan dengan perempuan atau terikat dalam kesatuan seksual.” Dia terdiam sejenak. “Walau begitu, garis keturunan Kristus diam-diam berkembang dalam penyamaran di Prancis hingga terjadi sebuah gerakan berani pada abad kelima, ketika keturunan ini kawin dengan keturunan bangsawan Prancis dan menciptakan sebuah garis keturunan yang dikenal sebagai garis keturunan Merovingian.”

Berita ini mengejutkan Sophie. Merovingian adalah istilah yang dipelajari oleh setiap pelajar di Prancis. “Merovingian mendirikan Paris.”

“Ya. Itu salah satu alasan mengapa legenda Grail begitu kental di Prancis. Banyak pencari Grail dari Vatikan di sini menghapus secara sembunyi-sembunyi keanggotaan dari garis keturunan bangsawan itu. Pernah dengar tentang raja Dagobert?”

Samar-samar Sophie mengingat nama itu dari cerita mengerikan di kelas sejarahnya. “Dagobert adalah seorang raja Merovingian, bukan? Yang ditusuk matanya ketika sedang tidur?”

<sup>8</sup> Max Weber, 2002, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan terjemahan*, hal 156

“Tepat. Dibunuh oleh Vatikan, bekerjasama dengan Pepin d’Heristal, di akhir abad ketujuh. Dengan pembunuhan Dagobert, keturunan Merovingian hampir musnah. Untunglah putra Dagobert, Sigisbert, diam-diam lolos dari serangan dan melanjutkan garis keturunan itu, yang belakangan mencakup Godefroi de Bouillon – pendiri Biarawan Sion.” (hal 356, par 2)

Dalam faham kedaulatan negara, institusi negaralah yang berdaulat. Kekuasaan pamungkas yang dipegang negara tidak dapat ditundukkan kepada yang lain (kecuali dapat ditundukkan oleh kekuasaan asing). Dan sebuah negara selalu dapat menggunakan kekuatan-kekuatannya untuk melakukan kontrol. Sedang Gereja seharusnya tergabung dalam lingkup kekuatan-kekuatan lain dalam superstruktur kebudayaan yang berfungsi sama tapi dengan cara yang lebih persuasif. Namun paragraf tersebut memberikan pemaknaan bahwa hubungan erat yang terjalin antara Vatikan, dalam hal ini Gereja, dengan negara Perancis telah meniadakan unsur negara Roma sebagai pemerintah resmi. Paus dalam kapasitasnya sebagai seorang pemuka agama telah melampaui kapasitas negara yang seharusnya mengelola institusi keagamaan sebagai satu bagian dalam masyarakat yang dipimpinnya.

Seyogyanya negara adalah sebuah asosiasi yang mengklaim monopoli penggunaan kekerasan yang terlegitimasi, dan tidak bisa didefinisikan dengan cara-cara yang lain. Melalui upaya pembunuhan dari rencana Paus Clement tersebut praktik dominasi Gereja terhadap wilayah kenegaraan terungkap. Alih-alih melakukan perang untuk melindungi umat, yakni perang keadilan yang dilakukan demi menjalankan perintah Tuhan, atau demi kepentingan keyakinan ideologis, yang di dalamnya selalu bermakna perang atas nama agama, Gereja melampaui otoritas keagamaannya. Dimana Gereja telah melampaui otoritas



negara untuk melakukan upaya-upaya perlindungan diri dalam cara kekerasan sekalipun karena adanya kekuatan militer.

Dengan mengutip Frantz Fanon, bahwa faktor penentu dalam relasi sosial kekuasaan adalah superioritas kekuatan fisik (*physical force*). Untuk memelihara tatanan sosial (*social order*) suatu aktor atau organisasi politik membangun suatu kerangka territorial otoritas pemaksa atau kekerasan (*coercive*) melalui penggunaan kekuatan fisik. Seperti ancaman kekerasan yang terwujud diantara negara-negara modern, penggunaan kekerasan (*violence*) adalah instrument dari kekuasaan.<sup>9</sup>

Perang-perang yang dilakukan Gereja merupakan perang melawan Ksatria Templar dengan tuduhan serupa terhadap kaum pagan yakni pemuja dewi. Pemujaan yang menjelaskan hubungannya dengan setan karena berseberangan keyakinan dengan Gereja. Penjajahan dan penaklukan Gereja atas Templar sebagai bangsa atau masyarakat tertentu yang merdeka adalah sesuatu yang menakutkan, karena telah merampas hak-hak mereka sebagai sebuah bangsa yang bebas dan merdeka. Ketika Templar sebagai pihak subordinat, takluk di bawah kekuasaan lain yakni Gereja, maka mereka kehilangan haknya untuk mengatur kehidupannya sendiri bahkan dipaksa untuk menerima peradaban (ideologi, kebudayaan; red) Gereja.

Dalam beberapa situasi yang digambarkan oleh TDVC, Gereja tampak sangat berkuasa bahkan memiliki kekuasaan di atas kekuasaan negara. Dimana bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukannya tersebut kemudian mengindikasikan

<sup>9</sup> Djayadi Hanan, *Citra Diri Militer Dan Pelanggaran Hak-Hak Asasi Manusia*, [http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel\\_jh.htm](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_jh.htm)

kekuatan Gereja yang melebihi kekuatan militer negara. Gereja tampak memiliki kendali dalam mengorganisasikan keseluruhan elemen-elemen yang mendukungnya baik secara moral maupun material. Maka pada gilirannya, perang yang dilakukan Gereja pun diakui telah menciptakan sebuah penderitaan dan merujuk pada sentimen komunitas tertentu.

### C. Penundukan Perempuan: Kekuasaan yang Mengancam Gereja

Sebuah kekuasaan memiliki monopoli atas kekerasan, dimana penggunaannya lalu terkait dengan pertahanan dan pelestarian kekuasaan itu sendiri. Hal inilah yang dilakukan Gereja dalam misi menyebarkan ideologinya, Kristen, dan membentuk iman Kristen yang kokoh dalam masyarakat di dunia

Inkuisisi katolik menerbitkan buku yang boleh jadi bisa disebut sebagai penerbitan yang paling meminta darah dalam sejarah manusia. *Malleus Maleficarum*, "Godam Para Penyihir" mengindoktrinasi dunia akan "bahaya kebebasan berpikir perempuan" dan mengajari bagaimana menemukan, menyiksa, dan menghancurkan mereka. Anggapan "penyihir" oleh Gereja meliputi semua sarjana perempuan, pendeta, gipsi, ahli mistik, pecinta alam, pengumpul dedaunan, dan segala perempuan yang "secara mencurigakan akrab dengan alam." Para bidan juga dibunuh karena tindakan mereka yang menggunakan pengetahuan obat-obatan untuk menghilangkan rasa sakit saat melahirkan – sebuah penderitaan yang menurut Gereja, merupakan hukuman Tuhan bagi Hawa karena mengambil buah Apel Pengetahuan sehingga melahirkan terkait dengan gagasan Dosa Asal. Selama tiga ratus tahun perburuan tukang sihir, Gereja telah membakar sekitar lima juta perempuan. (hal 175, par 6)

Melalui paragraf tersebut, TDVC menggambarkan upaya pembunuhan dan pembantaian yang dilakukan Gereja pada ribuan perempuan yang dianggap sebagai pembawa asal mula dosa manusia. Perempuan sangat diagungkan oleh kaum pagan karena keajaiban penciptaan Tuhan, yang melaluinya, telah hadir generasi-generasi manusia selanjutnya. Namun oleh Gereja, pemahaman ini

dikhianati dan diartikan secara berbeda. Hingga kemudian terjadi peristiwa berdarah yang karenanya diklaim atas nama keagamaan.

Bentuk kekerasan fisik merupakan bentuk kekuasaan riil yang dilakoni oleh Gereja. Sejatinya kekerasan tersebut merupakan jalan akhir dalam bentuk pertahanan kekuasaan Gereja. Sebelumnya telah muncul kekhawatiran dan ketakutan Gereja akan posisi dan kedudukannya yang mulai goyah akibat tekanan dan ancaman yang disebabkan perempuan-perempuan terdahulu (berada dalam konteks kepercayaan pagan).

Karakteristik penguasa selalu tampak untuk mencari dan mempertahankan kekuasaannya. Hal ini terjadi, berkait dengan kepentingan 'informal' masing-masing penguasa yang berbeda. Meski secara 'informal' saling berhadapan, namun penguasa sesungguhnya tengah memperjuangkan kepentingan 'formal' yang sama. Fenomena ini tampak dalam hubungan sosial antara Gereja, Konstantin, serta kaum pagan yang selalu berusaha untuk tetap eksis dengan segala fasilitas kedudukannya. Pihak-pihak ini yang kemudian disebut sebagai kelompok elite, elite penguasa. Dan pada akhirnya, semua elite dipahami dalam mengarahkan energinya untuk kepentingan yang sama yakni berupaya untuk mempertahankan kekuasaan dan lalu mempertahankan setiap kebijakan-kebijakan mereka. Untuk itulah maka selalu ada upaya elite menjadikan sejumlah institusi pembentukan kesadaran supaya lembaga pendidikan, pengetahuan dan bahkan juga agama untuk mendukung kepentingan mereka.

### **III.2 Pola Kekuasaan Gereja Katolik Roma**

Peneliti melihat bahwa pola kekuasaan tersebut tidak terjadi di tengah masyarakat yang tertata secara integratif, statis dan harmonis, melainkan berada pada posisi tengah dengan tarik menarik, bahkan konflik antarkekuatan di tengah masyarakat.

Meski praktik dan pola kuasa Gereja tidak dapat dipisahkan secara signifikan, sesungguhnya praktik inilah yang mempengaruhi pola kuasa, demikian pula sebaliknya. Praktik kuasa yang berwujud pada dominasi ideologis dan represif Gereja Katolik Roma dalam novel TDVC ini kemudian yang membentuk pola kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam lingkungan sosial masyarakat.

Tanpa menafikkan kemungkinan adanya faktor individualitas baik dalam kepemimpinan maupun dalam penugasan di lapangan, peneliti telah berusaha menelusuri dan menjelaskan kekerasan atau kebrutalan yang dilakukan Gereja pada sistem kepercayaan lain dari segi perspektif Gereja mengenai dirinya, mengenai masyarakat, dan mengenai ancaman (*threats*). Dengan kata lain, peneliti telah memahami Gereja sesuai fungsi dan kedudukannya sebagai institusi keagamaan dan institusi sosial dalam masyarakat yang berada di bawah lembaga negara.

#### **III.2.1 Manipulasi dan Penyelewengan Wewenang Tuhan oleh Gereja**

Agama adalah sesuatu yang sangat bersifat pribadi sehingga sulit dipelajari dan menimbulkan pengertian yang amat beragam. Pengertian agama bisa dikatakan hampir sebanyak orang yang membicarakan agama itu sendiri.

Termasuk berbagai ahli dari disiplin ilmu yang mempertentangkan pandangannya masing-masing.

Dari pemikiran inilah diperlukan peranan suatu lembaga keagamaan, dalam hal ini Gereja yang digambarkan TDVC menjelaskan fungsinya dalam bentuk:

Tak ada yang dapat menyangkal betapa banyak kebaikan yang dilakukan Gereja modern pada dunia yang kacau ini. Walau demikian Gereja memiliki sejarah yang penuh kebohongan dan kekejaman. Perang suci yang brutal untuk “mengajar kembali” kaum pagan dan penganut agama pemuja dewi memakan waktu tiga abad, dengan menggunakan cara-cara yang inspiratif sekaligus mengerikan. (hal 174, par 5)

Paragraf tersebut mengisyaratkan dua kondisi berbeda yang dimiliki oleh Gereja dimana dia terbentuk dan berada. Meski memiliki peranan sama, yakni menyebarkan ideologi Kristen ke seluruh dunia. Gereja telah melakukan usaha-usaha yang bertalian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibawanya. Gereja tampak sangat berkuasa untuk melakukan segala hal yang bersifat tidak biasa sekalipun.

Kalimat tersebut memberikan pemaknaan bahwa dengan upaya keras yang dilakukannya, Gereja telah mengklaim perang keadilan yang dilakukan demi kepentingan menjalankan perintah Tuhan, yang di dalamnya selalu dikatakan atas nama keagamaan. Dengan tindakan represif dan cara-cara kekerasan. Gereja tampak mempertahankan ideologi yang dipegangnya untuk kemudian disebarkan pada seluruh dunia. Hal tersebut merupakan bukti loyalitas (kesetiaan) hamba pada Tuhan yang telah memberikannya hidup.

Sebaliknya oleh Gereja modern, kemudian upaya melegalkan ideologi tersebut dilakukan dengan cara yang halus bahkan tidak kentara. *Melakukan*

*berbagai kebaikan*, bagi Gereja upaya untuk melindungi keyakinan terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bagaimanapun. Salah satunya dengan menebar kebaikan yang secara tidak langsung dapat mengambil hati dan simpati masyarakat. Dan yang diperoleh tentu saja kepercayaan yang mengakar dari masyarakat oleh Gereja. Hal ini tampak sebagai manipulasi untuk mengajak masyarakat ke arah yang dituju pihak-pihak tertentu. Masyarakat kemudian mengalami sebuah kesadaran semu, yang mengandaikan wujud dunia yang damai dan indah, tanpa tahu kondisi logis sebenarnya.

*Perang suci yang brutal untuk "mengajar kembali" kaum pagan dan penganut agama pemuja dewi memakan waktu tiga abad, dengan menggunakan cara-cara yang inspiratif sekaligus mengerikan.* Penekanan kata *brutal* yang digunakan oleh pengalih bahasa menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Gereja telah mengarah pada nilai-nilai kekerasan. Dimana sesungguhnya kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas.<sup>10</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya Gereja tersebut sangat merugikan pihak lain, dimana pihak lain merasa tertekan dan terdominasi oleh kuasa Gereja.

Kebebasan yang seharusnya milik semua pihak, melalui perang suci yang dilakukan Gereja telah berubah menjadi milik sebagian orang saja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Benedict Anderson, dimana kekuasaan tersebut adalah sesuatu yang konkrit dan tidak bisa diperluas. Sedang satu-satunya cara

<sup>10</sup> Nunuk Murniati P, 2004, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, hal 222

memperluas atau lebih tepatnya mengekalkan kekuasaan yang dimilikinya, seseorang harus dapat mengurangi kekuasaan orang lain. Hal inilah yang tampak dari perang-perang suci yang dilakukan Gereja. Demi nama keagamaan, Gereja cukup mampu berbuat hal yang kejam bahkan di luar dari ajaran Tuhan. Dengan dalih *mengajar kembali*, kemudian Gereja merebut secara paksa kebebasan pihak lain yang setara dengannya.

Hal yang dilakukan Gereja telah jelas-jelas melanggar hak asasi manusia, dimana telah dipercaya bahwa hak beragama merupakan hak paling hakiki yang diberikan Tuhan pada umatnya. Dalam perundang-undangan Hak Asasi Manusia (HAM) dunia, setiap orang berhak memiliki kebebasan atas dirinya selama tidak mengganggu kebebasan pihak lain. Termasuk di dalamnya diberikan hak untuk memilih agama maupun kepercayaan tertentu sesuai dengan keyakinannya.

Pada paragraf tersebut, pihak-pihak yang menjadi lawan Gereja tampak sebagai pihak pasif. Yakni tidak mampu berbuat apapun selain menerima situasi yang dikondisikan oleh Gereja. Baik dalam menerima ideologi Kristen yang disebarkan secara perlahan oleh Gereja maupun dalam upaya represif sekalipun.

“Alkitab adalah buatan manusia, Nona. Bukan Tuhan. Alkitab tidak jatuh secara ajaib dari awan. Orang membuatnya sebagai catatan sejarah dari hiruk-pikuk zaman, dan itu telah melibatkan penerjemahan, penambahan, dan revisi yang tak terhitung. Sejarah tidak pernah punya versi pasti buku itu.”

“Okay.”

“Yesus Kristus merupakan tokoh sejarah dengan pengaruh luar biasa, mungkin pemimpin yang paling membingungkan dan paling melahirkan inspirasi yang pernah ada di dunia. Seperti Messiah yang diramalkan. Yesus melebihi raja-raja, memberi inspirasi kepada jutaan orang, dan mendirikan filosofi baru. Sebagai keturunan Raja Salomo dan Raja David, Yesus berhak mewarisi takhta Raja Yahudi. Dapat dimengerti, kehidupan-Nya dicatat oleh ribuan pengikut di seluruh bumi ini.” Teabing terdiam sejenak untuk menghirup tehnya.

kemudian meletakkan cangkirnya kembali di atas bibir perapian. “Lebih dari delapan puluh kitab injil telah dipertimbangkan untuk masuk dalam Perjanjian Baru, namun akhirnya hanya relatif sedikit yang dipilih untuk dicantumkan – diantaranya Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.”

“Siapa yang memilih kitab Injil mana untuk dicantumkan?” tanya Sophie.

“Aha!” Teabing meledak bersemangat. “Ironi mendasar dari Kristen! Alkitab yang kita kenal sekarang ini disusun oleh kaisar Roma yang pagan, Konstantin Agung.” (hal 321, par 1)

“Seperti yang kusebutkan tadi,” Teabing menjelaskan. “Gereja ketika itu harus meyakinkan dunia bahwa nabi yang dapat mati itu, Yesus, adalah seseorang yang memiliki sifat Tuhan. Karena itu segala kitab Injil yang menjelaskan aspek keduniaan dari kehidupan Yesus harus dihilangkan dari alkitab. Celaka bagi editor terdahulu itu, satu tema keduniaan yang sangat mengganggu terus berulang dalam kitab-kitab itu. Maria Magdalena.” Teabing terdiam sejenak. “Lebih khusus lagi, pernikahannya dengan Yesus Kristus.” (hal 338, par 2)

Paragraf di atas membuktikan praktik kuasa Gereja sebagai institusi keagamaan. *Alkitab adalah buatan manusia, Nona. Bukan Tuhan. Alkitab tidak jatuh secara ajaib dari awan.* Kalimat ini menjelaskan bahwa Gereja-lah yang memproduksi Alkitab, dimana segala pengaturan di dalamnya, berikut pemilihan atas surat-surat yang dicantumkan ditentukan oleh orang-orang yang berkuasa dalam Gereja.

Dapatlah dipahami bahwa pada zaman dahulu, tidak semua manusia dapat mengorganisasikan ilmu pengetahuan dengan baik. Pola penyampaiannya pun masih dengan cara lisan (mulut ke mulut). Kebiasaan ini didapatkan dari bangsa Yahudi sebagai kaum pertama yang menerima iman Kristen. Umumnya pada hari Sabtu dimana rakyat Yahudi meliburkan dirinya dari segala pekerjaan, mereka berkumpul di sinagog-sinagog (tempat peribadatan; red) di desa-desa utama. Tujuan mereka tidak lain untuk mendengarkan ceramah dari para pemuka agama



Yahudi yang disebut Rabi. Selain itu, mereka juga saling bertukar pengalaman masing-masing dalam proses kehidupan yang mereka jalani.<sup>11</sup> Alasan-alasan itulah yang mungkin mengawali inisiatif Gereja untuk mengelompokkan ajaran-ajaran Tuhan supaya lebih dapat terorganisasi dan digunakan secara lebih baik.

Berbagai lembaran catatan yang ditulis orang-orang tertentu dalam periode waktu tertentu pun dipilih dan dikumpulkan. Pertimbangan utamanya bahwa tidak semua orang, penulis catatan tersebut, dapat dipercaya dan diakui kebenarannya. Sebab masing-masing orang akan dapat memilih dan menuliskan catatan sesuai dengan cara pandangnya sendiri yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu.

Agama selalu berangkat dari sebuah pengalaman yang disebut sebagai pengalaman keagamaan (pengalaman religius). Pengalaman ini kemudian ditafsirkan lalu dirutinisasikan. Semakin jauh sebuah agama bergerak dari pengalaman religius aslinya, akan menyebabkan semakin bervariasi penafsiran yang muncul. Disinilah peran Gereja sebagai lembaga keagamaan diperlukan.

Upaya gereja untuk membuat Alkitab maupun melaksanakan perang suci, memberikan pemahaman atas peranan Gereja sebagai lembaga keagamaan. Yaitu memiliki tugas yang tidak hanya berkutat pada pengaturan religius umatnya, Gereja pun tidak sekedar memperoleh pengakuan atas ajaran Tuhan yang disampaikan padanya. Melainkan juga dalam rangka mengintegrasikan paham-paham yang saling berseberangan dan membangun iman Kristen yang kokoh.

---

<sup>11</sup> James D Tabor, 2006, *Dinasti Yesus*, hal 56

TDVC juga telah menggambarkan kedudukan dan peranan Gereja dalam kehidupan keagamaan Kristen ini pada dialog Sophie, Langdon, dan Teabing.

Sophie menatap Langdon, yang mengangguk. “Sophie, bukti-bukti sejarah yang mendukung ini sangat banyak.”

“Aku mengakui,” kata Teabing, “pernyataan tegas ini memang mengerikan, tetapi kau harus mengerti mengapa Gereja sangat kuat ingin menutupi hal itu. Seorang anak Kristus akan merusak pikiran yang sangat penting tentang ketuhanan Kristus dan, dengan demikian, Gereja Kristen, yang menyatakan diri merupakan satu-satunya kapal yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Tuhan dan mendapatkan jalan masuk ke kerajaan surga.” (hal 351, par 3)

Kata *Gereja* digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat pendukung yang digunakan Brown dalam menunjukkan peran Gereja itu sendiri. Dalam konteks kebahasa-indonesiaan, penulisan huruf kapital pada kata *Gereja* ini lebih khusus menunjukkan peran Gereja yang utama. Yakni bukan lagi sekedar bangunan tempat beribadah, namun bersifat personal sebagai sesuatu yang hidup – wakil Tuhan – di dunia. Menurut peneliti, ciri khas penulisan semacam ini sangatlah penting diterapkan dalam bahasa Indonesia. Serupa halnya ketika terdapat kata sapaan yang menunjuk pada seseorang.

Paragraf tersebut memberikan pemaknaan bahwa sesungguhnya hanyalah Gereja yang memiliki peranan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Dalam pemahaman Durkheim, lembaga keagamaan inilah yang berfungsi menghubungkan antara ‘Yang Sakral’ dan ‘Yang Profan’.

Setiap organisasi keselamatan dengan sebuah *institusi* agung yang sifatnya wajib dan universalis merasakan adanya tanggung jawab dihadapan Tuhan atas jiwa setiap orang, atau setidaknya bagi semua manusia yang dipercayakan kepadanya. Karena itu, institusi seperti itu akan merasa berhak, dan ada dalam

ikatan kewajiban, untuk melawan kekuatan zalim dan berbahaya yang bergerak melalui penyesatan keyakinan. Mereka merasa terikat untuk mempromosikan dan menyebarkan alat penyelamatan yang agung.

*Gereja sangat kuat ingin menutupi hal itu. Seorang anak Kristus akan merusak pikiran yang sangat penting tentang ketuhanan Kristus. Pemaknaan-pemaknaan yang dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan pelbagai latar belakang tentu akan menimbulkan berbagai pemahaman. Sehingga ketika Gereja mengklaim identitas dirinya sebagai satu-satunya penghubung ajaran Tuhan, maka secara tidak langsung hal tersebut akan memudahkan masyarakat. Dimana kemudian, pemaknaan-pemaknaan tersebut dilakukan atas nama Gereja yang mencapai kesepakatan universalis dengan diberlakukannya bagi seluruh umat.*

Paragraf tersebut merangkum keseluruhan aspek dari nilai-nilai keagamaan Kristen yang terungkap secara detil dalam setiap bab TDVC. Dimana pemaknaannya mengarah pada doktrin dasar Kristen yang berbeda mengenai sosok Yesus. Yakni Yesus Kristus yang dianggap sebagai putra Tuhan dan bersifat ilahiah ternyata memiliki keturunan. Sedang kalimat yang berisi Gereja, memberikan kesan bahwa sesungguhnya hanyalah Gereja yang berkuasa atas manusia di dunia. Yaitu kedudukan dan peran Gereja sebagai wakil Tuhan di dunia yang memungkinkan manusia untuk mendapat akses berhubungan dengan Tuhan. Dimana konsep dosa dan pahala pun dirumuskan oleh Gereja sesuai perannya.

*Gereja Kristen, yang menyatakan diri merupakan satu-satunya kapal yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Tuhan dan mendapatkan jalan*

*masuk ke kerajaan surga*. Secara khusus, kalimat ini memberikan pemaknaan bahwa ketetapan Gereja sebagai wakil Tuhan yang berhak di dunia adalah hasil klaim atas dirinya sendiri. Hal tersebut tampak sebagai akumulasi kekuasaan, dimana dengan dasar ini, Gereja dapat mentransmisikan nilai-nilai kepercayaan yang diyakininya kepada masyarakat.

Namun secara tidak sadar, hal inilah yang kemudian menjadi dasar konsepsi pemikiran umat Kristen bahkan oleh seluruh manusia di dunia. Yaitu Gereja telah mendapatkan legitimasi resmi dari Tuhan atas kedudukannya di muka bumi. Bahkan kemudian dominasi tersebut terlegitimasi secara turun-temurun dalam masyarakat. Dimana Gereja dipercaya sebagai wakil Tuhan di dunia yang berkuasa mengatur segala bentuk keagamaan Kristen, sehingga kepercayaan ini selanjutnya dipercaya sebagai sesuatu yang *given*. Ideologi yang disampaikan Gereja pun pada akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang paling benar sesuai yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Hal ini sesuai dengan kepercayaan Gereja mengenai wewenang yang diberikan padanya oleh Yesus. Melaluinya Gereja mengorganisasikan segala aturan yang bersumber dari ajaran Tuhan. Melalui wewenang tersebut pula, Gereja memiliki satu-satunya hak penuh untuk menafsirkan isi alkitab. Hal ini kemudian yang disebut sebagai kuasa mengajar gereja, dimana Gereja berhak untuk menyampaikan seluruh ajaran tanpa ada pemaknaan dari pihak lain.

Pemahaman ini ditegaskan sekali lagi dalam cerita novel TDVC, yang disampaikan melalui pemikiran Aringarosa. Dimana kedudukannya sebagai umat Katolik sekaligus pemimpin tertinggi sekte Katolik konservatif telah membuatnya

sepaham dengan Gereja mengenai hak dan kewajiban yang dimiliki oleh Gereja, yang bersumber dari perintah Tuhan.

*Masyarakat membutuhkan struktur dan pengarahan dari Gereja, Aringarosa menekankan, bukan memanjakan dan mengikuti kehendak mereka!* (hal 208, par 4)

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang secara psikologis memiliki konsepsi pemikiran dan perasaan individu yang berbeda. Mereka terkumpul dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dan melalui Gereja pula, masyarakat tersebut diatur dalam keseragaman pola dan perilaku ritual religius menurut tradisi agama Kristen.

Pernyataan Aringarosa menyatakan bahwa masyarakat sejatinya memang membutuhkan pengarahan, utamanya pengarahan dari segi agama. Sebab Kristen merupakan ajaran keselamatan yang menjelaskan alasan perilaku seseorang di dunia terhadap akibat yang akan diterimanya di akhirat.

Melalui pernyataan tersebut, Gereja tampak digambarkan sangat berkuasa dalam keagamaan Kristen. Dimana peranannya sebagai wakil Tuhan mutlak diperlukan untuk mengarahkan umat pada jalan yang benar. Yakni jalan yang sesuai dengan jalan Tuhan yang diakui pula oleh Gereja sebagai keyakinan atau ideologinya.

### **III.2.2 Peremajaan Misi Gereja yang Mengikat Otonomisasi Opus Dei**

Emile Durkheim pernah menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak akan pernah lepas dari nilai sosial lingkungan dimana ia berada, lahir dan berkembang. Satu diantaranya adalah kekristenan yang berawal dari sebuah

gerakan yang dipimpin oleh Yesus dari Nazareth, dimana dari sudut pandang sosiologis, gerakan tersebut tidak luput dari hukum-hukum sosiologis.<sup>12</sup>

Sebuah gerakan tidak akan selamanya tetap tinggal sebagai sebuah gerakan. Berjalannya waktu dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh gerakan tersebut niscaya akan mendorong gerakan itu untuk mulai menata diri, merumuskan jati diri, menyusun tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan sebagainya. Pada titik inilah gerakan tersebut kemudian berubah menjadi sebuah organisasi. Sebuah institusi keagamaan. Dan sebuah institusi keagamaan tentulah jauh lebih kompleks ketimbang sebuah kumpulan yang hanya terdiri dari dua belas orang murid yang relatif homogen di bawah pimpinan dan asuhan Seorang Guru.

Hal inilah yang terjadi ketika muncul nama Gereja Katolik Roma yang diposisikan sebagai pusat ajaran Kristiani di seluruh dunia. Di dalamnya, unsur kegerejaan berkembang menjadi suatu pemerintahan yang mengorganisasikan keanggotaan uskup secara intern dan pengaturan secara ekstern dalam keragaman umat Kristen di seluruh dunia. Hal tersebut tampak dalam paragraf TDVC berikut ini;

Aringarosa tak punya pilihan selain menerima undangan itu, walaupun enggan. Dia bukanlah pemuja pemerintahan kepausan. Dia, seperti juga kebanyakan pendeta konservatif telah melihat dengan keprihatinan yang muram ketika Paus memasuki tahun pertama jabatannya. Sebuah kebebasan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sri Paus telah menyelamatkan kepausannya dengan cara mengadakan pertemuan pribadi yang paling kontroversial dan tidak biasa dalam sejarah Vatikan. Sekarang, alih-alih bersikap rendah hati karena kenaikan kekuasaannya yang tak terduga itu, Sri Paus justru tidak membuang waktu untuk menundukkan semua pihak yang berhubungan dengan kantor tertinggi dalam kerajaan Kristen itu. Untuk menarik sebuah bantuan yang tak pasti dari dukungan liberal di

<sup>12</sup> Daniels J Pals, 2004, *Dekonstruksi Kebenaran*, hal 150

dalam College of Cardinals, Sri Paus mengumumkan bahwa misi kepausannya adalah “peremajaan doktrin Vatikan dan pembaruan Katolikisme memasuki milenium ketiga.” (hal 208, par 2)

*Sekarang, alih-alih bersikap rendah hati karena kenaikan kekuasaannya yang tak terduga itu, Sri Paus justru tidak membuang waktu untuk menundukkan semua pihak yang berhubungan dengan kantor tertinggi dalam kerajaan Kristen itu.* Kalimat tersebut menjelaskan segalanya mengenai kedudukan Gereja Katolik Roma. Yaitu Gereja Katolik Roma yang dianalogikan dengan sebuah kerajaan dengan sebuah tampuk pemerintahan yang mutlak berada di tangan seorang raja. Dimana Sri Paus dianggap sebagai pemimpin tertinggi dalam sebuah kekuasaan Kristen yang besar di dunia.

Pemerintahan sebuah kerajaan sama halnya dengan penyelenggaraan pemerintahan kenegaraan. Rakyat menempati daftar urutan nomor satu untuk segala hal yang harus diatur. Rakyatlah yang seharusnya berdaulat oleh negara, namun pada akhirnya mereka menyerahkan urusan kenegaraan pada lembaga pemerintahan sebagai wakil atas kedaulatan negara. Dalam hal ini, sebuah pemerintahan negara tidak dapat dilepaskan dari substansi faham kerakyatan (demokrasi), institusi yang menjalankan kedaulatan rakyat, dan kekuasaan institusi.

Dalam hal ini, Gereja tidak lagi semata merupakan institusi keagamaan melainkan menjadi salah satu institusi yang menjalankan kedaulatan rakyat pula. Berkenaan dengan posisinya sebagai lembaga keagamaan, ranah agama dan umat dalam pemerintahan negara jadi urusan utama yang harus diatur.

Gereja, yang menjadi pemegang kemuliaan yang terinstitusionalisasi, harus mengakui keagamaan massa dan meletakkan nilai-nilai sucinya yang termonopoli dan termediasi secara resmi untuk menggantikan berbagai kualifikasi status “yang mampu mengatur dirinya” dan bersifat agamis dari ahli-ahli agama. Dengan hakikat seperti itu, menurut situasi kepentingan dari para pejabatnya, Gereja semestinya bersikap “demokratis” dalam hal pembuatan nilai-nilai suci yang pada umumnya bisa diterima. Ini berarti bahwa Gereja berdiri untuk suatu universalisme kemuliaan dan untuk kelayakan etis bagi semuanya yang terdaftar di bawah otoritas institusionalnya.

*“peremajaan doktrin Vatikan dan pembaruan Katolikisme memasuki milenium ketiga.”* Misi pengembangan ini yang kemudian diemban oleh Sri Paus kekinian. Dimana secara implisit, hal tersebut menyiratkan usaha Gereja untuk semain meluaskan kekuasaan dan mengukuhkan eksistensinya dalam masyarakat yang notabene adalah masyarakat sosial majemuk. Dengan peranannya sebagai insitusi sosial inilah, Gereja sekaligus dapat menjalankan misi keagamaannya menyebarkan ajaran Kristiani.

“Saya tidak pandai berbasa-basi, Uskup,” kata sekretaris itu (Vatikan), “jadi izinkan saya untuk berterus terang tentang alasan kunjungan Anda ke sini.”

“Silakan. Bicaralah dengan terbuka.” Aringarosa mengerling pada kedua kardinal, yang tampak menilai dirinya dengan tatapan seolah hanya mereka yang benar.

“Seperti yang telah Anda ketahui,” kata sekretaris itu, “Paus dan juga yang lainnya di Roma akhir-akhir ini telah prihatin akan perselisihan politis akibat praktik-praktik Opus Dei yang tambah kontroversial.”

Aringarosa tiba-tiba merasa merinding. Dia sudah sering mengalami hal seperti ini dengan Paus baru yang sangat mengesalkan baginya, karena Paus itu memiliki gagasan baru yang sangat menekankan perubahan liberal dalam Gereja.



“Saya ingin meyakinkan Anda,” sekretaris itu menambahkan dengan cepat, “bahwa Paus tidak akan mengubah cara Anda menjalankan gereja Anda.”

*Tentu saja aku tidak berharap demikian!* “jadi, untuk apa saya di sini?”

Lelaki gemuk itu mendesah, “Uskup, saya tidak tahu bagaimana mengatakan ini dengan halus, jadi saya mengatakannya langsung saja. Dua hari yang lalu, Dewan Sekretariat telah mengambil suara bulat untuk mencabut dukungan Vatikan terhadap Opus Dei.”

Aringarosa yakin dia telah salah dengar. “Maaf?”

“Telah diputuskan begitu saja, enam bulan mulai hari ini, Opus Dei tidak lagi dianggap sebagai prelatur dari Vatikan. Gercjamu akan berdiri sendiri. Keuskupan Suci akan sendirinya memutuskan hubungan denganmu. Paus setuju dan kita sudah menulis surat resi untuk itu.”

“Tetapi ... ini tidak mungkin!”

“Sebaliknya, ini sangat mungkin. Dan penting, Paus sudah menjadi tidak nyaman karena cara-cara perekrutan kalian yang agresif dan praktik pematian jasmani.” Dia terdiam sejenak. lalu, “Juga perlakuan kalian terhadap perempuan. Terus terang, Opus Dei telah menjadi perkumpulan yang cenderung memalukan.”

Uskup Aringarosa terheran-heran. “Sebuah perkumpulan yang memalukan?”

“Seharusnya kau tidak perlu heran hal ini akan terjadi.”

“Opus Dei adalah satu-satunya organisasi Katolik yang anggotanya semakin banyak! Kami sekarang memiliki lebih dari seribu seratus pendeta!”

“Betul. Isu yang mengganggu kami semua.”

Aringarosa berdiri cepat. “Tanyakan kepada Paus, apakah Opus Dei juga memalukan pada 1982 ketika kami membantu bank Vatikan!”

“Vatikan akan selalu berterima kasih karenanya,” kata sekretaris itu, nada suaranya tenang, “namun ada yang percaya bahwa kemurahan hati kalian pada 1982 merupakan satu-satunya alasan kalian diberi status prelatur pada tempat pertama.”

“Itu tidak benar!” Sindiran itu sangat menyinggung perasaan Aringarosa.

“Apapun masalahnya, kami merencanakan untuk berlaku adil. Kami sedang menyusun surat pemutusan dan di dalamnya termasuk pembayaran kembali uang itu. Pengembalian uang tersebut akan dibayarkan dengan mencicilnya sebanyak lima kali.”

“Kau menyuapku? Tanya Aringarosa. “Membayarku untuk tutup mulut? Opus Dei adalah satu-satunya perkumpulan yang memiliki akal sehat sekarang ini!”

Salah satu kardinal itu menatapnya. “Maaf, kau bilang *akal sehat*?”

Aringarosa mencondongkan tubuhnya ke arah meja mempertajam nada suaranya supaya jelas maksudnya. “Kau benar-benar bertanya-tanya mengapa pemeluk Katolik akhirnya meninggalkan Gereja? Lihatlah sekelilingmu, Kardinal. Orang-orang telah kehilangan rasa hormat. Keyakinan yang kuat telah hilang. Doktrin agama telah menjadi meja prasmanan. Pantangan, pengakuan dosa, komuni, pembaptisan, misa pilih yang kausuka – mereka dapat memilih kombinasi yang paling menyenangkan dan meninggalkan yang lainnya. Bimbingan spiritual seperti apa yang ditawarkan Gereja?”

“Hukum berusia tiga abad,” kardinal kedua berkata. “tidak dapat digunakan lagi oleh pengikut Kristus modern. Hukum-hukum tersebut tidak lagi berlaku dalam masyarakat sekarang.”

“Tetapi hukum tersebut berlaku bagi Opus Dei!”

“Uskup Aringarosa,” kata sekretaris itu, suaranya terdengar menyimpulkan. “Dengan rasa hormat pada hubungan organisasimu dengan paus sebelumnya. Paus memberikan waktu enam bulan bagi Opus Dei untuk melepaskan diri secara *suka rela* dari Vatikan. Aku sarankan kau menyatakan perbedaan pendapatmu dengan Keuskupan Suci dan menetapkan diri sebagai organisasi Kristen sendiri.”

“Aku menolak! Kata Aringarosa. “Dan aku akan mengatakan padanya secara pribadi!”

“Aku kira Paus tidak mau bertemu denganmu lagi.”

Aringarosa berdiri. “Dia tidak akan berani meniadakan seorang prelatur pribadi yang dikukuhkan oleh paus terdahulu!”

“Maaf.” Mata sekretaris itu tidak berkedip. “Tuhan memberikan, dan Tuhan mengambil kembali.” (hal 566, par 5)

Paragraf panjang di atas menjelaskan sekali lagi kelembagaan Gereja. Gereja memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam negara berkenaan dengan sifat religiusnya, oleh sebab itu negara memberikan keleluasan pada Gereja untuk mengatur keagamaan pada umatnya. Sebagai contoh, Indonesia memiliki Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) untuk mengatur lebih dalam mengenai peribadatan umat Kristen di Indonesia. Hal inilah yang membuat masyarakat mengenal Gereja sebagai institusi agama.

Pada kenyataannya, peranan sosial Gereja juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Mengingat kedudukan Gereja yang memang sama dengan institusi sosial lain dalam masyarakat, dalam suatu pemerintahan negara. Yaitu mengatur segala hal

yang berkaitan dengan kepentingan kelembagaannya. Perbedaannya secara mendasar adalah fokus Gereja berkenaan dengan agama Kristen beserta hubungan pelaku-pelaku di dalamnya untuk ke luar maupun ke dalam. Sedang mungkin bagi institusi seperti partai berfokus pada pengaturan pola dan perilaku anggotanya dalam ranah politik.

Hal tersebut diperkuat pula dengan berbagai macam anggota intern (pengurus) Gereja yang notabene memiliki pelbagai latar belakang. Dimana terdapat pula ketegangan-ketegangan atau konflik dalam hubungan intern mereka. Hal ini merupakan salah satu ciri institusi sosial. Meski terbentuk dalam ikatan kesamaan visi, misi, maupun kepentingan, masing-masing anggota dalam sebuah kelompok atau institusi tertentu juga memiliki nilai-nilai individual yang berasal dari latar belakangnya. Secara psikologis, perbedaan latar belakang ini akan membentuk perbedaan karakter individu yang berujung pada konsepsi pemikiran dan kepentingan pribadi. Sedang dalam sebuah kelompok dituntut kelayaitasan masing-masing pihak, yang akan merumuskan dan menonjolkan kepentingan golongan tersebut.

Hal ini terlihat dari hubungan Gereja Katolik Roma dengan Opus Dei. Opus Dei, sebagai salah satu sekte Katolik yang juga merupakan prelatur (pelayan) pribadi Paus termasuk dalam keanggotaan intern Gereja, yaitu secara khusus dalam dunia keagamaan Kristen. Konflik yang terjadi diantaranya menjadi bukti bahwa meski Gereja berkuasa atas nama kekristenan yang mengatur segala urusan di dalamnya, masih muncul kepentingan-kepentingan yang tidak dapat disatukan. Dimana, tampak wajar sebagai suatu bentuk realitas yang dihadapi institusi sosial.

Gambaran ini terwakili dalam dialog Aringarosa dengan beberapa kardinal dari keanggotaan keuskupan suci Roma.

*"Kau benar-benar bertanya-tanya mengapa pemeluk Katolik akhirnya meninggalkan Gereja? Lihatlah sekelilingmu, Kardinal. Orang-orang telah kehilangan rasa hormat. Keyakinan yang kuat telah hilang. Doktrin agama telah menjadi meja prasmanan. Pantangan, pengakuan dosa, komuni, pembaptisan, misa - pilih yang kau sukai - mereka dapat memilih kombinasi yang paling menyenangkan dan meninggalkan yang lainnya. Bimbingan spiritual seperti apa yang ditawarkan Gereja?"*. Kalimat ini dinyatakan secara tegas oleh Aringarosa. Terkait dengan karakternya sebagai pribadi yang tidak mau dikalahkan, Aringarosa tampak akan selalu berkelit untuk mempertahankan keyakinan maupun pendapatnya. Bahkan dengan Gereja yang notabene seharusnya berada pada puncak hierarki tertinggi kekristenan. Sifat *Opus Dei* sebagai sebuah sekte Katolik yang taat dan konservatif pun terbawa pada diri Aringarosa untuk selalu hanya mempercayai Tuhan. Pilihannya jelas tidak terletak pada Gereja, dimana baginya Gereja modern telah menurunkan martabatnya hanya demi mendapatkan perhatian dunia modern.

Pernyataan Aringarosa tadi menyiratkan unsur kelembagaan Gereja. Dimana sebagai sebuah institusi, Gereja berhak untuk mengatur kelembagaan dirinya. Dalam hal ini berkaitan dengan ranah keagamaan Kristen, peraturan keberagamaan pun diorganisasikan olehnya. Keyakinan pada masa Gereja awal atau perdana mengisyaratkan satu ajaran untuk semua, sehingga Gereja menjadi rujukan seluruh umat Kristen di seluruh dunia. Oleh karena agama bersifat

metafisik (supernatural), Gereja sebagai penghubung manusia dengan Tuhan mengikat umat dengan doktrin-doktrin ketat sebagaimana yang dipercayai Opus Dei. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan konsepsi antara umat yang satu dengan yang lain.

Persoalannya kemudian terjadi akibat regenerasi Gereja. Dimana Paus yang memimpin berasal dari periode waktu (latar belakang) yang berbeda dengan pemimpin Gereja masa terdahulu. Gereja pun menetapkan dirinya untuk mengikuti perkembangan zaman, berubah melunakkan peraturan dirinya yang mengikat keanggotaannya. Namun akibatnya loyalitas umat malah lebih dipertaruhkan. Gereja yang berada dalam ranah kepentingan keagamaan menjadi sedikit bergeser karena perubahan orientasi tadi. Hal ini menyebabkan satu per satu terjadi perpecahan.

Hal tersebut juga berlaku pada organisasi atau kelompok, sebab seseorang cenderung bergabung dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan kepentingan. Ini menjadi ciri suatu institusi atau kelompok sosial yang tercipta di masyarakat. Yaitu kelompok yang terbentuk berlandaskan kepentingan golongan. Anggota hanya dituntut loyalitas terhadap kepentingan dan nilai yang sama, apabila terjadi sebaliknya, maka akan diberikan kesukarelaan dalam mengambil keputusan untuk bertahan atau keluar.

*"bahwa Paus tidak akan mengubah cara Anda menjalankan gereja Anda."*

Kalimat ini membuktikan perbedaan nilai yang dipegang Gereja pada masa awal kekristenan dengan Gereja modern. Gereja modern tampak cenderung berperilaku sebagai penguasa yang memahami sifat dan karakteristik hal yang dikuasainya.

Namun sebenarnya, hal ini menjadi senjata ampuh untuk meletakkan ketidaksadaran masyarakat dalam praktik hegemoni yang dilakukannya. Otonomi Opus Dei untuk menjalankan gereja atau lebih kepada perintah Tuhan sesuai dengan keyakinannya, secara implisit memberikan pemaknaan lebih lanjut atas sebuah praktik pengalihan kekuasaan. Dimana asas sentralisasi (berpusat) menjadi asas desentralisasi (tanggung jawab pada daerah masing-masing).

*“Dengan rasa hormat pada hubungan organisasimu dengan paus sebelumnya, Paus memberikan waktu enam bulan bagi Opus Dei untuk melepaskan diri secara ‘suka rela’ dari Vatikan. Aku sarankan kau menyatakan perbedaan pendapatmu dengan Keuskupan Suci dan menetapkan diri sebagai organisasi Kristen sendiri.”* Paus lagi-lagi tampak sebagai sosok yang bersahaja, yang digambarkan dalam TDVC. Yakni dalam rupa kebijaksanaan dan kepolosan perintah yang diberikannya untuk tujuan umat. Sehingga penggunaan kata *suka rela* yang ditandakan secara khusus tersebut menegaskan pemahaman ini.

Dalam hal ini, perbedaan pendapat yang terjadi memungkinkan seseorang untuk keluar dari kelompoknya. Namun alih-alih menunjukkan aroganisme, maka Gereja bersikap bijaksana dalam menghadapi kemelut intern dirinya. Hal ini tampak pada setting percakapan di atas, yang dilakukan di Puri Gandolfo, tempat peristirahatan keuskupan suci. Dimana segala urusan di dalamnya bukan semata-mata merupakan urusan resmi dalam Kristen.

*Dua hari yang lalu, Dewan Sekretariat telah mengambil suara bulat untuk mencabut dukungan Vatikan terhadap Opus Dei.* Suara bulat yang dipergunakan Gereja dalam proses pengambilan keputusan tersebut merupakan bukti lain

eksistensi Gereja sebagai institusi sosial. Dimana segala keputusan yang berkaitan dalam wilayahnya diambil berdasarkan asas demokrasi. Yakni memajukan kepentingan golongan berdasar suara mayoritas yang terkumpul dalam suatu kondisi rapat atau sidang anggota.

Pencabutan dukungan tersebut adalah praktik kekuasaan Gereja dalam bentuk lain. Sebelumnya peneliti telah menjelaskan keterkaitan antara otonomi dengan kekuasaan Gereja. Melalui hak prerogatif (spesial), Gereja telah menggunakan kuasanya untuk memutuskan hubungan dengan pihak lain. Manakala pihak tersebut dianggap sebagai parasit atau secara ekstrim pemberontak yang sudah tidak memiliki kesamaan visi dan misi lagi dalam menjalankan sebuah organisasi.

Melalui kalimat *Gerejamu akan berdiri sendiri*, Gereja tampak halus melakukan upaya penyingkiran Opus Dei dari organisasi besar kekristenan. Dimana ia diberikan otonomi untuk menjalankan segala urusan pribadinya sendiri tanpa terikat dengan Gereja baik secara nama maupun fungsionalnya. Hal tersebut ditegaskan dalam pernyataan seorang kardinal yang berbincang dengan Aringarosa. "*Telah diputuskan begitu saja, enam bulan mulai hari ini. Opus Dei tidak lagi dianggap sebagai prelatur dari Vatikan. Gerejamu akan berdiri sendiri. Keuskupan Suci akan sendirinya memutuskan hubungan denganmu. Paus setuju dan kita sudah menulis surat resi untuk itu.*"

Opus Dei dikenal sangat ketat dalam menjalankan tradisi dan ritual keagamaan. Menurut mereka, dengan menjalani Karya Tuhan kita akan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Yaitu turut merasakan segala penderitaan yang

dialami Yesus selama masa penyebaran doktrin Nasrani terdahulu. Namun bagi Gereja hal ini tampak sangat mengganggu. Khususnya bagi eksistensi Gereja sebagai lembaga keselamatan yang membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Oleh karenanya pemutusan hubungan keanggotaan gereja yang dilakukan Gereja pada Opus Dei, lebih jauh mengisyaratkan upaya pertahanan diri elite penguasa. Dimana secara sengaja ia menghindar untuk dibawa lebih jauh dalam *image* yang sama dengan Opus Dei. Ajaran Kristen yang kejam. Bahkan dapat pula dikatakan tindakan Gereja tersebut merupakan upaya pengkambing-hitaman atas mulai merosotnya kedudukan Gereja di mata masyarakat. Dalam dunia yang modern, masyarakat terlihat tidak lagi mengenal agama sebagai sarana menuju keselamatan dan solusi atas persoalan hidup. Melainkan mengagungkan rasionalitas yang tercermin dari ilmu pengetahuan untuk membantu mereka, hidup lebih baik di dunia yang semakin berkembang.

Tindakan Gereja yang berada dalam peranannya sebagai insitusi sosial ini serupa dengan kondisi tubuh dengan segala pengorganisasiannya. Ketika salah satu anggota tubuh tidak berjalan semestinya bahkan fungsinya mulai menghilang karena suatu penyakit, dalam dunia kedokteran akan sangat dianjurkan untuk penghilangan bagian tersebut. Hal ini dilakukan agar virus dan kuman penyakit, tidak semakin tersebar pada wilayah bagian tubuh lain yang mengakibatkan hilangnya fungsi lain atau kerusakan total. Dalam kondisi Gereja, sifat Opus Dei telah membawa dampak buruk bagi dunia kekristenan sebagai organisasi besar. Oleh karenanya, dari paragraf tersebut dapatlah disimpulkan bahwa tindakan



Gereja dibenarkan secara rasional. Jika tidak, maka fungsi Gereja sebagai lembaga tinggi dalam dunia kekristenan pun akan semakin merosot bahkan hilang sama sekali.

Dalam kalimat berikutnya ditegaskan mengenai peran Paus selaku pimpinan tertinggi dalam institusi Gereja. *Paus itu memiliki gagasan baru yang sangat menekankan perubahan liberal dalam Gereja.* Sebagai pimpinan, Paus merupakan orang berpengaruh yang dapat mengubah bentuk gereja itu sendiri. Kalimat ini menjelaskan bahwa di samping kedudukan tertinggi Gereja dalam ranah keagamaan Kristen, ia memiliki kewajiban yang bersifat sosial pula. Yakni bertanggung jawab pada umat Kristen yang juga merupakan bagian dari negara, sebagai salah satu tujuan memajukan Kristen. Hal ini memberikan pemaknaan bahwa Gereja pun sangat memperhatikan aspek kehidupan lain. Dimana secara implisit tergambar bahwa ia tidak lagi mau dikatakan sebagai institusi keagamaan yang cenderung kolot dan konservatif. Melainkan mengikuti perkembangan zaman untuk lebih merangkul umat dalam setiap generasi.

Lebih lanjut, pengertian Gereja sebagai suatu usaha sosial atau kolektif, di mana di dalamnya para anggota melakukan interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi baik dalam hal pemikiran, perasaan maupun juga kebiasaan. Yaitu sebuah institusi yang memperhatikan kepentingan pihak lain baik secara internal maupun eksternal terkait dengan fungsi dan peranannya secara sosial. Dengan pengembangan tujuan pula untuk membela ataupun mempromosikan salah satu aliran ataupun dogma, melainkan bersikap netral terhadap berbagai aliran gereja yang ada.

Tidak demikian bagi Opus Dei, melalui karakter Aringarosa sebagai tokoh utama Opus Dei. Gereja di awal kekristenan telah memberi kedudukan pada Opus Dei sebagai prelatur pribadi Paus sejak tahun 1982. Dalam TDVC, Opus Dei lebih banyak diwakili oleh sosok Uskup Aringarosa yang mana kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi. Namun dalam perkembangannya, status ini membuat Aringarosa pongah dan menilai diri dan keyakinannya paling benar. Pasalnya, keputusan maupun tindakan yang dilakukan Gereja dianggapnya melunak pada zaman dan memperlakukan perintah Tuhan. Menurutnya Gereja modern yang bertahan pada masa sekarang terlalu mengikuti perkembangan dunia modern yang melenceng dari sifat religius dan seharusnya diluruskan oleh Gereja.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh Opus Dei yang terwujud dalam tujuannya untuk kembali pada ajaran Katolik konservatif, cukup menjelaskan konflik yang terjadi dalam tubuh kekristenan. Opus Dei yang notabene adalah sekte terbesar dengan anggota terbanyak dalam Katolik masih memegang teguh doktrin Katolik kuno. Sedangkan Gereja modern saat ini lebih mengedepankan perannya kepada umat. Hal ini menjelaskan konflik diantara mereka, seperti yang tampak pada pikiran Aringarosa berikut ini

Aringarosa mengibaskan tangannya, memutuskan untuk tidak mengeluarkan masalah yang menyinggung perasaan lagi malam ini. *Vatikan sudah gila.* Laksana orang tua malas yang merasa lebih mudah jika menyetujui protes anak manja daripada terus bersikap tegas dan mengajarkan nilai-nilai padanya. Gereja terus melunak pada setiap masalah, mencoba menemukan kembali jati dirinya untuk mengakomodasi kebudayaan yang mulai tersesat. (hal 211, par 1)

Opus Dei dan Gereja yang berdiri dengan pijakan dan landasan yang sama yakni Kristen pada akhirnya mengakui untuk memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda. Sehingga selanjutnya muncul ruang yang memisahkan kepentingan satu sama lain. Paragraf tersebut menggambarkan lebih jelas perbedaan nilai kepentingan yang dianut masing-masing pihak. Dimana hal ini berdampak pada kepentingan yang akan dirumuskan dalam tujuan dan tindakan untuk menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya, ketaatan Aringarosa pada Tuhan dan organisasi, membuat Aringarosa seringkali bertentangan dengan Gereja modern. Pertentangan inipun berkembang menjadi konflik pribadi yang latent dengan membawa nama agama. Aringarosa menganggap bahwa seluruh polah Gereja tersebut tidak terlepas dari peranan orang-orang pemerintahan kepausan yang berada dibalik Gereja. Hal ini ditampakkan Aringarosa ketika berkunjung ke Puri Gandolfo yaitu tempat peristirahatan pribadi kepausan, karakter keras Aringarosa dalam mempertahankan keyakinannya tersebut, tampak jelas dalam pikirannya yang diungkap dalam paragraf berikut ini

Artinya, Aringarosa mengkhawatirkan, orang itu cukup sombong untuk berpikir bahwa ia mampu menulis ulang hukum-hukum Tuhan dan merebut hati orang-orang yang merasa bahwa tuntutan Katolik yang sesungguhnya memang sudah terlalu menyiksa di dunia modern. (hal 208, par 2)

Aringarosa tidak pernah merasa nyaman dengan kepentingan historis Vatikan untuk campur tangan dalam ilmu pengetahuan. Apa alasan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan iman? Sains yang netral tak mungkin bisa diimbangi oleh seseorang yang terikat iman kepada Tuhan. Dan, iman pun tidak membutuhkan sama sekali informasi fisik bagi doktrin-doktrinnya. (hal 209, par 3)

Paragraf tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan Katolik yang diterima Aringarosa dalam kapasitas sebagai misionaris pendeta Kristen tertanam kuat dalam dirinya. Sehingga ia hanya mempercayai doktrin Katolik Gereja murni sebagai doktrin Tuhan yang harus diterima tanpa cela, sebab Tuhan telah memberikan jaminan kebenaran atas ajarannya. Hal tersebut mengandaikan kondisi dominasi Gereja pada umatnya, dimana Gereja yang bertindak pertama kali dalam pembacaan dan pemaknaan firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab dan kemudian meneruskannya pada umat. Gereja pula yang mengatur penuh segala urusan agamanya.

Oleh karenanya, jika ada orang lain yang mengusik kepercayaannya termasuk Gereja yang seharusnya berperan sebagai pemimpinnya. Aringarosa sebagai hamba Tuhan sanggup melakukan apa saja untuk mempertahankan keyakinannya agar tidak berubah, sekaligus memaksa orang lain untuk menyetujui kepercayaannya tersebut.

Aringarosa telah menggunakan semua pengaruh politik-nya terutama dengan melihat jumlah pengikut Opus Dei dan uang mereka di bank – untuk membujuk Sri Paus dan para penasihatnya bahwa memperlunak hukum-hukum Gereja bukan saja durhaka dan pengecut, tetapi juga bunuh diri secara politik. (hal 208, par 3)

Melalui politik dan uang sebagai kekuatan yang berkapasitas untuk memanipulasi pikiran organisasi kepausan agar kembali pada nilai-nilai katolik konservatif sekaligus nilai kekuasaan Gereja yang seharusnya tak ternilai pada umatnya. Aringarosa hadir dalam wujud seorang penguasa yang mampu mempertahankan dan mengekalkan kekuasaannya melalui usaha-usaha tertentu.

### **III.3 Praktik Dominasi Kekuasaan Gereja Melegitimasi Otoritas Kharisma dan Tradisional**

Fenomena yang dijumpai dalam beberapa realitas yang dihadirkan novel TDVC menunjukkan kecenderungan Gereja selaku elite penguasa yang kuat untuk selalu mencari legitimasi dari berbagai sumber. Selanjutnya, melihat persebaran dan efektivitas agama sebagai sumberdaya politik, maka agama menjadi sumber legitimasi yang selalu menarik perhatian kelompok elite tersebut. Termasuk Gereja Katolik Roma yang membawa Kristen sebagai ideologinya. Pasalnya, kedudukan Gereja sebagai institusi agama dalam sebuah masyarakat juga tidak dapat melepaskan fungsi dan peranannya sebagai institusi sosial. Yaitu organisasi sosial dengan keanggotaan yang tergabung atas dasar kesamaan latar belakang keagamaan Kristen. Institusi sosial yang turut pula memegang peranan dalam hubungannya dengan individu, organisasi, komunitas, maupun pemerintahan lain atau dalam sebuah negara.

Peneliti melihat bahwa TDVC menggambarkan Gereja Katolik Roma sebagai dua sisi mata uang yang saling bersinggungan dan saling mendukung satu sama lain. Yaitu Gereja yang berperan sebagai institusi keagamaan dan institusi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup struktur kebudayaan di masyarakat. Institusi sosial maupun institusi keagamaan ini tidak dapat dipisahkan secara spesifik, sebab kegiatan keduanya dukung-mendukung yang bertujuan pada satu tujuan keagamaan.

Dalam hal ini, Gereja sebagai institusi keagamaan pun juga menerapkan pola penyelenggaraan sebuah organisasi. Dimana sebagai sebuah organisasi,

kekristenan terbangun atas dasar jaringan sosial dari anggota-anggotanya. Institusi tersebut merupakan pola kehidupan spesifik dari pluralitas manusia, pasti atau tidak pasti, yang bahkan diterapkan menurut berbagai peraturan. Pola kehidupan bersama mereka secara normatif diatur oleh regulasi undang-undang.

Dalam ranah privat, agama dijalankan sebagai katup penyelamat dari kegersangan spritual. Namun, di ranah publik, agama dijalankan oleh elite penguasa sebagai sumber daya politik. Yaitu sebagai sarana membangun legitimasi di tengah proses mereka mengakumulasi kekuasaan. Pada tahapan ini, TDVC memberikan gambaran mengenai Gereja yang telah menampakkan dirinya sebagai sebuah lembaga yang juga memerlukan pengakuan dari masyarakat. Alih-alih bersikap sewajarnya, orang-orang di balik Gereja menggunakan agama sebagai topeng otoritas untuk mengakumulasi jumlah-jumlah kekuasaan menjadi sebuah pola kekuasaan dalam menjalankan praktik kuasanya.

Ternyata TDVC merepresentasikan praktik kuasa Gereja yang tidak cukup dengan sumber legitimasi tanpa kekerasan, Gereja tampak menghimpun kembali legitimasi dalam rangka mempertahankan kekuasaannya. Hal tersebut kemudian dilakukan dengan cara penggunaan upaya represif terhadap pihak-pihak yang tampak jelas bertentangan dengan ideologi yang dimilikinya.

Gereja telah secara sadar menyebarkan ideologinya yakni agama Kristen dan kepercayaan atas nilai-nilai dan mitos keagamaan Kristen pada masyarakat luas. Dengan demikian, proses penyebaran ideologi yang dilakukan Gereja merupakan proses rasionalisasi, sosialisasi dan menjadikan bentuk penanaman keyakinan pada masyarakat yang dipengaruhi.

Upaya represif yang dilakukan Gereja kemudian menjadi sumber kekuasaan lain untuk melegitimasi dirinya sebagai penguasa. Melalui praktik dominasi pada wilayah kenegaraan, Gereja tampak membangun kekuasaan atas nama negara. Yaitu menggunakan kekuatan militer yang menjalankan fungsi represif, baik fisik maupun kekerasan non fisik. Pembunuhan, dan pembantaian yang dilakukan Gereja pada kaum pagan yang terbagi dalam komunitas-komunitas seperti golongan perempuan. Biarawan Sion maupun Ksatria Templar menjelaskan penggunaan kekerasan atasnya. Dengan pola penaklukan atas mereka, mengartikan tidak boleh adanya kekuasaan pihak lain yang 'mbalelo' atau menjadi ancaman Gereja Katolik Roma sebagai pusat ajaran Kristiani di dunia.

Sedangkan dalam wilayah lain, alih-alih menggunakan praktik represif terhadap umat yang notabene adalah anggota organisasi kegerejaan, Gereja melalui pemuka agamanya di seluruh dunia memberikan pengajaran bahwa Tuhanlah yang sesungguhnya berkuasa atas dunia. Dan melalui agama, masyarakat dapat mencapai apa yang disebut kebahagiaan sejati dan kekal yakni pengalaman bahagia di akhirat yang merupakan hidup sesungguhnya.

Gereja merepresentasikan kekuasaannya dalam sejumlah lembaga ideologis seperti status institusi keagamaannya, peraturan politik, komunikasi melalui bahasa, bahkan budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Melalui definisi kekuasaan yang dinyatakan Gramsci, pola akumulasi kekuasaan yang tengah dilaksanakan Gereja ini menggunakan sarana dominasi dan hegemoni. Penguasa bukan hanya individu yang melakukan dominasi dengan tindak kekerasan,

melainkan juga melalui praktik hegemoni dengan melakukan penundukan kultural, memanfaatkan pertukaran simbol, etik, maupun ideologi.

Penjelasan berikutnya berkenaan dengan klaim realitas yang dilakukan oleh Gereja. Gereja telah memaknakan kembali realitas objektif yang sebelumnya telah dipercaya. diakui bahkan menjadi struktur budaya di masyarakat menjadi sebuah realitas baru. Melalui hal ini, secara tidak langsung Gereja telah melakukan praktik hegemoni yang menguasai pihak lain dalam kesadaran semu mereka. Mereka tetap merasa nyaman dengan kondisi yang diciptakan Gereja, bahkan pula adanya klaim realitas di masa lalu tersebut telah terintegrasi dalam pola kebiasaan masyarakat modern saat ini.

Proses rasionalisasi ini merupakan salah satu bentuk dominasi, yang acapkali rasional dan paling benar menurut pihak penguasa tetapi tidak menurut masyarakat. Lebih dari itu, penetapan kitab Injil yang mensuratkan otoritas Gereja sebagai penerus Petrus dari Yesus telah menaikkan kekuasaan dan legitimasi Gereja Katolik Roma sebagai penguasa utama dunia Kekristenan.

TDVC beberapa kali telah menggambarkan pemahaman Gereja mengenai kedudukannya yakni sebagai satu-satunya penghubung manusia dengan Tuhan Kristus. Dengan pemaknaan ini, kemudian Gereja telah melestarikan dan mempertahankan kekuasaannya melalui sumber kharisma. Melalui sumber ini pula Gereja diakui sebagai penguasa atas rakyat tanpa harus menggunakan kekerasan. Melainkan mempengaruhi masyarakat secara persuasif agar tetap mengakui kekuasaannya.



Pencarian legitimasi tersebut, tampak dilakukan Gereja melalui pembentukan dan pelegalan ideologi yang dibawanya dalam budaya masyarakat. Pembentukannya dimulai dengan penentuan doktrin-doktrin dasar kekristenan hingga memberikan stigma dan memunculkan stereotipe negatif pada penganut kepercayaan selain Kristen, bahkan pada pihak yang sangat bertentangan dengan misi Gereja. Hal inilah yang dikatakan sebagai bentuk pengurangan proporsi kekuasaan pihak lain, karena kekuasaan tersebut seyogyanya tidak dapat bertambah dan berkurang dengan sendirinya.

Legitimasi kekuasaan dengan sumber kharisma ini selanjutnya diperkuat dengan pemunculan bukti otentik yang diakui sebagai dasar kekuasaan gereja sebagaimana dikatakan dalam Injil Matius 16: 18-19 sebagai berikut:

“Dan Akupun berkata kepadamu, Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan Alam Maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan kuberikan kunci kerajaan sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga.”<sup>13</sup>

Dalam kondisi ini, kemudian ditemukan dasar sebenarnya kekuasaan Gereja yakni yang bersumber dari masa lalu. Dimana perintah Tuhan diamini oleh banyak pihak dan dijadikan sumber yang terlegitimasi. Berikut pula berkembang kondisi khusus yang disebut dengan karisma infallibilitas Paus. Dimana terdapat pernyataan bahwa apabila Paus berbicara tentang iman dan moral dalam kapasitasnya sebagai kepala Gereja Katolik Roma, maka ia tidak dapat salah karena perlindungan ilahi. Peranan ini dipercaya sebagai anugerah oleh Yesus Kristus kepada seluruh Gereja dengan perantaraan Roh Kudus.

<sup>13</sup> Yesaya, *Magisterium*, [www.indocell.net/yesaya](http://www.indocell.net/yesaya)

Meski berada dalam kerangka abstrak, legitimasi kharisma tersebut bergantung pada keyakinan dan kesetiaan terhadap keluarbiasaan, yang dinilai karena ia melampaui kualitas manusia biasa. Hal ini serupa dengan inti agama yakni mempercayai kekuatan supernatural yang berada di atas segalanya. Karenanya legitimasi penguasa karismatik yang telah dimiliki oleh Gereja, menjadi dasar sah baginya untuk menentukan segala hal yang berhubungan dengan kekristenan bagi umat Kristen di seluruh dunia.

Sedang dalam pengertian legitimasi kekuasaan tradisional, pola akumulasinya berujung pada pemerintahan Gereja yang didominasi oleh sistem patriarkal. Yaitu sistem pemerintahan yang mendasarkan dirinya pada kemampuan dan kekuatan laki-laki sebagai unsur utama. Sistem ini pun akhirnya dirumuskan menjadi peraturan tidak tertulis dalam penetapan pemimpin selanjutnya dalam ranah kekuasaan keagamaan Kristen. Manakala sistem tersebut dipercaya dan dilaksanakan secara turun-temurun dan melegitimasi kekuasaan masing-masing periode kepemimpinan Gereja Katolik Roma.

Kepemimpinan karismatik biasanya mengarah pada suatu keyakinan adanya warisan kharisma, seperti yang ditunjukkan oleh kerajaan dan hierarki yang sifatnya herediter (bisa diwariskan). Dengan rutinisasi ini, penguasa dalam beberapa bentuk selalu datang untuk mengatur. Paus sebagai pemimpin keuskupan kemudian tidak lagi berkuasa berdasar kualitas personal saja, melainkan juga didasarkan pada kualitas pewarisan. Atau karena dia telah dilegitimasi oleh suatu pemilihan yang karismatik, sehingga selanjutnya proses

rutinisasi, dan juga tradisionalisasi pun terbentuk. Hal ini kemudian menjadi suatu bentuk keabsahan kekuasaan yang tidak dapat dipertanyakan kembali.

Dengan demikian, pola akumulasi kekuasaan yang dijalankan oleh Gereja dalam upaya pencarian dan pertahanan legitimasinya dapatlah dikatakan bersumber dari kuasa kharisma dan tradisional. Dimana kemudian praktik atas dua sumber kekuasaan tersebut menjadi terutinisasi dalam konsepsi pemikiran dan pola kebiasaan masyarakat. Layaknya pemaknaan realitas yang dilakukan oleh Gereja. Kekuasaan pun menjadi demikian absah karena legitimasi tersebut. Baik sebagai institusi keagamaan yang mengatur dunia kekristenan maupun sebagai institusi sosial yang memiliki anggota-anggota dengan berbagai latar belakang.

Kekuasaan secara nyata masih milik sebuah elite eksklusif tertentu yang memiliki kesamaan garis kesetiaan, kepentingan, dan skisma aliran. Hal tersebut berdasarkan pula atas pengetahuan dan pengalaman dalam tradisi sejarah masyarakat yang tidak pernah dapat dihindarkan oleh praktik-praktik kekuasaan berikut pola akumulasinya untuk mencari legitimasi yang sempurna. Agama dan segala bentuk praktiknya sangat dipengaruhi kekuatan dan pengetahuan sang penguasa sebagai representasi dari kepentingan publik. Penguasa cenderung memandang agama bukan sebuah sistem nilai atau sumber moralitas, melainkan merupakan instrumen bagi tujuan dan kehendak berkuasa. Bahwa kemudian sebuah kekuasaan tidak lagi berbicara atas nama dirinya, melainkan atas nama agama telah menjadi pernyataan yang dibenarkan secara rasionalitas.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

Mengingat keseluruhan cerita novel *The Da Vinci Code* (TDVC) dikisahkan dalam bentuk bahasa, fungsi transformatif bahasa-lah yang memungkinkan peneliti untuk memahami realitas yang ditandakan dalam novel TDVC oleh penulis novel tersebut. Dalam hal ini, selalu terjadi proses negoisasi makna yang dilakukan antara peneliti dengan teks novel itu sendiri. Proses negoisasi ini juga tidak dapat dilepaskan dari peranan pengalih bahasa sebagai pembaca tingkat pertama novel versi asli (bahasa Inggris), manakala novel TDVC yang dianalisis adalah terjemahan bahasa Indonesia.

Gereja Katolik Roma selama ini selalu dianggap dan dipercaya masyarakat sebagai institusi keagamaan resmi yang dikukuhkan dalam doktrin agama Kristen. Dimana melalui kewenangannya, Gereja berhak untuk bertanggungjawab penuh dalam keagamaan Kristen, baik dalam ajaran-ajaran maupun hubungan umat.

Dalam penelitian TDVC, peneliti telah mengungkapkan bahwa Gereja melalui kewenangannya sebagai institusi keagamaan tersebut telah melakukan praktik dan pola kekuasaan yang berada di luar kewenangan seharusnya. Berbagai bentuk sikap dan tindakan Gereja Katolik Roma di masyarakat merujuk pada praktik-praktik kuasa yang dijalankan Gereja. Meski praktik dan pola kuasa Gereja tidak dapat dipisahkan secara signifikan, sesungguhnya praktik inilah yang

mempengaruhi pola kuasa, demikian pula sebaliknya. Praktik kuasa yang berwujud pada dominasi ideologis dan represif Gereja Katolik Roma dalam novel TDVC ini kemudian yang membentuk pola kekuasaan Gereja Katolik Roma dalam lingkungan sosial masyarakat.

Dalam setting lingkungan sosial dengan relasinya, kekuasaan Gereja Katolik Roma selalu melibatkan pihak penguasa dan yang dikuasai, pihak dominan dan subordinat. Dimana Gereja menjalankan praktik kuasanya dengan melakukan dominasi berupa dominasi ideologis yang serupa dengan praktik hegemoni, serta dominasi represif, dalam wujud kekerasan yang memberikan ruang sempit bagi pihak lain.

Terlebih Gereja telah mempropaganda masyarakat dengan memunculkan pemaknaan-pemaknaan baru atas realitas keagamaan yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai yang dibawa dan diyakini oleh Gereja. Sedang dalam dominasi represif, Gereja telah berulang kali melakukan pembunuhan atau pembantaian (penyingkiran) pihak atau kelompok lain yang dianggap mengancam kedudukannya sebagai penguasa kekristenan.

Melalui pemahaman konstruksi sosial atas realitas, peneliti memahami bahwa kekuasaan Gereja Katolik Roma merupakan hasil atas klaim Gereja pada peran dan fungsinya sebagai institusi keagamaan. Bahwa dengan peran dan fungsinya sebagai institusi keagamaan, Gereja telah melakukan praktik dan pola kekuasaan yang dianggap wajar sesuai dengan klaim atas kapasitasnya sebagai wakil Tuhan yang resmi di dunia. Penciptaan elemen-elemen praktik dan pola kekuasaan yang diterapkan Gereja sebagai *everyday knowledge* pada umat Kristen

maupun individu di masyarakat sosial, diterima secara *taken for granted* sebagai realitas sosial. Dimana praktik-praktik kekuasaan tersebut, demikian tidak disadari oleh masyarakat karena telah terinternalisasi dan terintegrasi dalam pola kebiasaan masyarakat yang cenderung bersifat regeneratif (turun-temurun).

Gereja tengah menjalankan kekuasaan layaknya penguasa dengan bawahan yang dikuasai. Pola *top-down* pun menjadi sebuah pilihan khas yang tercermin dalam praktik kuasa Gereja. Yakni dengan mengandalkan hierarki kepemimpinan dalam sistem pemerintahan Gereja, baik urusan intern maupun ekstern kelembagaan Gereja. Dalam hal ini, sesungguhnya pola kekuasaan Gereja yang terlegitimasi dalam otoritas kharisma dan tradisional inilah yang semakin mengokohkan eksistensi, memelihara, mempertahankan, dan melestarikan kekuasaan pada posisinya saat ini. Dalam tataran kapasitas tradisional, perlakuan sistematis dalam praktik kuasa yang dilakukan Gereja selama ini tidak lebih merupakan faktor tradisi yang dijaga turun-temurun. Sehingga dengan hal tersebut, Gereja semakin pula mengukuhkan eksistensinya melalui pembentukan pengetahuan bahwa Gereja memiliki ranah mistis atau supernatural sebab merupakan dianggap mampu menjembatani kepentingan manusia (umat) dengan Tuhannya. Tataran pemahaman ini berada dalam kapasitas kharisma Gereja, yakni kuasa infabilitas Paus yang dipercaya tidak dapat salah dalam konteks kekristenan.

Melalui pemahaman *social construction of reality* pula, peneliti menjumpai akibat khusus dari adanya upaya konstruksi sejarah yang telah dipercaya turun temurun, yakni dilakukan oleh media komunikasi. Novel sebagai salah satu media

massa dianggap menyediakan strukturasi logis yang terkadang tidak dapat dibedakan antara fakta, bukti, dengan imajinasi si penulis. Bagi peneliti, TDVC menjelaskan ciri-ciri objektif rekonstruksi kenyataan sosial demikian rekonstruksi imajinatifnya. Dua rekonstruksi inilah yang kemudian menampilkan nilai-nilai objektif karena dimanfaatkan kembali secara sosial, khususnya dalam kerangka pemahaman bersama.

#### **IV.2 Saran**

Penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan yang menjawab permasalahan yang diajukan sebelumnya, serta sekaligus beberapa saran yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diambil dalam penelitian ini. Saran tersebut antara lain:

- Hasil interpretasi dari penelitian ini memperlihatkan adanya nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan Gereja Katolik Roma sebagai institusi keagamaan sekaligus institusi sosial yang berkedudukan di masyarakat. Antara lain berupa kebebasan, kekerasan, kekuatan, dan sebagainya. Diharapkan akan adanya penelitian lain yang akan melihat keterhubungan bahasa dalam nilai-nilai ini secara lebih mendalam lagi untuk melihat bagaimana bahasa Indonesia memahami suatu nilai tertentu.
- Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menghasilkan penelitian pada bidang lain, secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai dan representasi kekuasaan. Terlebih dalam kaitannya dengan nilai keagamaan. Mengingat ranah agama sama halnya dengan ruang publik lain yang tidak terlepas dari unsur-unsur kekuasaan politis, ekonomis, sosial, dan budaya.

- Pendekatan konstruksionis dalam penelitian ini telah memperlihatkan berbagai konstruksi realitas yang terjadi di masyarakat, termasuk di dalamnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media massa. Oleh karenanya, diharapkan pula terdapat penelitian melalui metode lain secara lebih mendalam untuk dapat lebih memahami berbagai fenomena dalam realitas sosial yang sejatinya juga merupakan realitas atas simbol-simbol yang bersifat arbiter (relatif).





## DAFTAR PUSTAKA

### ***Buku***

- Albanese Catherine L. 1981. *America, Religions and Religion*. CA: Wadsworth
- Althusser Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies, terjemahan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Amir Piliang Yasraf, 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra
- Burke Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Barker Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktek, terjemahan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Brown Dan. 2003. *The Da Vinci Code, terjemahan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Cavallaro Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory, terjemahan*. Yogyakarta: Futih Printika Niagara
- Carter April. 2000. *Otoritus dan Demokrasi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Crapo Richley H. 2002. *Cultural Antroplogy; Understanding Oursel and Culture 5<sup>th</sup> edition*. New York: McGraw – Hill Companies, Inc
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhakiri Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire; Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan & Penerbit Pena
- Eco Umberto. 2004. *Travels In Hyper-Reality terjemahan* (1987). Yogyakarta: Jalasutra
- Eriyanto. 2001. *Pengantar Analisis Teks Media – Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Foucault Michel. 1994. *The Archeology of Knowledge*. London: Routledge
- Hadikusuma Hilman. 1993. *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti

- Kaplan David. 2002. *Theories of Culture, terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juliantara Dadang. 2002. *Negara Demokrasi untuk Indonesia*. Solo: Pondok Edukasi
- Kutha Ratna Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Larrai Jorge. 1996. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: I.KPSM
- Latif Yudi. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka
- R Lindlof Thomas. 1994. *Qualitative Communication, Research and Methods*. New York: Sage Publications
- Littlejohn Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication, 6<sup>th</sup> Ed*. CA: Wadsworth
- Magnis Suseno Franz. 2003. *Pemikiran Karl Marx "Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme"*. Jakarta: Gramedia
- Maliki Zainuddin. 2001. *Agama Rakyat Agama Penguasa*. Yogyakarta: Galang Press
- Maliki Zainuddin. 2004. *Agama Priyayi: Makna Agama ditangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Martin Roderick. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Murniati P Nunuk. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatera
- Pals Daniels J. 2004. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Panca Dahana Radhar. 2001. *Kebenaran Dan Dusta Dalam Sastra*. Magelang: Indonesiatera
- Pdt. Ranoh Ayub. 1999. *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis Kepemimpinan Sukarno*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Russel Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schacht Richard. 2005. *Alienasi, terjemahan*. Yogyakarta: Jalasutra

- Sobur Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sunardi St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Tabor James D. 2006. *Dinasti Yesus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Thwaites Tony. 1998. *Tools for Cultural Studies an Introduction*. South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD
- Weber Max. 2002. *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan, terjemahan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wrong Dennis H. 1980. *Power; Its forms, Bases and Uses*. New York: Harper & Row, Publishers

### **Internet**

- Anonim. *Politik, Teori, Metode, dan Medan Minat Kajian Budaya, KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta*; [cited 2006 April 17, 15:25:35 ] available from: URL: <http://www.geocities.com/psksparamadina/antar.rtf>
- Anonim. *An Interview with Author » FAQs » Official Website of Dan Brown.htm*, [cited 2006 June 05, 07:36:20] available from: URL: <http://www.historystheedayincicode.com/author.html>
- Anonim. *Jalan Rahasia Penulis The Da Vinci Code*, [cited 2006 December 15, 08:45:20] available from: URL: [http://www.intisari-online.com/Majalah-print.asp?tahun\\_2006&edisi\\_516&file\\_cukilan-buku0105&page\\_05&x-cet](http://www.intisari-online.com/Majalah-print.asp?tahun_2006&edisi_516&file_cukilan-buku0105&page_05&x-cet)
- Anonim. *The Da Vinci Code*, [cited 2006 December 15, 08:45:20] available from: URL: <http://www.bonapasogit.tv/index.php?mod=berita&edisi=1-Jul2006&id=1266&PFIPISSI=52913da31b4bad336e71b689d4544a9e>
- Anonim. *Perusakan dan Penutupan Gereja di Indonesia (Beberapa Kasus 1996-2005)* [cited 2007 March 26, 10:42:00] available from: URL: [http://www.pdat.co.id/hg/political\\_pdat/2005/08/31/pol\\_20050831-01.id.html](http://www.pdat.co.id/hg/political_pdat/2005/08/31/pol_20050831-01.id.html)
- Chandler, Daniel, *Semiotics for Beginner*, [cited 2005 October 27, 07:15:20] available from: URL: [www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/sem02.html](http://www.aber.ac.uk/media/documents/s4B/sem02.html)
- Fikar. *Media Massa, Politik Ekonomi, dan Kekuasaan* on Wed 14 Jun 2006, [cited 2006 January 11, 09:23:20] <http://fekar.org/2006/06/14/media-massa-politik-ekonomi-dan-kekuasaan>

- Hamdan, *Sastra dan Agama*; 21 September 2004 [cited 2006 April 5, 07:32:46] available from: URL: <http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/arsipesai.cgi?category=5&view=9.04.01-9.20.01>
- Hanan Djayadi, *Citra Diri Militer Dan Pelanggaran Hak-Hak Asasi Manusia*. [cited 2005 October 27, 07:15:20] available from: URL: [http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel\\_jh.htm](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_jh.htm)
- Huckin Thomas N., *Social Approaches 6 Critical Discourse Analysis*, [cited 2005 October 27, 07:15:20] available from: URL: [http://exchanges.state.gov/education/engteaching/pubs/BR/functionalsec2\\_5.htm](http://exchanges.state.gov/education/engteaching/pubs/BR/functionalsec2_5.htm)
- Husaini Adian. *Heboh Novel The Da Vinci Code*: Rabu, 06 Juli 05 [cited 2006 June 5, 07:32:46] available from: URL: <http://www.ummigroup.co.id/?pilih-lihat&id=283>
- Jackson Tiffany, *The Social Construction of Reality (Survey of Communication Theory, September 28, 1999)*. Hilbert College [cited 2007 March 26, 10:42:00] available from: URL: [http://www.sociosite.net/topics/texts/berger\\_luckman.php](http://www.sociosite.net/topics/texts/berger_luckman.php)
- Juliastuti Nuraini, *Bagaimana Representasi Menghubungkan Makna dan bahasa dalam Kebudayaan?*, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000 [cited 2006 April 17, 15:25:30] available from: URL: <http://kunci.or.id/teks/04rep2.htm>
- Maharrani Anindhita, detikHot - Selasa, 16/05/2006. *KWI: 'The Da Vinci Code' Tak Perlu Dilarang* [cited 2006 April 5, 07:32:46] available from: URL: <http://www.detikhot.com/index.php/tainment/read/tahun/2006/bulan/05/tgl/16/time/124242/idnews/595940/idkanal/229>
- Mh. Nurul Huda, *Perihal Ideologi dan Praktek Kebudayaan* on November 26th 2006, [cited 2006 December 15, 08:45:20] available from: URL: <http://www.rumahkultura.html>
- Pdt. Mangapul Sagala, *Ekklesiologi (Doktrin Gereja)* [cited 2006 April 5, 07:32:46] available from: URL: [http://www.mangapulsagala.com/readarticle.php?article\\_id=17](http://www.mangapulsagala.com/readarticle.php?article_id=17)
- Pdt. Ruslan Christian, *The Da Vinci Code: Antara Data, Dongeng dan Dusta (Bagian 1)* [cited 2006 April 5, 07:32:46] available from: URL: <http://www.gkagloria.or.id/artikel/a09.php>
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise its the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Anchor

Books, pp. 51-55, 59-61 [cited 2007 March 26, 10:42:00] available from:  
URL: [http://www.sociosite.net/topics/texts/berger\\_luckman.php](http://www.sociosite.net/topics/texts/berger_luckman.php)

Sutanto Trisno S., *Agama Tanpa Agama* [cited 2006 April 5, 07:32:46] available  
from: URL: <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=21827>

Yesaya, *Magisterium*, [cited 2006 December 15, 08:45:20] available from: URL:  
[www.indocell.net/yesaya](http://www.indocell.net/yesaya)

<http://www.gerejakatolik.net/info/indeks.htm>

<http://www.gerejakatolik.net/info/apostolik.htm>

<http://www.gerejakatolik.net/info/kronologi.htm>

